

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN DAIRI

INVENTARISASI DAN ANALISIS RAGAM PROSA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SASTRA LISAN DAIRI

INVENTARISASI DAN ANALISIS STRUKTUR PROSA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN DAIRI

INVENTARISASI DAN ANALISIS STRUKTUR PROSA

T. Raman Tinambunan
Wilmar Tinambunan
Apul Simbolon
H. Sigalingging
Yunita Agnes Sianipar

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-670-1

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.289.922 24

SAS Sastra lisan Dairi: inventarisasi dan analisis struktur prosa/
s T. Raman Tinambunan [*et. al.*]. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
184 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-670-1

1. Kesusastraan Batak Dairi-Pakpak
 2. Kesusastraan Rakyat-Batak Dairi-Pakpak
- I. Judul

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku Sastra Lisan Dairi: Inventarisasi dan Analisis Struktur Prosa ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. T. Raman Tinambunan, M.Pd., (2) Drs. Wilmar Tinambunan, (3) Drs. Apul Simbolon, dan (4) Drs. H. Sigalingging, M.Pd., dan (5) Dra. Yunita Agnes Sianipar.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin

Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Peneliti sastra lisan Dairi mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas kesehatan dan pengetahuan yang telah diberi-Nya. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Pusat dan di Propinsi Sumatera Utara atas kesempatan yang diberikan kepada tim untuk meneliti *Sastra lisan Dairi: Inventarisasi dan Analisis Struktur* ini.

Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara serta jajarannya di tingkat kecamatan yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengumpulan data. Ucapan terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Dekan EPBS IKIP Medan yang telah memberikan izin kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini, dan akhirnya kepada para informan yang telah banyak memberikan masukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Kiranya hasil penelitian ini dapat membawa manfaat kepada berbagai pihak.

Medan, Februari 1994

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Metodologi dan Prosedur Penelitian	4
1.3.1 Lokasi Penelitian	4
1.3.2 Populasi dan Sampel	5
1.3.3 Metode dan Teknik Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Sastra Lisan	7
2.2 Fungsi Sastra Lisan	7
2.3 Jenis Sastra Lisan	8
2.4 Struktur Prosa Fiksi Dairi	8
2.5 Bahasa Sastra	12
2.6 Keindahan dalam Sastra	13
2.7 Aspek Ekstrinsik Karya Sastra	14
2.8 Analisis Karya Sastra Fiksi Dairi	14
BAB III HASIL PENELITIAN	15
3.1 Deskripsi Hasil Penelitian	15
3.2 Analisis Cerita	15

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	72
4.1 Simpulan	72
4.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN 1	83
LAMPIRAN 2	151
LAMPIRAN 3	172

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lama atau sastra daerah, baik lisan maupun tulisan, umumnya kurang dikenal oleh masyarakat modern karena belum digarap (direkam, dibukukan, diterjemahkan) secara sungguh-sungguh menjadi bacaan masyarakat. Sastra tulisan daerah dalam bentuk tulisan tangan juga perlu diselamatkan, ditransliterasi dari aksara daerah ke aksara Latin, kemudian dipublikasikan agar dapat dikenal dan dinikmati oleh masyarakat.

Sastra daerah (lisan dan tulisan) itu menggambarkan ide-ide yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional yang sekarang ini.

Sastra lama atau sastra daerah yang tidak dipelihara akan punah (Ikram, 1980:77) karena sebagian besar masih tersimpan dalam pikiran orang yang sudah tua usianya. Sastra daerah itu akan punah bila tidak ada pemeliharaan terarah, misalnya jika tidak dijadikan sebagai mata ajaran di sekolah (dasar) atau disebarakan sebagai buku bacaan sastra daerah.

Pengumpulan dan pemeliharaan sastra daerah secara fisik tentu belum cukup. Pemeliharaan dalam arti luas adalah pengungkapan ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung di dalam sastra itu.

Sastra lisan Dairi kurang dikenal oleh masyarakat Dairi modern karena belum digarap atau dibukukan menjadi bacaan masyarakat. Sebenarnya sastra lisan Dairi sudah pernah dibukukan pada zaman Belanda dalam aksara Dairi, yaitu *Leesboek* (bacaan dalam bahasa dan aksara Dairi) pada tahun 1861, tetapi tidak terdapat di Indonesia. Demikian juga beberapa tulisan Van der Tuuk (Siahaan, 1964:58)

berupa buku bacaan dalam bahasa Dairi telah pernah diterbitkan di negeri Belanda. Sebagai akibatnya, masyarakat Dairi kurang mengenal, tidak dapat menikmati, dan kurang mencintainya. Informasi ini diperoleh dari T.R. Manik, pengarang *Kamus Pakpak Dairi*, yang telah mentranskripsi beberapa cerita Dairi dalam aksara Dairi.

Berdasarkan hal di atas, sastra lisan Dairi perlu diinventarisasi, diteliti (diungkapkan ide-ide/pikiran, perasaan, dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya), dan dipelihara melalui pengajaran sastra di sekolah dan dipublikasikan dalam bahasa Dairi dan Indonesia.

Bahasa Dairi dipakai oleh masyarakat yang berada di daerah bagian (wilayah) Kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Kabupaten Dairi, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Bahasa Dairi ini memiliki tiga dialek besar, yaitu dialek Kelasén, dialek Pakpak (Kabupaten Dairi), dan dialek Boang (di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara)

Susunan masyarakat Dairi menuruti garis keturunan bapak (patrilineal) yang memiliki *marga*. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dengan sendirinya adalah pemilik marga ayahnya. Seorang perempuan yang sudah menikah akan pindah ke lingkungan *marga* suaminya.

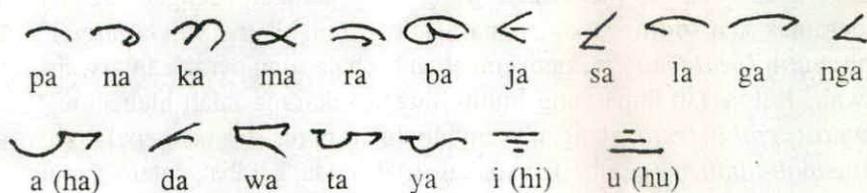
Masyarakat Dairi memiliki tiga golongan masyarakat: (a) golongan *dengen sabeltek*: semua anggota laki-laki dari satu *marga*, (b) *beru*: anak perempuan (istri) beserta suami, anak-anak, dan orang tua suami, dan (c) *kula-kula*: pihak orang tua dan saudara laki-laki istri. Ciri khas *dengen sabeltek* atau *dengen sabituka* dalam (pesta) adat ialah seia-sekata, seperasaan sepenanggungan, dan gotong-royong dalam menghadapi kegiatan adat-istiadat.

Ciri khas pihak *beru* ialah wajib hormat kepada *kula-kula*-nya; mereka memberi sumbangan beras atau *olis* (kain tenunan atau sarung) kepada *kula-kula* pada saat upacara adat. Dalam adat mereka menerima *lemang* dan perangkatnya dari pihak *kula-kula*. Sebaliknya, ciri pihak *kula-kula* ialah mereka wajib membujuk *beru*-nya.

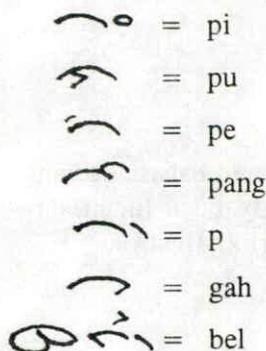
Pergaulan adat dalam masyarakat Dairi diatur dalam struktur masyarakat yang disebut *delikan si telu*. Demokrasi yang dilaksanakan dalam masyarakat Dairi berupa demokrasi *delikan si telu*.

Rumah-rumah adat dalam masyarakat Dairi dihiasi dengan ukiran, tetapi sekarang rumah adat tidak berukir lagi karena upah pembuatannya terlalu mahal dan tukang ukirnya sudah jarang ditemukan.

Sebagaimana suku Jawa, Bali, dan Bugis, suku atau masyarakat Dairi juga mengenal aksara tersendiri yang terdiri atas *induk surat* dan *anak surat*. Induk suratnya sebanyak delapan belas jenis sebagai berikut.



Anak suratnya sebanyak tujuh jenis sebagai berikut



Dalam adat perkawinan masyarakat Dairi dikenal uang mahar (*tokor beru*) yang diberikan oleh pihak *beru* kepada pihak *kula-kula*. Uang mahar dapat berupa uang, kerbau, emas, dan lain-lain. Lelaki yang belum kawin belum dapat dianggap anggota penuh dalam masyarakat adat. Setelah lelaki berkeluarga, ia harus pandai "bertutur" (menanyakan hubungan kekeluargaan) dengan sanak saudara atau sesamanya.

Mata pencaharian masyarakat Dairi ialah berladang, bersawah, berkebun (kopi, kemeyan, karet, dan sebagainya), dan pandai besi. Hasil usaha tersebut dijual ke pekan satu kali seminggu.

Perihal kepercayaan, pada abad ke-19 agama Islam dan Kristen (Protestan dan Katolik) sudah masuk ke daerah Batak. Sejak itu masyarakat Dairi yang semula menganut paham animisme sudah banyak yang memeluk agama Kristen dan Islam. Setelah masuk agama Kristen dan Islam, kebiasaan yang bertentangan dengan agama diberantas atau ditinggalkan, antara lain, ilmu hitam (*black magic*), ilmu putih (*white magic*), penyembahan berhala, dan pemujaan arwah-arwah. Kebiasaan lama yang hidup hingga sekarang ialah menepung-tawari (*pepihir tendi*) dengan membubuhkan beras di atas kepala dan *pengupah-upahen* (pemberian makanan) kepada kerabat dalam suatu upacara adat.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sastra lisan Dairi ini ialah

- a. menginventarisasi sastra lisan Dairi;
- b. menganalisis isi, struktur, dan bahasa sastranya;
- c. menyediakan bahan bagi pengarang buku pelajaran bahasa daerah Dairi dan bagi penulis buku bacaan untuk masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat yang berbahasa Dairi khususnya.

1.3 Metodologi dan Prosedur Penelitian

1.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mencakup Dairi Kelasén yang pada zaman kemerdekaan ini hampir terlupakan kehidupan dan keberadaannya sebagai daerah yang berbahasa Dairi.

Pada zaman sebelum kemerdekaan, daerah Dairi meliputi Kelasén, Simsim, Pegagan, Kepas, Boang yang masing-masing pada zaman sekarang termasuk Kabupaten Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah (Kelasén), Kabupaten Dairi (Simsim, Pegagan), dan Kabupaten Aceh

Selatan. Karena suku Pakpak sekarang berada di Kabupaten Dairi, mereka berbahasa Pakpak, sedangkan suku Dairi yang berada di Kelasen tetap menyebut nama suku dan bahasanya Dairi. Suku-suku di Boang menyebut dirinya suku Boang dan bahasanya bahasa Boang.

Karena sejak dahulu hingga sekarang suku yang bermukim di Kelasen menyebut sukunya suku Dairi dan bahasanya bahasa Dairi, tidak begitu mudah bagi mereka menghilangkan nama suku/bahasa itu. Karena nama *Dairi* sudah menjadi nama suku, bahasa, serta daerahnya yang cukup luas, lokasi penelitian ini dibatasi pada suku Dairi yang berbahasa Dairi (Kelasen).

Secara geografis, letak daerah bahasa Batak Dairi dapat dilihat pada lampiran buku ini.

1.3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah sastra lisan Dairi dalam bentuk cerita rakyat yang berbahasa Dairi dialek Kelasen.

Sampel penelitian adalah penutur bahasa Dairi yang berumur 40–80 tahun yang memahami cerita-cerita yang hidup atau pernah hidup dalam masyarakat Dairi.

1.3.3 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dengan prosedur sebagai berikut: (a) mendekati responden dengan pendekatan keakraban; (b) merekam cerita yang dituturkan oleh responden; (c) mewawancarai responden; dan (d) menganalisis isi cerita, struktur, bahasa cerita serta, aspek ekstrinsiknya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah (a) merekam sastra lisan (dan mengalihkannya ke dalam aksara Latin) dan (b) mewawancarai penutur cerita, terutama penutur utama, tentang latar belakang kehidupan suku Dairi yang tercermin dari sastra yang direkam. Informan yang digunakan ialah informan hasil (data) penutur utama.

BAB II LANDASAN TEORETIS

2.1 Sastra Lisan

Sastra lisan ialah karya seni yang menggunakan bahasa lisan, yang diungkapkan dari mulut ke mulut, yang berisikan makna kehidupan dan nilai-nilai luhur dan pengajaran. Pengarang sastra lisan anonim karena merupakan produk masyarakat.

Sastra lisan, selain kekayaan bahasa dan sastra, juga merupakan bagian kebudayaan daerah dan kekayaan kebudayaan nasional. Sastra lisan Dairi merupakan kekayaan sastra Dairi dan bagian kebudayaan daerah atau masyarakat yang berbahasa Dairi. Sastra lisan Dairi ini perlu dilestarikan agar kebudayaan daerah Dairi terpelihara dan terbina. Pelestarian sastra lisan Dairi dapat diupayakan melalui penelitian dan pengajaran.

Kedudukan sastra lisan umumnya merupakan sumber hiburan, sumber ide atau kearifan hidup dan bagian integral dari sastra nasional. Dalam kaitan itu, kedudukan sastra lisan Dairi pun merupakan sumber hiburan, sumber ide atau kearifan hidup masyarakat yang berbahasa Dairi pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

2.2 Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan berfungsi sebagai alat untuk menghibur dan sebagai karya yang mengandung hal yang berguna. Horace dalam Welck dan Austin Warren (1956:30) mengatakan bahwa sastra lisan berfungsi *dulce et utile* (*sweet and useful*). Sastra lisan sebagai alat *dulce* berfungsi menghibur, memberi kenikmatan, kegembiraan, kepuasan, atau kelegaan pada hati pendengar. Sastra lisan sebagai *utile* berfungsi atau mendidik, memberi nasihat, memberi pengetahuan, membimbing bermoral,

memberi gambaran kebiasaan tata cara kehidupan, atau memberi pengetahuan tentang asal-usul, peristiwa, atau jasa masyarakat lama.

2.3 Jenis Sastra Lisan

Menurut Sudjiman (1986:68), sastra dapat dibagi atas sastra tertulis dan sastra lisan. Dalam kaitan itu, sastra lisan Dairi di bidang prosa meliputi legende, mite, fabel, sage, dan cerita jenaka.

Legende berasal dari bahasa Latin, yaitu *legere*, *legendum*, yang berarti 'sesuatu yang berarti atau sesuatu yang harus dibaca'. Legende sastra Dairi berarti cerita dongeng Dairi yang ajaib dan sakti tentang suatu kejadian atau asal-usul tempat seseorang tokoh sejarah di Dairi (Hooykaas, 1952:123).

Mite dalam sastra Dairi berarti cerita dongeng tentang dewa-dewi atau tentang kepercayaan lama di daerah Dairi (Hornby, 1962:646). Fabel dalam sastra Dairi berarti cerita dongeng mengenai binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa yang bertingkah laku seperti manusia (Akhadiyah M.K. dkk 1992:61)

Bagian sastra lisan Dairi yang lain ialah sage, yaitu cerita lama tentang pahlawan-pahlawan yang baik dan yang cerdas (Hornby, 1962:874)

Akhirnya, cerita jenaka dalam sastra Dairi yaitu cerita tentang orang pandir dan orang-orang cerdik yang terdapat di daerah Dairi.

2.4 Struktur Prosa Fiksi Dairi

Struktur karya sastra prosa fiksi ialah alur (*plot*) penokohan/perwatakan, latar, dan tema.

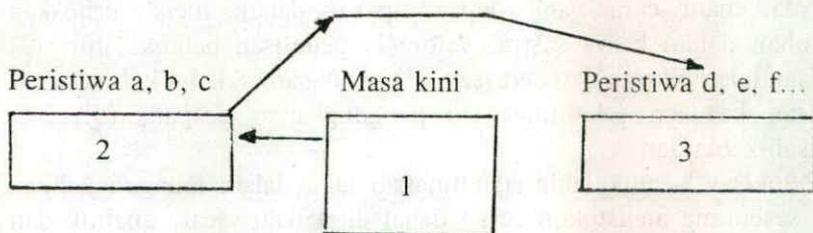
a. Alur

Alur prosa fiksi (cerita fiksi) adalah rentetan peristiwa yang biasanya bersebab akibat atau berkaitan secara kronologis, sedangkan alur prosa nonfiksi adalah rentetan pikiran atau paparan sebagaimana dalam sajak dan drama (Natawidjaja, 1980:80). Alur yang baik dalam

prosa fiksi adalah alur yang di dalamnya terdapat keingintahuan pembaca akan peristiwa berikutnya (Akhadiah M.K. dkk., (1992:184).

Secara sederhana alur itu terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap pertikaian, dan tahap akhir (Surana, 1980:84). Pada tahap pengenalan pada awal cerita diperkenalkan/dilukiskan tempat, waktu, dan tokoh-tokohnya pada tempat dan saat tertentu. Pada tahap pertikaian dilukiskan munculnya pertikaian yang berkembang menuju puncak atau klimaks. Pertikaian dapat berupa konflik batin dalam diri sendiri, antartokoh dalam suatu keluarga atau masyarakat. Pada tahap akhir dilukiskan cerita telah berakhir atau penyelesaian konflik atau masalah yang dihadapi.

Rentetan peristiwa itu dapat disusun dari awal, tengah, dan akhir (progresif) cerita dan dapat pula dari akhir cerita, lalu kembali ke pangkalnya (regresif atau *flashback*). Di samping itu, kedua alur itu dapat pula dipakai bersama-sama atau digabungkan, yaitu mula-mula diceritakan peristiwa atau keadaan masa kini, lalu mundur ke peristiwa masa lalu, kemudian, beralih ke peristiwa sesudah masa kini.



Urutan peristiwa dalam alur dapat berupa urutan klimaks atau antiklimaks dan dapat pula berupa urutan kronologis atau regresif (alur mundur atau alur sorot balik). Urutan klimaks peristiwa dimulai dari peristiwa biasa dan diteruskan dengan peristiwa berkembang, serta diakhiri dengan peristiwa memuncak. Dalam urutan antiklimaks, peristiwa dimulai dari peristiwa yang paling tegang atau paling mengerikan (memuncak), kemudian diakhiri dengan peristiwa biasa. Dalam urutan kronologis, peristiwa maju secara wajar menurut waktu. Dalam alur sorot balik, peristiwa dimulai dari peristiwa akhir (tahap

akhir), lalu kembali ke permulaan peristiwa (tahap konflik) atau peristiwa dimulai dari peristiwa yang berkonflik (tahap konflik), lalu kembali pada permulaan cerita (tahap pengenalan), dan diteruskan dengan peristiwa akhir dari cerita (tahap akhir) (Surana, 1980:83-86)

b. Penokohan

Penokohan disebut juga perwatakan, yaitu penggambaran tokoh dengan watak masing-masing. Tokoh dan watak dinyatakan setelah alur cerita dinyatakan secara jelas. Biasanya alur cerita berpusat pada tokoh utama yang diperkenalkan sejak awal cerita. Di samping tokoh utama, ditemukan juga tokoh bawahan. Watak tokoh cerita ada yang baik (penyabar, suka mengampuni dan sebagainya), yang dapat dicontoh oleh pembaca dan ada juga yang kurang baik (pemarah, pendendam, dan sebagainya) yang harus dihindari ditanggapi secara positif oleh pembaca. Jika pembaca pemula belum sanggup merespons secara positif, mereka dapat memanfaatkan karya kritikus sastra.

Ada enam cara yang dapat dipakai dalam mendeskripsikan penokohan dalam karya sastra, yaitu (1) penulisan bentuk lahir, (2) pelukisan jalan pikiran dan perasaan, (3) pelukisan reaksi tokoh lain, (4) pelukisan keadaan sekeliling, (5) pengungkapan ucapan, (6) dan pelukisan kebiasaan.

Pelukisan bentuk lahir atau tingkah laku dalam mengungkapkan watak seseorang atau tokoh cerita dapat dilakukan secara analitik dan dramatik.

Pelukisan jalan pikiran dan perasaan tokoh atau pelukisan aspek jiwa juga dapat mengungkapkan watak tokoh, secara analitik dan dramatik.

Pelukisan reaksi tokoh lain atau tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh bawahan dapat mengungkapkan watak tokoh utama atau watak tokoh bawahan. Misalnya, pada waktu tokoh utama mendapat suatu musibah, banyak tetangga dan kenalan datang menjenguk untuk memberikan hiburan dan pertolongan. Dalam hal ini, tampak bahwa tokoh utama berwatak baik: rela menolong, suka mengampuni, dan sebagainya.

Pelukisan keadaan sekeliling tokoh utama atau tokoh bawahan cerita, misalnya keadaan rumah, kamar, dan halaman dapat mengungkapkan watak pelaku, misalnya rajin atau malas, saleh atau munafik.

Pengungkapan ucapan dapat juga menyatakan watak pelaku. Ucapan positif menunjukkan watak negatif. Kebiasaan positif menyatakan watak yang baik dan kebiasaan negatif menyatakan watak yang tidak/kurang baik.

Penggambaran watak pada fiksi kontemporer tidak lagi dapat dilakukan menurut waktu, tetapi menurut tanggapan sesaat, kesadaran zaman lampau, kini, dan esok bercampur-baur (perwatakan absurd yang tidak logis)

Perwatakan tokoh cerita fiksi merupakan *perbauran, minat, keinginan, emosi, dan moral* yang membentuk sosok individual tokoh itu (Semi, 1988:39). Karena itu, watak tokoh cerita dapat dinyatakan menurut sifat atau perbauran sifat tersebut, antara lain bersifat positif, berkeinginan positif, emosi positif, dan moral positif (baik hati) atau sebaliknya. Perkembangan tokoh dan perwatakannya harus wajar.

Perwatakan tokoh cerita itu akan menimbulkan kesan tertentu (benci atau senang/simpat) kepada pembaca, kritikus, atau peminat.

c. Latar

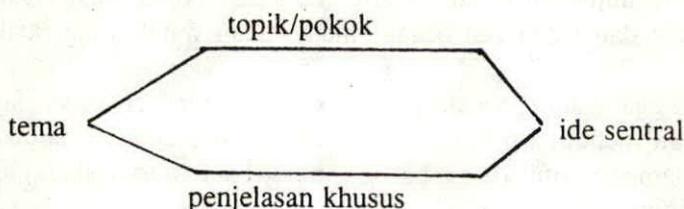
Latar atau landas tumpu cerita adalah tempat cerita, waktu cerita, situasi/suasana cerita, dan masyarakat tempat berada tokoh utama. Biasanya latar muncul pada semua bagian cerita. Latar ini dapat mempengaruhi atau mendukung perwatakan.

Pada novel absurd latar tidak terlalu dihiraukan pengarang, bahkan kadang-kadang sukar diketahui tempat dan waktu cerita.

d. Tema

Tema sebuah cerita merupakan pokok atau ide sentral cerita atau masalah yang muncul yang membutuhkan jalan keluar atau pemecahan. Contoh tema sebagai pokok (topik) cerita ialah kepercayaan. Yang

dimaksud dengan tema sebagai ide sentral di sini ialah kepercayaan tanpa perbuatan yang sesuai dengan kepercayaan itu akan mengakibatkan kehidupan manusia sia-sia belaka.



Untuk menemukan tema cerita dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan.

- 1) Cerita ini berbicara tentang/menceritakan apa/siapa?
- 2) Apa kata pengarang cerita secara khusus tentang topik (pokok) itu?
- 3) Bila kedua jawaban pertanyaan itu digabungkan, pernyataan itulah yang menjadi tema cerita.

Dalam tema biasanya tercantum pandangan hidup atau filsafat hidup pengarang. Karena itu, tema harus bersifat universal yang dapat berlaku bagi semua orang pada segala zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa unsur struktur fiksi lisan Dairi ialah alur, penokohan/perwatakan, latar, dan tema.

2.5 Bahasa Sastra

Bahasa sastra lisan biasanya bersifat konotatif, singkat, serta memiliki kata-kata khas. Bahasa sastra lisan yang mengungkapkan ide/maksud juga berupa kalimat, ungkapan, dan gaya bahasa estetik dalam mengkomunikasikan ide sesuai dengan situasi berkomunikasi.

Kata-kata yang dipakai hendaknya berupa kata/ungkapan yang dapat dipahami oleh pendengar, kata/ungkapan/istilah yang tepat tidak ada, dapat dipakai kata/ungkapan/istilah asing atau daerah.

Gaya bahasa juga perlu dipakai untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar untuk mengungkapkan ide yang sedang atau akan diungkapkan. Gaya bahasa yang sering dipakai ialah gaya bahasa repetisi, tautologi, antitesis, paradoksal, hiperbola, dan sebagainya. Umumnya gaya ini dipakai untuk membangkitkan semangat (Eddy, 1983:132--143).

2.6 Keindahan dalam Sastra

Keindahan dalam sastra haruslah digali dan dinyatakan kepada masyarakat oleh pemerhati yang mengerti atau yang dapat menikmati keindahan dan yang menerapkan keindahan dalam hidupnya. Keindahan itu melekat dalam benda, (dalam hal ini, karya sastra yang dilekatinya Keindahan ini dapat dinikmati oleh pembaca yang telah peka akan keindahan. Keindahan itu juga dinikmati bertahap oleh manusia sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Keindahan pakaian telah dapat dinikmati/direspons oleh anak kecil; keindahan kebersihan diri dan lingkungan dapat dirasakan/direspons oleh anak remaja, keindahan cinta dapat dirasakan/direspons oleh perjaka; keindahan hidup kekal atau keindahan makna hidup dapat dinikmati/dirasakan/direspons oleh orang tua yang telah dewasa rohaninya.

Keindahan dapat dibagi dua, yaitu keindahan natural dan keindahan supranatural. Keindahan natural dapat dirasakan data secara kejiwaan. Keindahan supranatural (hal-hal rohaniyah) dapat dirasakan/ dinikmati oleh lubuk hati yang terdalam (perasaan roh manusia). Keindahan supranatural berkaitan dengan kebenaran ilahi yang diwahyukan oleh Tuhan Allah sendiri melalui Roh Allah kepada manusia.

Keindahan natural terdapat pada bentuk dan isi karya sastra yang berkaitan dengan jiwa (pikiran, perasaan, cita-cita, dan kemauan). Keindahan supranatural terdapat pada kebenaran ilahi yang terkandung pada karya sastra itu (Tinambunan, 1989).

Manusia biasa belum dapat merasakan keindahan supranatural itu. Karena itu, perlu dibantu oleh manusia rohani yang telah dewasa yang juga berminat pada karya sastra. Tidak semua kritikus mengerti atau dapat menikmati hal ilahi. baik yang diwahyukan Allah bagi roh-Nya maupun yang dibaca/ditemukan dari karya sastra.

2.7 Aspek Ekstrinsik Karya Sastra

Untuk ekstrinsik karya sastra mencakup latar belakang karya sastra. Latar belakang karya sastra mengacu pada (a) tempat dan masa tertentu dengan fakta-faktanya, yaitu tempat dan yang memungkirinya karya sastra itu muncul, (b) pandangan hidup masyarakat pada saat itu sehingga muncul pandangan hidup atau cara berpikir masyarakat pada karya sastra, (c) keadaan masyarakat pada saat tertentu sehingga perlu direkam dalam karya sastra (d) baru yang muncul sesudah keadaan masyarakat sebelumnya, (e) adat-istiadat masyarakat yang terdapat dalam karya sastra, (f) keadaan penulis karya sastra, seperti pertumbuhan pribadinya, cara penemuannya atas ilham yang tertuang dalam karya sastra, (g) pandangan pembaca terhadap karya sastra, dan (h) kedudukan karya sastra dalam sejarah sastra atau dalam satu jangka waktu tertentu berdasarkan ciri-ciri umum suatu zaman/periode sastra.

2.8 Analisis Karya Sastra Fiksi Dairi

Karya sastra fiksi Dairi yang telah diinventarisasi itu dianalisis dengan tujuan untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berdasarkan alasan yang terdapat dalam karya itu. Aspek yang hendak dianalisis dalam cerita lisan Dairi ialah aspek intrinsik. Dengan cara demikian, dapat dipahami apa yang diceritakan dan bagaimana cerita itu diceritakan.

Setelah diungkapkan apa yang diceritakan dan bagaimana cerita itu diceritakan, langkah selanjutnya ialah mengenai isi atau tema cerita dan pengungkapan atau penyajian strukturnya. Dalam hal ini, akan dinilai mutu tema dan mutu struktur serta keseimbangan antara tema dan struktur cerita (Saad, 1967:114).

BAB III HASIL PENELITIAN

3.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Di bawah ini akan dideskripsikan hasil penelitian sastra lisan Dairi Kelasian yang berbahasa Dairi.

Cerita legende yang dapat dikumpulkan oleh tim peneliti ialah "Datu si Gunjai", "Si Bege", "Asal--Usul Kuta Nangka", "Simbuyak-buyak", dan "Si Beru Meka" ("Dukun si Gunjai", "Si Bege", "Asal-Usul Desa Desa Nangka", "Simbuyak-buyak", dan "Putri Marga Meka").

Cerita mite yang dapat dikumpulkan ialah "Simbara Kikik", "Mejan", "Buaya Tinambunen", dan "Buang Manalu dekat Buaya Tinambunen" ("Si Ketiak Merah", "Patung", "Buaya Tinambunen", dan "Buang Manalu dengan Buaya Tinambunen").

Cerita fabel yang dapat dikumpulkan ialah "Pelanduk dekat Danga-Danga", ("Pelanduk dengan Danga-Danga", "Monyet Penimbang Perkara", dan "Monyet Raja Hukum").

Cerita sage yang ditemukan ialah "Si Aji Lumang-lumang" ("Si Aji Sebatang Kara"). Sedangkan cerita lucu ialah "Si Jinaka" ("Si Jenaka").

3.2 Analisis Cerita

1. Datu Gunjai (Dukun Gunjai) Maharaja

a. Alur

Setelah dukun Gunjai belajar ilmu dari Simalungun, pulanglah ia ke kampungnya di Sitapung Kelasian. Setibanya di sana, dia mendengar bahwa adik perempuannya telah dihanyutkan orang setelah mati melahirkan.

Ia bersama temannya enam orang pergi mencari adik perempuannya itu menelusuri aliran Sungai Simenggo. Sebelum berjumpa, ia melihat mayat adik perempuannya, ia mengutuk ikan-ikan dan bambu karena tidak menahan mayat adik perempuannya dan memberkati ikan gemuk (ikan besar di sungai) karena ketulusan dan kejujurannya menjawab pertanyaan Gunjai.

Setelah ia dengan teman-temannya sampai ke kolam Tolong, ia melihat mayat adik perempuannya. Dengan ilmunya, dihidupkannya adik perempuannya. Kemudian diajaklah adik perempuannya pulang. Adik perempuannya mau pulang dengan beberapa syarat: tidak boleh orang di kampung itu (1) memakai daun *terep* saat hujan turun sebagai payung, dan (2) memakai daun *gumba* dan *gomet* menutupi ubi yang direbus.

Gunjai menyanggupi untuk memberitahukan hal itu pada teman sekampungnya.

Setelah adik perempuan si Gunjai pulang belum sebulan orang sekampung si Gunjai telah melupakan persyaratan itu. Adik perempuannya pulang ke kolam Tolong. Di sana ia disambut setan-setan dan bergabung dengan mereka.

Gunjai dan enam temannya pergi menyusul, tetapi setelah mereka menjumpai dan mengajaknya pulang, ia tidak mau pulang. Sebaliknya, setan adik perempuannya itu berusaha mencelakakan mereka. Tetapi, berkat ilmu si Gunjai, mereka tidak dapat dimakan oleh setan itu.

Mereka pulang tanpa adik perempuannya. Di tengah perjalanan pulang, Gunjai yang telah kecewa mengutuk makanan persembahan kepada setan ular besar yang jahat, dan orang-orang yang berbuat cabul menjadi batu. Sampai sekarang orang, benda, dan binatang tersebut masih terdapat di sepanjang Lae (Sungai) Simenggo.

Sesampai di rumahnya, ia berpikir sepanjang malam dan tiba pada satu kesimpulan bahwa ia akan mengadakan halnya pada kelompok setan yang berdiam dekat kampungnya di Gunung Beru. Namun, ia gagal.

Kisah Gunjai seterusnya tidak seorang pun yang mengetahuinya. Berdasarkan cerita di atas dapat dilihat bahwa secara garis besar; perkenalan si Gunjai, persoalan diatasi dengan ilmunya, dan akhirnya ia gagal/tidak berhasil. Dengan kata lain, tahapnya ialah tahap perkenalan,

tahap pertikaian, dan tahap akhir. Alur cerita ini termasuk alur maju yang peristiwanya disusun secara kronologis karena urutan peristiwa menurut waktu yang berkembang maju.

Alur cerita ini mengandung keingintahuan pembaca untuk mengetahui peristiwa berikut.

b. Penokohan

Tokoh utama cerita ialah Gunjai. Watak buruknya: suka mengutuk orang, benda dan binatang yang bersalah. Karena ikan tidak menjawab pertanyaannya seperti yang diharapkan, ia mengutuknya. Dijelaskan secara dramatik, "O, *kaperas* (ikan), di mana kaulihat adik perempuanku?"

"Bukan urusan saya itu, "begitulah kata *kaperas*.

"Karena kau tidak menjawab aku baik-baik, mulai dari sekarang engkau dan keturunanmu tidak bisa besar-besar."

Watak baiknya: suka memberkati orang (benda) yang simpati kepadanya.

"*Ala bujur kono, jala itolong kono aku, mi embengalna mo kono soh mi podi bagi ma deket pinemparmu.*" (Karena engkau baik hati rotan dan kau mau membantu, besarlah engkau dan terberkatilah engkau beserta keturunanmu).

Watak tokoh ini dilukiskan secara dramatik (pengungkapan ucapan).

Tokoh bawahan ialah adik perempuan si Gunjai yang berwatak negatif, yaitu berpihak kepada setan. Dalam teks cerita dinyatakan bahwa adik perempuan Gunjai lebih senang bersama setan-setan.

c. Latar

Tempat : Sienemkodin Kelasén

Waktu : Pada masa lalu (dahulu)

Kedadaan

masyarakat : Masyarakat kurang menaruh perhatian kepada dukun dengan segala kegiatannya. (Orang sekampung si Gunjai tidak menaati persyaratan yang disampaikannya).

d. Tema

Kepahlawanan dan kepemimpinan seseorang gagal karena pengikutnya tidak bisa mengikuti jalan pikirannya

e. Segi Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yang dikandung cerita ini ialah (a) masyarakat Kelasen yang berbahasa Dairi memiliki kesenian juga (*mergendang dekat tumatak*), (b) arwah bisa bekerja sama dengan setan untuk mencelakakan orang yang masih hidup (setelah pukul sepuluh malam raja setan dan saudari Gunjai menyuruh Gunjai dengan teman-temannya masuk ke kamar besi agar bisa memakan si Gunjai dan teman-temannya).

f. Bahasa

Bahasa cerita sederhana, kata dan kalimatnya pendek-pendek dan mudah dipahami; misalnya, "Ada sebuah cerita. Cerita ini tentang si Gunjai." Gaya bercerita ialah gaya melukiskan dan berdialog.

g. Keindahan

Keindahan natural: (a) adanya ketegangan pada alur sehingga cerita tidak membosankan, (b) bahasanya sederhana sehingga mudah dipahami, (c) watak yang suka memberkati menarik hati pembaca.

Keindahan supranatural dapat dirasakan pembaca yang beriman ketika terlihat kuasa gelap tidak dapat memecahkan persoalan secara tepat sehingga masyarakat menjauhinya. Ide ini memberikan pengertian yang melegakan hati pembaca yang dewasa rohaninya dalam menghadapi hidup ini. Pengertian batiniah yang *melegakan* inilah yang mengandung keindahan supranatural.

2. Si Bege Maharaja

a. Alur

Setelah dijudikan si Bege harta orang tuanya dan semua pakaiannya habis tergadai, tinggallah ia di *bele* (tempat tidur anak-anak muda yang sudah dewasa) dan malu datang ke rumah untuk makan. Hal itu diketahui adik perempuannya. Karena itu, ia disuruh bapaknya mengantarkan kain sarungnya yang baru dibeli untuk dipakai si Bege agar dia datang ke rumah.

Bapak si Bege melaksanakan seperti yang diikatakan putri tunggalnya. Si Bege datang. Dia diberi makan. Setelah itu, dia dimaafkan.

Si Bege menangis dan menyesali perbuatannya. Ia mau *mertedung* (mencari kapur barus) untuk masa depannya.

Dia diberangkatkan ke hutan dekat kota Barus oleh orang tuanya. Di hutan tempat mencari kapur barus itu, dia menderita karena hasilnya sangat sedikit.

Bekal yang dibawanya telah habis, tetapi ia tetap mencari kapur barus. Pada saat seperti ini tujuh orang putri kayangan melewati pondok si Bege untuk mandi-mandi di kolam di hutan itu. Berhentilah mereka sebentar mengamati keadaan rumah si Bege. Berasnya sudah habis. Lalu putri bungsu melihat remah-remah nasi dan duri ikan di lantai. Karena kasihan kepada si Bege, diolahlah remah-remah itu menjadi nasi sepiring dan ikan seekor yang ada di rumah itu.

Si Bege bersyukur atas sajian itu karena memang dia telah lapar sekali ketika mencari kapur barus.

Karena peristiwa ini berulang-ulang terjadi, si Bege bermaksud mengetahui siapa orang yang berbuat baik itu. Setelah diintipnya, datanglah tujuh orang putri yang canti-cantik. Dia heran dari mana datangnya putri yang cantik itu. Setelah diolah nasi dan ikan si Bege, mereka terus pergi. Si Bege mengikuti mereka dari belakang. Mereka menuju kolam yang ada di hutan itu. Mereka menanggalkan jubah mereka lalu mandi-mandi. Ketika asyik mereka mandi-mandi, si Bege mengambil jubah putri bungsu yang sejak tadi diamati si Bege dari jauh.

Setelah ketujuh putri itu mandi, naiklah mereka ke darat untuk berpakaian. Si Bungsu menangis-nangis mencari jubahnya.

Si Bungsu melihat si Bege dan menanyakannya jubahnya. Si Bege merayu si Bungsu agar mau menjadi istrinya. Akhirnya, si Bungsu mau dengan perjanjian: (1) jangan dia disuruh menari dan (2) jangan dia disebut putri jalanan.

Setelah menikah, mereka tinggal di hutan itu hingga lahirlah anak mereka. Setelah lahir anak mereka, mereka pulang ke kampung si Bege. Orang kampung gembira menyambut kedatangan si Bege dengan istri dan anaknya.

Berpestaalah mereka di kampung itu disertai dengan iringan gendang. Mereka berpesta tujuh hari tujuh malam, puas makan minum dan puas menari-nari.

Sesudah tujuh hari berpesta, malamnya si Bege mengantuk, lalu pergi ke bale untuk tidur seraya melilitkan jubah istrinya di pinggangnya. Sementara tidur si Bege, orang tua-tua menyarankan istri si Bege menari sebentar. Dia tidak mau melanggar perjanjiannya dengan si Bege. Para tetua terus mendesak. Karena desakan ini, disuruhlah pesuruh minta izin kepada si Bege dan minta jubahnya bila diizinkan. Karena si Bege mengantuk berat, dia tidak bisa menjawab pertanyaan pesuruh itu. Karena keadaan si Bege yang demikian, diambil pesuruh itulah jubah itu dan dibawa kepada istri si Bege.

Istri si Bege menyangka bahwa suaminya setuju, lalu diremasnya anaknya hingga kecil dan ditempatkan di punggungnya. Setelah itu, dia menari sebentar, kemudian terbang.

Kejadian itu diberitahukan kepada si Bege. Si Bege terkejut karena jubah istrinya tidak ada lagi di pinggangnya.

Dikejarnya istrinya. Dibujuknya supaya kembali. Semula istrinya hampir mau pulang karena pikirannya berubah pada suatu *namo* di sungai Simenggo (sekarang tempat itu disebut *namo Simerobah-obah*), tetapi akhirnya tidak mau karena malu.

Terbanglah istri si Bege sampai ke Gunung Perbangsin dan ia beserta anaknya ke lubang batu. Si Bege menyusul, tetapi ada batu yang membatasi mereka.

Berdasarkan cerita aslinya, dapat dinyatakan alur cerita ini adalah alur maju, yang berawal dari si Bege pergi mencari kapur barus, menderitanya, ditolong putri kayangan, berkeluarga dengan perjanjian, pulang ke kampung berpesta, pelanggaran janji, dan diakhiri dengan si Bege meninggal akibat perjanjian yang dilanggar.

Peristiwa dirangkai secara kronologis. Alur menarik karena dapat mengikat perhatian pembaca untuk terus membaca.

b. Penokohan

Tokoh utama, cerita ini ialah si Bege. Wataknya seperti di bawah ini.

"Sudah lama si Bege mencari kapur barus. Sudah habis belanjanya. Tapi ia tetap pergi mencari kapur barus (di hutan)."

Kalimat-kalimat ini menyatakan watak si Bege keras hati dan tidak mengenal lelah.

"Bangunlah si Bege. Ia marah kepada teman sekampungnya karena mereka menghianatinya."

Kalimat ini menyatakan bahwa watak si Bege pemarah.

"Dikejarnya istrinya "Jangan tinggalkan aku sayang. Marilah kita pulang ke rumah"

"Aku pergi", kata istrinya.

"Tusuk sanggul inilah saya tinggalkan kepadamu."

"Saya tidak mau itu. Engkau seorang yang saya butuhkan ...' Bukalah batas batu ini (kata si Bege) supaya kita bersama-sama."

Kalimat-kalimat ini menyatakan watak si Bege ialah setia pada istri sampai akhir.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa watak positif si Bege ialah keras hati dan tidak mengenal lelah dan setia pada istri sampai akhir. Watak negatifnya ialah pemarah.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa penokohan si Bege diungkapkan dengan teknik analitik dan dramatik.

c. Latar

Tempat kejadian cerita ialah hutan lebat di Gunung Perbangsin dan di kampung Sitapung (?) di daerah Kelasen.

Latar waktu cerita tidak diketahui secara jelas. Secara verbal dapat dikatakan cerita terjadi pada saat giat-giatnya orang mengumpulkan kapur barus dari hutan dekat Barus.

Masyarakat tempat tokoh utama berada ialah masyarakat yang senang berjudi dan yang memiliki kesenian (seni musik gendang) yang dimainkan dalam acara pesta adat seraya menari selama tujuh hari tujuh malam.

d. Tema Cerita

Perkawinan dengan putri hantu tidak berlangsung dengan bahagia. Proposisi inilah yang dapat ditarik dari keseluruhan rangkaian cerita.

e. Segi Ekstrinsik

Segi ekstrinsik antara lain memperlihatkan hal-hal mengandung pengetahuan yang berhubungan sebagai berikut.

- 1) Perkawinan dengan persyaratan/perjanjian tidak akan bahagia bila tidak didasari oleh cinta kedua belah pihak. Putri Kayangan atau Putri Kemang mau kawin dengan si Bege jika putri itu tidak disuruh menari.
- 2) Adik si Bege, ketika mengetahui bahwa abangnya tidak berpakaian lagi karena semuanya telah tergadai akibat kalah dalam perjudian dan akhirnya tinggal di *bale* (tempat tidur anak laki-laki yang telah dewasa), ia memberi *olis* (kain sarung). Menurut informan, peristiwa inilah yang menyebabkan pihak *beru* (pihak yang mengambil putri orang menjadi menantu/istri) memberi *olis* kepada *kula-kula* (pihak yang memberi putrinya menjadi istri atau menantu pihak *beru*).
- 3) Sebelum seseorang mencari pekerjaan, dia akan menyajikan makanan yang enak menurut adat (penganut agama Kristen: daging babi atau

daging ayam seekor lengkap; penganut agama Islam: daging kambing/daging ayam) kepada orang tuanya. Menurut informan, biaya untuk makanan adat ini dapat diminta oleh si penyaji kepada orang tua jika si penyaji belum berpenghasilan. Tetapi, bila telah berpenghasilan, dia yang akan menanggung biaya tersebut.

f. Bahasa

Bahasa cerita "Si Bege" ini mudah dipahami karena pilihan katanya sederhana dan kalimatnya pendek-pendek. Misalnya, "*Habis mo ijodiken si Bege arta Bapana. Bajuna pe enggo tergade asa boi merjodi.*" (Habis dijudikan si Bege harta bapaknya. Bajunya pun sudah tergadai supaya ia dapat berjudi)

g. Keindahan

Keindahan cerita ini terletak pada uraian di bawah ini.

- 1) Ketegangan (*suspense*) terdapat dalam alur yang menyebabkan pembaca tertarik mengikuti kisah "Si Bege" sampai akhir.
- 2) Watak si Bege positif, yaitu keras hati dan setia terhadap istri yang menyebabkan pembaca tertarik kepada tokoh itu.
- 3) Ide cerita adalah sebagai berikut: perkawinan dengan putri hantu tidak akan berlangsung dengan bahagia. *Keindahan supranatural* cerita ini terletak pada ide yang tersirat di atas. Ide yang indah itu ialah bahwa perkawinan dengan putri Tuhan (putri yang setia pada Tuhan) akan berlangsung bahagia.

3. Kuta Nangka (Kampung Nangka)

a. Alur

Kuta Nangka berada dekat Napisira. Di kampung ini tinggal Pakunini Tinambunen dengan empat orang anaknya, yaitu Jorang, Muhamad, Ayu, dengan Jahang.

Di kampung ini tumbuh sebatang nangka yang berbuah dari akar hingga ke batang dan ranting-rantingnya. Setelah ranum, buahnya dapat jatuh sendiri pada malam hari \pm 20 buah. Karena peristiwa ini, kampung ini disebut *Kuta Nangka* (Kampung Nangka).

Kayu bakar keluarga ini ialah kayu ageng, kayu baja, kayu enggelam, dan kayu kemeyan. Arang kayu ini keras sehingga ini tidak bisa dipakai sebagai alat tulis untuk menuliskan hari yang dipilih untuk suatu kegiatan.

Di samping arangnya keras, kesatuannya pun kuat. Karena itu, mereka itu disebut Kuta Nangka yang orangnya keras (*Pihir arang per Kuta Nangka.*)

Si Muhamad terkenal ahli menembak. Jarang sasaran yang dibidiknya tidak kena.

Alur cerita "Kuta Nangka" ini adalah alur maju (progresif).

b. Penokohan

Tokoh-tokoh cerita ialah Pakuini, Jorang, Muhamad, Ayu, dan Jahang.

Watak Pakuini dapat dilihat dari uraian berikut. Kesatuan keluarga itu kuat, tidak bisa diganggu siapa pun sehingga mereka dijuluki "*si merarang pihir*" (yang berarang keras). Wataknya ialah senang dan suka membina kesatuan keluarga agar kuat dan bahagia.

Watak Jorang, Muhamad, Ayu, dan Jahang pun dapat dinyatakan berdasarkan teks di atas, yaitu suka bekerja sama patuh, dan berani.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa penokohan tokoh-tokoh tersebut dilukiskan secara analitik.

c. Latar

Tempat kejadian cerita berada di Kuta Nangka (Kampung Nangka) di daerah Kalasen. Waktu kejadian cerita ialah kira-kira 1200 tahun yang lalu (menurut informan). Keluarga Pakuini bersatu, bekerja sama, dan berani.

d. Tema Cerita

Biasanya suatu kampung diberi nama berdasarkan ciri-ciri khas tertentu.

e. Segi Ekstrinsik

Segi ekstrinsik cerita ini yang menonjol ialah *bale*. Bale ialah suatu rumah yang dibangun secara gotong-royong untuk tempat tidur remaja/pemuda yang sudah dewasa. Menurut adat, mereka yang sudah dewasa harus tidur di *bale*, terpisah tidur dari orang tua yang umumnya rumahnya tidak berkamar.

f. Bahasa

"Kuta endai Lambung Napasira i Lebu Botik Bodil si bola hotang, ganup marsoara sai dapotan"

"Kampung ini berada dekat Napasira di Lebu Botik (nama tempat) Bedil yang membelah rotan asal bersuara bedilnya pasti kena sasaran."

Dari kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa bahasa cerita ini sederhana, mudah dipahami, dan sudah terpengaruh bahasa tetangga, yaitu bahasa Toba (*bodil, dapotan*).

g. Keindahan

Keindahan cerita ini terdapat pada

- 1) pohon nangka yang berbuah dari akar, batang, dan ranting-ranting; Setelah ranum buahnya, suatu malam dapat jatuh sebanyak dua puluh buah. Alangkah gembira dan kagumnya hati pembacanya.
- 2) kesatuan keluarga yang kuat; Di sini tergambar kerukunan keluarga Pakunini yang dapat menimbulkan rasa kagum para pembacanya.

4. Simbuyak-buyak

a. Alur

Orang tua Simbuyak-buyak ialah Tuan Nahoda Raja. Istri Tuan Nahoda Raja ini dua orang, yaitu putri Siketang dan putri Lembeng. Keturunan Tuan Nahoda Raja dari putri Siketang ialah Simbuyak-buyak, Tinambunen, Tumangger, dan Maharaja. Keturunan Tuan Nahoda Raja dari putri Lembeng ialah Turunan, Pinayungan, dan Nahampun.

Keadaan fisik Simbuyak-buyak ialah lemah lunglai, tidak bertulang. Bila mau berjalan, ia bergeser-geser saja.

Pada mulanya keadaan orang tua Simbuyak-buyak, Tuan Nahoda Raja, berkelimpahan. Tetapi, karena Simbuyak-buyak sangat kuat makan, habislah harta orang tuanya. Tinggal sebuah buah durian yang besar dan seekor babi *gasing* (kebiri).

Karena keadaan orang tuanya sudah miskin, pergilah keenam saudara Simbuyak-buyak mencari kapur barus di sebelah selatan Kelasén, dekat Barus. Mereka membawa perbekalan. Simbuyak-buyak mendesak untuk ikut. Saudara-saudaranya menolak.

Saudara-saudaranya berangkat tanpa abangnya, Simbuyak-buyak. Tetapi, setelah sore, keenam saudaranya itu kembali ke rumah. Demikianlah terjadi beberapa kali. Akhirnya, mereka menandu Simbuyak-buyak ke hutan tempat mencari kapur barus. Sesampai di hutan, mereka mendirikan pondok.

Besoknya, keenam saudara Simbuyak-buyak pergi mencari kapur barus. Simbuyak-buyak pergi mencari kapur barus. Simbuyak-buyak memesankan saudara-saudaranya untuk membawa tali *getis* (kayu yang kulitnya dapat dijadikan tali). Setelah pulang, mereka memberi tali *getis* itu. Simbuyak-buyak meminta kapur barus yang mereka cari. Setelah diterima, dimakannya. Demikianlah terjadi beberapa kali. Akhirnya, saudara-saudaranya marah. Simbuyak-buyak berjanji tidak memakannya lagi.

Setelah beberapa minggu mengumpulkan kapur barus, mereka menjualnya ke Barus. Mereka belikan keperluan makanan dan pakaian.

Perbekalan mereka habis, sedangkan kapur barus yang dikumpulkan mereka sedikit. Lalu, pulanglah saudara-saudara Simbuyak-buyak ke

kampung orang tuanya. Hanya Simbuyak-buyak yang tinggal. Dia berpesan supaya babi *gasing* dan durian itu jangan dipotong dan jangan dipanjat. Dia berpesan supaya mereka memakannya bersama setelah semua berkumpul.

Setibanya di kampung, mereka bergembira karena bisa berkumpul dengan orang tua mereka. Mereka melunasi sebagian utang orang tuanya Si Maharaja dan si Turutan mendesak orang tuanya supaya babi *gasing* itu dipotong. Si Tinambunen dan si Tumangger tidak setuju.

Karena didesak terus, babi *gasing* itu dipotong. Sementara babi *gasing* itu dipotong, jatuhlah satu-satunya durian yang besar.

Sebagian usus babi dan sekotak buah durian hanyut di Lae Simenggo (nama sungai) dan sampai ke tempat pengambilan air saudara-saudara Simbuyak-buyak. Bila orang tidak melihat, Simbuyak-buyak bisa berjalan. Pada saat yang sama, Simbuyak-buyak ke sungai. Dia melihat usus babi *gasing* dan sekotak buah durian.

Dia menangis. Karena ketidaksetiaan saudara-saudaranya, ia bermaksud pergi jauh-jauh. Ia pulang ke gubuknya sambil tidur-tiduran dan mencururkan air mata. Pada saat itu terdengarnya induk kapur barus dengan rombongannya menokok-nokok batang kapur barus sambil menyanai isinya entah beberapa liter. Batang kapur barus itu menyahut. Kemudian sampailah mereka ke rumah Simbuyak-buyak. Setelah Simbuyak-buyak membentak mereka, terkejutlah mereka. Penokok mereka terjatuh dan akhirnya mereka lari pontang panting ketakutan.

Penokok beserta tali getis itu diambil Simbuyak-buyak, lalu keluar menanyakan isi batang-batang kapur barus. Bila jawaban tiga liter, dililitinya batang itu tiga kali lilit. Dia berjalan terus menyanai isi batang-batang kayu kapur barus itu hingga sampai pada satu batang yang berisi kapur barus dari pokok ke batang hingga ke ranting-ranting. Dililitilah seluruh pohon itu.

Setelah beberapa hari datanglah adik-adiknya, lalu dibawa daging babi *gasing* dan dari durian itu. Simbuyak-buyak tidak mau memakannya.

Simbuyak-buyak memberitahukan maksudnya untuk pergi jauh-jauh. Ia menyuruh adik-adiknya menebang batang-batang yang telah dililiti dan mengambil isinya, kecuali yang sebatang yang berisi penuh itu.

Dia menyuruh panggil raja kampung, bendahara kampung, *kula-kula* (pihak yang memberi putri) dan *beru* (pihak yang diberi putri), serta *dengen sabeltek* (saudara sekerabat) untuk mendapat bagian (*jambar*) sebelum ia pergi jauh-jauh. Setelah mereka datang, dibagilah batang kapur barus itu kepada para kerabatnya itu dan tinggallah sepenggal sepanjang badan Simbuyak-buyak.

Setelah dibagi-bagi, dia meninggalkan pesan. Setelah itu, dia masuk ke dalam potongan batang kayu kapur barus itu, lalu dia meluncur ke arah laut.

Sampailah kayu tersebut ke daerah Aceh, lalu ditemukan oleh seorang nenek tua yang tidak punya anak. Simbuyak-buyak dirawat nenek ini. Setelah Simbuyak-buyak besar, ia ke luar rumah.

Daerah itu baru kematian rajanya. Karena itu, mereka mencari raja. Mereka menemukan Simbuyak-buyak. Karena Simbuyak-buyak mirip dengan raja mereka, dia dinobatkan menjadi raja mereka.

Raja Ujung Sunge, anak Tinambunen, mencari Simbuyak-buyak di Aceh, tetapi, menurut kabar, dia tidak ditemukan Raja Ujung Sunge.

Berdasarkan cerita aslinya dapat dinyatakan alur cerita ini adalah alur maju yang dimulai dari perkenalan Simbuyak-buyak, pengumpulan kapur barus di hutan, penghianatan saudara-saudaranya, kepergiannya, penobatan jadi raja di Aceh. Peristiwa dirangkai secara kronologis. Alur cerita ini juga menarik pembaca karena dapat menambat perhatian pembaca untuk terus membacanya.

b. Penokohan

Tokoh utama cerita ini ialah Simbuyak-buyak yang wataknya seperti di bawah ini.

"Simbuyak-buyak terus mendesak pergi bersama keenam saudaranya mencari kapur barus, akhirnya ia ikut juga."

Kalimat ini menyatakan bahwa Simbuyak-buyak mempunyai watak keras hati untuk mempertahankan persaudaraan.

Karena Simbuyak-buyak tidak bisa berjalan, ia tidak ikut ke hutan. Untuk menunjukkan kebersamaan persaudaraan, ia memesan kulit kayu dari hutan yang akan dipintal untuk suatu keperluan.

Katanya, "Setelah pulang, jangan lupa membawa kulit kayu (*getes*) yang kemudian saya pintal untuk tali di gubuk ini!"

"Ya", kata mereka.

Berdasarkan kalimat di atas, ia mempunyai watak senang berpartisipasi untuk kepentingan bersama.

"Kalau kalian pulang ke kampung, jangan potong kalian babi yang dipelihara orang tua kita. Biarlah kita makan bersama setelah utang-utang orang tua telah lunas," kata Simbuyak-buyak.

"Baiklah," kata si Tinambunen dan si Tumangger.

Kalimat-kalimat di atas menyatakan bahwa watak Simbuyak-buyak suka rukun dalam bersaudara.

Karena penghianatan saudara-saudaranya, Simbuyak-buyak bermaksud pergi jauh-jauh. Akan tetapi, ia tetap meninggalkan dan menjanjikan kenang-kenangan. Ia meninggalkan pesan, anrata lain, keturunan keenam saudaranya tidak boleh memelihara babi yang buah pelirnya dikeluarkan.

Kenang-kenangan yang ditinggalkannya ialah kapur barus yang cukup banyak untuk saudara-saudara dan sanak keluarga mereka. Kenang-kenangan yang dijanjikan ialah burung pamal dan lempistik sebagai tanda bahwa Simbuyak-buyak tetap mengingat mereka. Watak Simbuyak-buyak berdasarkan uraian itu ialah tidak melupakan saudara-saudara meski mereka tidak menghargainya.

Simbuyak-buyak, menurut cerita, terdampar di daerah Aceh. Di sana dia dipelihara oleh ibu yang sudah tua Sesudah besar, dia dipilih orang menjadi raja. Setelah menjadi raja, ia menarik ibu angkatnya ke istana.

"Dijemputnya ibunya. Ibunya dibawa ke istana itu. Di situlah ibu angkatnya hidup bahagia bersama Simbuyak-buyak."

Watak Simbuyak-buyak di dalam kalimat itu menunjukkan bahwa ia sudah menghargai orang tua.

c. Latar

Tempat kejadian cerita berada di Sirintua dan di hutan dekat Kota Barus di derah Kelasén. Waktu terjadi cerita ± 350 tahun yang lalu. Masyarakat tempat tokoh utama berada ialah di lingkungan masyarakat

yang terdiri atas ari beberapa kelompok yang berkaitan erat dengan adat. Kelompok itu ialah kelompok saudara sekandung (*sukut*), kelompok saudara yang agak renggang dengan (*sabituka*), kelompok saudara-saudara itu dan istri (*kula-kula*), kelompok saudara perempuan saudara sekandung (*beru*), yang seluruh kelompok ini dipimpin oleh raja (yang dituakan di kampung).

"Suruhlah raja datang beserta *kula-kula*, *beru*, teman dekat (yang mengungndang adalah *sukut*)."

d. Tema

Egoisme memecahkan persaudaraan. Karena keenam saudara Simbuyak-buyak egois, Simbuyak-buyak meninggalkannya.

e. Sei Ekstrinsik

Segi ekstrinsik, antara lain pengetahuan yang dikandung cerita atau yang mempengaruhi cerita. Pengetahuan yang dikandung cerita ini ialah sebagai berikut.

- 1) Keenam marga Tinambunen, Tumangger, Maharaja, Pinayungen, Turuten, Nahampun beserta keturunannya tidak bisa memelihara babi yang dikebiri karena babi yang dipelihara orang tua mereka dan yang diminta Simbuyak-buyak dimakan bersama. Itulah yang menyebabkan perpecahan.
- 2) Pada bulan *Peke Sada* (bulan 1--2). *Peke Dua* (bulan 2--3), adalah masa istirahat. Penduduk Sienemkodin tidak boleh mengerjakan sesuatu dan mengadakan pesta adat.
"Bulan Peke sada, dua, oda mengula deket ulan adat isi."
- 3) Pada saat datang burung inggal-inggal yang ekornya turun naik, ke atas dan ke tanah, penduduk Sienemkodin boleh *menugal* (menanam padi di ladang). (bulan 6 dan 7)
- 4) Bila datang burung tampar ar dang yang ekornya bergerak-gerak secara horisontal, seolah-olah melarang *menugal*, penduduk tidak boleh lagi menanam padi di ladang.

- 5) Saat padi menguning Simbuyak-buyak mengirim burung lempiditik yang dapat ditangkap untuk lauk-pauk.
- 6) Bulan Januari Simbuyak-buyak mengirim burung pamal ke penduduk Siemkodin untuk lauk-pauk sesudah selesai menuai padi.

f. Bahasa

"Sibuyak-buyak *Enda oda mertulan, endoyak-doyak dagingna*" (Simbuyak-buyak ini tidak bertulang, dagingnya lembek-lembek)" "Si Tumangger *pe menambahi ...*" (Si Tumangger menambahkan...)" "*senang mo enggeluhna rebak anakna i istana*" (Senanglah hidupnya bersama anaknya di istana)

Dari kutipan yang singkat ini dapat dinyatakan bahwa (1) bahasa cerita sederhana, dalam arti mudah ditangkap isinya dan (2) banyak kata bahasa Dairi yang bersamaan bentuk dan artinya dengan bahasa Indonnesia.

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita ini terdapat pada

- 1) Perhatian yang tidak putus terdapat pada keenam saudara Simbuyak-buyak meskipun keenam saudaranya itu kurang menghargai dia.
- 2) Alur cerita sederhana, tetapi menarik untuk dibaca,
- 3) Watak Simbuyak-buyak bersifat positif (keras hati, senang berpartisipasi untuk kepentingan bersama, suka rukun bersaudara, tidak membalas dendam, dan suka menghargai orang tua).
- 4) Masyarakat yang bersatu karena ikatan persaudaraan dalam adat kekeluargaan (hubungan erat dengan *kula-kula*, *sabituka*, *beru*, *raja*, *na mora kuta*, *dengan naposo*; *kuta-kuta* (pihak keluarga istri); *sabituka* (saudara sekandung); *beru* (keluarga yang berasal dari perempuan; *raja* (raja); *na mora kuta* (bendahara kampung); dan dengan *naposo* (*muda-mudi*))

- 5) Pengarang menggambarkan bahwa hanya kasihlah yang menjaga hidup persaudaraan.

5. Putri Marga Meka

a. Alur

Dahulu ada seorang Putri Marga Meka yang kawin dengan raja di Kuta Kalang (Desakalang). Putri ini cantik. Sanggul dan tusuknya sangat wangi. Bila diletakkan pada suatu tempat, wangi sanggul dan tusuknya melekat ke tempat itu. Bila barang diletakkan di bekas tempat sanggul dan tusuknya, juga akan tercium bau wangi.

Perkawinan itu membuahkan seorang putri yang kemudian putri itu menikah dengan seorang pemuda. Mereka tinggal bersama orang tua putri atau mertua yang sangat dihormatinya.

Pada suatu ketika mandilah Putri Marga Meka *ke namo* (bagian sungai yang tenang) Keretan Sungai Simenggo, tempat bertemunya Sungai Kedu dengan sungai Simenggo. Diletakkannya pakaian dan sanggulnya di batu. Setelah itu, datang lagi menantunya, lalu mandi di sungai itu. Dibuka bajunya dan diletakkan juga di batu itu. Setelah mandi, ia memakai baju yang ternyata sudah wangi dari batu itu.

Setelah sampai di rumah, mertua laki-laki mencium bau wangi pakaian menantunya seperti wangi sanggul istrinya. Curigalah mertua laki-laki. Dipanggillah orang-orang tua dan disidangkanlah menantu raja tadi. Kesimpulan sidang: menantu raja itu dihanyutkan di Sungai Simenggo dengan syarat, bila ia tidak mati, jujurlah dia. Dihanyutkan dia setelah diberikan rumpun sanggar (semacam tumbuh-tumbuhan yang tingginya 1--2 meter, batangnya sering dipakai untuk membuat kandang burung) di *kite Siraket-raket* (jembatan bambu yang disebut *Siraket-raket* (tempat yang ramai dilewati orang).

Dia dihanyutkan di Sungai Simenggo. Orang berbondong-bondong menyaksikan. Kadang-kadang menantu raja itu tampak, kadang-kadang tenggelam. Di satu *namo* yang panjang, dia tidak tampak. Orang-orang pun gelisah. Dipanggillah dukun memotong-motong (mengkereti) jeruk purut. Setelah ditennunya, dia melihat menantu raja masih hidup. Orang-

orang pun senang. Sejak itu tempat ini disebut *namo Kereten*.

Di hilir *namo* tampaklah menantu raja itu. Berlarianlah orang-orang di sana. Tampaklah banyak bekas kaki, *batu dedoh*.

Di hilir, di air terjun si Geba-geba, orang sangsi lagi, "Di sini pasti menantu raja itu meninggal!"...

Akan tetapi, di hilir air terjun itu, tampak lagi dia terapung memegang rumpun sanggar itu. Orang-orang berlarian ke tempat itu. Setelah sampai di situ orang-orang saling mengernyitkan mata sambil berbicara, "Rupanya ia jujur. Bila tidak, pasti ia sudah mati."

Teruslah ia terapung-apung sampai ke *namo Cenduh*.

Di sini dia tenggelam lagi. Orang-orang mengeluarkan air mata memikirkan nasibnya. (Cenduh = eluh, air mata). Karena orang banyak mengeluarkan air mata (eluh = cenduh) tempat itu disebut cenduh.

Karena tidak tampak, orang berbagi dua mencari menantu raja, di sebelah hilir *namo cenduh*. Oleh karena itu, tempat itu disebut *Perduaan*. Orang banyak terus berjalan ke hilir Perduaan. Di sini orang mulai lapar, capek, loyo, matanya seperti air nasi yang ditanak (*bogoh*). Oleh karena itu, tempat itu disebut *Sibogoh-bogoh*. Orang banyak terus ke Batu Ringin. Di sini tampak terapung menantu raja itu. Lalu orang-orang tua berkat, "Naiklah ke darat. Engkau jujur!" Naiklah dia ke darat. Menari-narilah orang-orang itu di situ.

Sanggar yang dibawa menantu raja itu dibuang di tepi sungai itu. Di situlah sanggar itu tumbuh dan di tempat itu jugalah sanggar tumbuh paling banyak.

Berdasarkan ringkasan cerita dan cerita aslinya, dapat diungkapkan bahwa alur cerita ini adalah alur maju (progresif) yang dimulai dari terciumnya wangi istri raja di pakaian menantu raja, dicurigai, dihukum hanyut, dengan syarat bila hidup, berarti dia jujur. Ternyata dia hidup. Peristiwa dirangkai secara kronologis. Alur cerita ini menarik hati pembaca karena *suspense* yang terdapat di dalamnya.

b. Penokohan

Tokoh utama Putri Meka, wataknya dapat dilihat dari kutipan, di bawah ini.

"Kapiasna deket leamna pe bagak deket bangkus kian. Akum igamparkan i sada bekas, bangkus leam deket kapiasna endai leket mi bekas i jala barang kade nola idaiskin i bekas percibal leam deket kapias endai mengekut ngo deket i bangkus."

Sanggul dan tusuknya bagus dan wangi sekali. Jika diletakkan pada situ tempat, wangi sanggul dan tusuknya itu melekat pada tempat itu).

Watak Putri Marga Meka ini ialah suka berhias dan sangat rapi sehingga raja di Kuta Kalang bahagia dan segar. Akan tetapi, bila efek watak itu mengena orang lain, si suami menjadi cemburu. Kecemburuan itulah yang membuat cerita terjadi.

Tokoh raja dapat disimak dari cerita;

Raja i pe senang deket bangga mernidah nolina idi" !Raja senang dan bangga terhadap istrinya itu" Teranggoh puhunna mo bau baju kelana idi bage bau leam sabab enda, curiga mo raja i."
Tercium mertuanyalah bau baju menantunya itu seperti bau (wangi) sanggul (istrinya)"

Watak raja ini ialah watak curiga yang menyebabkan terjadi cerita sadis.

Tokoh menantu raja dan putri Merga Meka: meskipun beliau dituduhkan hal yang tidak-tidak, yaitu dia dianggap main serong dengan mertua perempuan, ia tetap menolak karena ia jujur. Kejujurannya perlu dibuktikan dengan hukuman dihanyutkan di sungai besar yang memiliki air terjun. Meskipun dihanyutkan sepanjang puluhan kilometer, ia tetap hidup.

"Menangkih mo kono i darat. Kalak jujur ngo kepeken kono."

"Naiklah ke darat. Engkau sungguh jujur."

Watak menantu ini ialah jujur. Kejujurannya terbukti menang.

c. Latar

Tempat kejadian ada di Kuta Kalang (Desa Kalang), daerah Kelasén.

Cerita terjadi pada masa lalu; waktu yang tepat tidak jelas. Masyarakat tempat tokoh berada ialah masyarakat yang kuat berpegang pada moral yang baik.

d. Tema

Bila seseorang jujur, ia tidak usah takut akan fitnahan/kecurigaan orang. Karena mertua mencurigai menantu, menantu dihukum secara sadis. Akan tetapi, berkat kejujuran menantu, ia lolos dari hukuman sadis.

e. Segi Ekstrinsik

Pengetahuan yang berharga yang dikandung cerita atau yang mempengaruhi cerita ialah sebagai berikut.

- 1) Pemberian nama di sekitar kampung Kalang pada masa lalu berdasarkan peristiwa yang terjadi, misalnya:
 - (a) karena banyak orang melewati jembatan bambu, disebutlah tempat itu jembuatan bambu yang ramai dikunjungi orang yang dalam bahasa Dairi disebut, *Kite Siraket-raket*.
 - (b) karena jeruk purut dipotong-potong untuk bertenang di suatu tempat di sungai Simenggo, tempat itu disebut tempat yang jeruk purut dipotong-potong, yang dalam bahasa Dairi disebut *namo Kereten*.
 - (c) karena orang banyak sudah kecapaian dan mengeluarkan air mata di suatu tempat di sungai Simenggo, tempat itu disebut tempat orang mengeluarkan air mata, yang dalam bahasa Dairi disebut *namo Cenduh*. Masih terdapat beberapa nama lagi dalam cerita. Keseluruhannya kira-kira enam nama tempat dalam cerita.

f. Bahasa

"*Soh nola mo katak idi karina i Sibogoh-bogoh. I sen jelma karina enggo leja, melehe, moloh matana bage bogoh, deket tambah curiga.*" (Sampailah juga mereka itu di Sibogoh-bogoh. Di situ semua orang sudah capek, lapar, redup matanya seperti air nasi dimasak, dan tambah curiga).

"*Sanggar siniembah kela beru Meka endai iambongken mo i topi lae embelen idi. Tubuh mo sanggar endai i sidi.*" (Sanggar yang dibawa

menantu Putri Marga Meka tadi di tepi sungai yang besar itu. Tumbuhlah sanggar tadi di tepi sungai itu.)

Bahasa cerita pada umumnya mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Kutipan di atas sederhana bahasanya sehingga mudah dipahami. Bahasa kutipan ini juga telah menunjukkan adanya bahasa Indonesia, yaitu *tambah curiga*.

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita ini terdapat pada

- 1) kejujuran menantu raja. Karena kejujuran, ia selamat dari hukuman luar biasa dan
- 2) alur cerita tetap menarik untuk dibaca.

6. Simbara Kikik (*Bulu Ketiak Merah*)

a. Alur

Cerita ini terjadi dekat Nambadia di daerah Kelasén. Pada suatu waktu ada pesta. Sebelum pesta, diundanglah orang tua dan kaum muda untuk mempersiapkan pesta itu. Diaturilah pembagian tugas, antara lain kaum muda mengambil daun kelempayo dari hutan.

Kaum muda pergi ke hutan. Sampailah mereka ke suatu tempat yang banyak dengan kelempayo. Mereka mengumpulkannya banyak sekali. Akan tetapi, mereka tidak tahu bagaimana menggulungnya. Bertangisanlah mereka karena tidak bisa menggulungnya untuk dibawa pulang, apa lagi hari sudah senja.

Datanglah *kemang* (sejenis hantu yang bulu ketiaknyanya merah dan berkata, "Mengapa kalian menangis?")

Mereka menjawab, "Kami tak bisa menggulung daun-daun ini untuk dibawa pulang untuk keperluan pesta sedangkan hari telah senja.

"Saya mau asal saya diberi upah."

"Apa upahnya?" tanya kaum muda. Kalau kalian memberi saya mata kerbau yang dipotong di pesta itu, saya bantu."

Kami setuju," kata mereka.

Digulungnyalah daun kelempayo itu semua. Gulungannya dibuat pendek dan kecil. Setelah itu, dipundaklah gulungan itu beramai-ramai dan ternyata berat sekali. Sesampai di kampung, mereka bertanya, "Ke mana ditaruh daun itu?"

"Huh, gulungannya pun kecil, seperti betis saja, masakan ditanyakan tempatnya," jawab orang-orang di kampung itu. Dimasukkan daun tadi di satu rumah. Setelah diputuskan talinya, penuhlah rumah itu dengan daun kelempayo.

Pesta berlangsung dua hari. Akan tetapi, kaum muda lupa memberi mata kerbau yang diminta *kemang* itu (setan).

Karena muda-mudi itu lupa, datanglah *kemang* dengan teman-temannya seperti wanita ke desa tempat pesta malam hari sementara gadis-gadis kampung itu menumbuk padi. Karena banyak gadis-gadis berkumpul, berdatanglah pemuda-pemuda untuk berkenalan. Mereka berkenalan dan bersuka ria.

Kemang-kemang itu berkata, "Izinkanlah kami ikut menumbuk padi!"

Diberikan *alu-alu* kepada mereka. Menumbuk padilah mereka. Saat mereka mengangkat lengannya ke atas, tampak ketiak mereka merah. Kaum muda ketakutan saat melihat bulu ketiak *kemang* berwarna merah, lalu pulang ke rumah masing-masing. Tinggallah satu orang. Yang satu ini ditangkap *kemang-kemang* dan kata mereka, "Kalian lupa janji. Karena kalian tidak memberi mata kerbau itu, mata kalianlah kami makan!" Sesudah berkata demikian, dicongkellah mata gadis itu.

Sesudah itu, sore hari saat gadis-gadis menumbuk padi, *kemang* datang untuk mengambil mata gadis yang telah dicongkel.

Begitulah *kemang* itu setiap sore datang mengambil mata setiap orang di kampung itu. Matilah semua orang kecuali satu anak kecil yang jatuh ke bawah lantai rumah, tempat anjing hitam beranak. Anak itu, bersama anak anjing, menyusu pada induk anjing itu.

Kampung lain sedang mengetahui bahwa penduduk kampung itu telah mati semua. Yang ada hubungan keluarga berdatangan ke desa itu untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Lalu datanglah bibi anak kecil itu kemudian dibawa ke rumahnya di desa lain bersama anjing yang beranak itu.

Besarliah anak ini. Dia disuruh bibinya berladang. Karena tidak ada benih, diambilnyalah *apa-apa* (padi yang tak berisi) dari pokok-pokok pisang. *Apa-apa* itulah ditanam. Meskipun demikian, padi yang tumbuh bagus juga.

Keturunan marga Kesogihan tinggal di kota Parlilitan. Sejak itu marga Kesogihan tidak memelihara anjing hitam dan bila mereka menanam padi di ladang, mereka menyertakan *apa-apa*.

Berdasarkan cerita itu dapat dinyatakan bahwa alur cerita "Simbara Kikik" adalah alur maju yang mudah diikuti pembaca. Cerita diawali dengan kaum muda. Kesogihen yang mencari daun kemepayo untuk keperluan pesta mengalami kesulitan waktu menggulungnya, lalu mereka ditolong *kemang* (hantu) dengan hadiah mata kerbau. Akan tetapi, kaum muda lupa janji, akibatnya mata seluruh penduduk kampung itu dimakan, kecuali mata seorang anak kecil yang dijaga anjing hitam. Peristiwa-peristiwa dirangkai secara kronologis. Alur sederhana dan mudah diikuti.

b. Penokohan

Tokoh Simbara Kikik dapat diketahui wataknya berdasarkan teks cerita.

"Katera muna sibakin perjanjianta. Muna enggeut ngo kene mene upahku kudengani pe kene." "Kade mo upah ndene?" "Muna ibere bakiu mata kerbo, enggo senang rohangku," nina simbara kiki idi Igulung kemang endai mo bulung i karina jadi ketek kian. "Oda ienget kena janjindene. Bakin oda ilean kene, matandene i kupangan." Enggo kenca i, ibuat mo matana

"Bagaimana, kita membuat perjanjian. Kalau kalian mau memberi saya upah, kalian saya bantu," kata Simbara kikik (hantu yang bulu ketiaknya merah). "Apa upahnya?" kata pemuda-mudi yang mencari daun kelempayo. "Bila diberi mata kerbau (yang dipotong pada pesta itu), saya sudah senang," katanya. Daun itu digulung oleh Simbara Kikik menjadi gulungan kecil "Kalian tidak mengingat janji kalian. Karena kalian tidak memberi mata kerbau itu, mata kalianlah saya makan." Sesudah itu, dicukillah matanya

Berdasarkan teks cerita, watak Simbara Kikik itu ialah mau menolong dengan persyaratan dan jika tidak dipedulikan ia kejam di luar perikemanusiaan.

c. Latar

Tempat kejadian ialah di Nambadia, dekat Parlilitan yang sekarang di Kelasén. Waktu terjadi cerita ialah dahulu pada saat kampung Nambadia mengadakan pesta. Masyarakat tempat tokoh utama berada ialah masyarakat yang belum mengenal Tuhan Yang Mahakuasa sehingga bila iblis mengacau, manusia tidak berdaya.

d. Tema

Bila seseorang atau sekelompok manusia minta bantuan kepada iblis atau setan, pasti ia binasa sebab pada dasarnya setan hitam dan putih adalah penipu.

e. Segi

Segi ekstrinsik cerita antara lain mengandung pengetahuan. Pengetahuan yang dikandung cerita ini ialah

- 1) **bulung kelempayo** (daun kelempayo) yang banyak terdapat di hutan, dapat diambil untuk membungkus daging, nasi, dan untuk mengganti **pinggan**, tempat nasi untuk makan;
- 2) waktu gadis menumbuk padi di desa adalah saat kaum muda berkenalan dan bercengkerama.

f. Bahasa

"Tikki iangkat tanganna lako menduda, teridah mo kikikna embara. Rusak mo karina kalak i." "Oda ienget kene janjindene. Ala oda ilean kene, matandene i kupangan kami."

"Ketika diangkat tangannya, saat menumbuk padi, tampaklah ketiak Simbara Kikik berbulu merah. Ketakutanlah semuanya itu. Tidak kamu ingat janji kamu. Karena tidak kamu berikan (yang kita janjikan), mata kalian itu kami makan."

Dari kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa (a) bahasa cerita Simbara Kikik sederhana sehingga mudah dipahami dan (b) bahasa cerita ini telah dipengaruhi oleh bahasa Toba, yaitu, Tikki, saat, ala, dan karena yang dalam bahasa Dairi adalah sanga dan bakin.

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita terdapat pada

- 1) Ketegangan yang terdapat dalam alur cerita yang menyebabkan pembaca tertarik mengikuti kisah itu;
- 2) keselamatan bayi, yaitu anjing melindungi bayi dari hantu yang akan mengambil matanya.

7. Mejan

a. Alur

Mejan ialah semacam patung manusia berkuda yang dipahat dari batu. *Mejan* ini terdapat di halaman rumah Mehaji.

Mehaji mempunyai tujuh putri. Ketujuh putri itu belum menikah karena semua pria yang melamar tidak cocok dengan hati Mehaji.

Pada suatu malam berkatalah Mehaji kepada istrinya. "Sejak sekarang siapa yang akan melamar putri kita, kita terima."

Ucapan itu didengar *Mejan* yang ada di luar rumah. Masuklah iake rumah. Berkatalah si Mehaji, "Apa kabar, malam-malam datang begini?"

"Pak Mehaji yang saya hormati, kiranya saya yang miskin papa ini diterima oleh putri bungsu Bapak. Ini saya bawa mas kawin banyak."

Berbincang-bincanglah mereka. Dikabulkan oleh Mahaji permintaan si *Mejan* itu.

"Pak, izinkanlah kami berangkat," katanya "Tunggu dulu. Kami persiapkan dulu bawaan kalian sesuai dengan adat kita," kata si Mehaji. "Baiklah," sambut si Mejan.

Mehaji dan istrinya mengemasi *kembali* (bakul besar), *belagen* (tikar), silampis (bakul kecil) yang berisi pulut, beras *sipote*, dan tiga ekor ayam. Berkemas juga putri bungsunya. Lalu berkatalah si Mehaji, "Di mana ditaruhkan bawaan kalian ini?"

"Biarlah dulu di luar rumah." Begitulah jawab si Mejan.

Setelah bawaan itu, ditaruh di pekarangan luar berkatalah si Mejan, "Mohon diberi izin kepada kami untuk berdoa dulu di luar rumah." Pergilah mereka ke bawah.

Setelah agak lama, bertanya-tanyalah mereka, "Di mana mereka berdua?" Ditunggu-tunggu kedatangan si Mejan, tetapi tak datang-juga. Si Mehaji dan istri/keluarganya pergi mencari menantu dan putrinya di luar, tetapi mereka tidak melihatnya karena menantu dan putrinya telah menjadi *mejan* (patung di tempat *mejan*, di halaman rumah. Kedengaranlah suara dari *mejan* itu, "O, yaitu Ibu dan Bapa, kamu telah memberikan saya pada *mejan*."

"Dari mana datangnya suara itu?" Tanya si Mehaji.

"Dari *mejan* ini," jawab istri Mehaji.

Berdasarkan cerita itu, alur cerita berawal dengan penjelasan, berlanjut dengan cerita yang berkembang sampai akhir. Alur cerita ini alur maju. Peristiwa dirangkai secara kronologis.

b. Penokohan

Tokoh utama cerita ini ialah si Mehaji dan si Mejan yang dapat dinyatakan berdasarkan teks cerita.

"*Mehaji enda, lot mo beruna 7 kalak. Oda laku-laku ala daholi si mengeririt beruna idi oda cocok iakap Mehaji. I sada tikki berngin-berngin mengerana mo si Mehaji mi nolina, "Asal ise roh sijalo midi.".... :Oda bagi. Bakinen nami ma ngo adatnami, oda manjalo sambing kami," nina si Mehaji.*

"Mehaji mempunyai tujuh orang putri. Ketujuh putri itu tidak laku karena laki-laki yang meminang tidak cocok dengan Mehaji. Pada suatu malam berbicaralah si Mehaji kepada istrinya,

"Asal ada orang melamar sejak sekarang kita terima saja."

Bukan. Kami akan membuat bawaan kalian secara adat." kata si Mehaji.

Dari kutipan ini dapat dinyatakan bahwa watak si Mehaji ialah materialisme (watak negatif) dan taat pada adat yang baik (positif).

Mejan yang mendengar ucapan si Mehaji bahwa bila ada orang melamar putrinya, akan diluluskannya, hidup dan masuk ke rumah si Mehaji untuk melamar putri bungsu Mahaji. Dia membawa banyak emas sebagai emas kawin.

Berdasarkan uraian itu watak *si Mejan* ialah pandai mengambil hati, tetapi bermaksud jahat.

c. Latar

Tempat kejadian cerita berada di kelas. Tempat konkret tidak jelas lagi. Latar waktu cerita ialah masa dahulu tatkala *mejan* (patung) masih aktual. Masyarakat tempat tokoh berada ialah masyarakat tempat tokoh berada ialah masyarakat yang taat pada adat.

d. Tema

Orang yang gila harta akan menderita.

e. Sei Ekstrinsik

Segi ekstrinsik cerita tentang adat-istiadat Dairi Kelas

- 1) Pihak pengantin laki-laki memberi emas, harta, dan uang kepada pihak pengantin perempuan.
- 2) Pihak pengantin perempuan memberi **kembali** (bakul besar), *belangen* (tikar, *silampis* (bakul kecil) berisi pulut, beras dan ayam hidup (atau nasi dan daging ayam yang masak).

f. Bahasa

"*Mejan enda i halaman Mehaji*" (*Patung ini di halaman rumah Mehaji*) "*Masuk mo ia i sapo*" (*Masuklah dia ke rumah*)

Dari kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwa bahasa cerita sederhana dan mudah dipahami.

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita ini terutama terdapat pada pesan cerita, yaitu "Janganlah menjadi orang yang materialistis supaya tidak menderita".

8. Buaya Tinambunen

a. Alur

Dahulu pindahlah satu keluarga yang bermarga Timambunen ke (Muara) Tapus. Di sana ia berladang. Pada suatu hari orang sedang menuai padi. Didengar anak Tinambunen, inilah binatang berisik di bawah dedaunan di ladang panen. Dikiranya babi hutan, rupanya buaya akan mau bertelur. Tinambunen meminjam lembing marga Bako untuk membunuh binatang itu.

Berkatalah si Bako, "Leming ini namanya Lembing Bako. Lembing ini tidak berlidah (lembing *sinane*). Bila hilang nanti, tidak bisa diganti. Setiap hari kami makan daging oleh lembing ini. Bila hilang, dagingmulah dipotong pengganti daging binatang."

"Percayalah, tidak akan hilang," jawab si Tinambunen. Diterimanya lembing itu. Pergilah dia ke ladangnya. Ditusuknyalah binatang itu. Batangnya patah. Tinggallah mulut lembing Bako dalam daging buaya itu. Larilah binatang ini.

Diberitahukanlah peristiwa ini kepada Merga Bako. Si Bako tetap mengingatkan janji mereka. Si Tinambunen berpikir, lebih baik mati mencari daripada mati dipotong-potong. Diikutilah jejak binatang ini. Sampailah dia ke suatu lubang tempat masuk buaya itu. Lubang itu dia

masuk. Tiba-tiba berubahlah lubang itu menjadi jalan lebar mengarah ke suatu kampung. Tiba-tiba dia berjumpa dengan seseorang yang menceritakan kepadanya bahwa putri raja kemasukan barang tajam. Si Tinambunen mengatakan mau menolong.

Setelah diperiksanya, ternyata benda tersebut ialah lembing Bako yang hilang itu. Ia permisi mencari ramuan. Setelah ramuan terkumpul, dia mencabut lembing Bako itu.

Karena si Tinambunen dapat menyelamatkan putri raja itu, ia ditawarkan menjadi menantu. Tawaran itu ia terima. Setelah anaknya lahir, permissilah dia dan keluarganya dari mertuanya untuk pulang ke kampung Tinambunen. Mertua memberi izin. Tinambunen minta lembing Bako dibawa. Secara mukjizat oleh ilmu mertua, mereka keluar dari daerah itu. Sampailah mereka di pinggir kampung Tinambunen. Sebelum masuk, putri raja itu berkata, "Jangan saya dipestakan. Bila dipestakan, kita cerai!"

Masuklah mereka ke kampung dan terus menuju rumah orang tua Tinambunen. Setelah beberapa hari, ia mengembalikan lembing Bako ke Marga Bako. Selamatlah dia.

Hal yang aneh muncul, yaitu ketika anaknya mandi-mandi di Tapus. Lama-kelamaan ikut mamaknya. Mereka berdua mau mandi saja. Akhirnya, berkatalah mereka pada Tinambunen di "Namo Pinggan" di Tapus.

"Kami tak tahan hidup bila tidak mandi. Berpisahlah kita. Kami mau pergi. Bila engkau rindu, panggillah nama kami. Bila kau mendapat rezeki binatang buruan, berilah kami kaki selengkapnya. Bila kalian memasang kail di laut dan daging ikan itu dimakan, kepalanya tertinggal, anakmulah yang memakannya. Bila kalian mau memberi anakmu ayam putih atau kambing putih, berilah dia di tempat ini dalam periuk tanah." Berubahlah badan mereka berdua. Sedihlah si Tinambunen.

Berdasarkan cerita itu alur cerita "Buaya Tinambunen" adalah alur maju yang dimulai dari si Tinambunen menghunjamkan lembing Bako ke tubuh buaya dan batang lembing itu dapat, lalu akhirnya buaya lari. Tinambunen terus mencari dan mendapati dia sebagai putri raja yang sakit di kampung buaya. Diobatinya putri itu, kemudian diperistrinya. Akhirnya, putri raja (buaya) dan anaknya kembali menjadi buaya.

b. Penokohan

Tinambunen yang gigih mengatasi persoalan demi persoalan, yaitu persoalan lembing Bako yang hilang (dia harus menemu-kannya, bila tidak dagingnya akan dipotong-potong), persoalan menemukan jejak binatang, persoalan pengobatan putri raja, (binatang/buaya yang terluka) yang belum pasti dapat diobati, dan persoalan istri dan anak yang suka mandi-mandi. Karena ia gigih mengatasi persoalan yang dihadapinya, wataknya ialah gigih dan tidak takut mati.

Istri Tinambunen (buaya), setelah dibawa ke dunia manusia yang sebenarnya, tidak dapat menyesuaikan diri. Akhirnya, ia kembali menjadi seperti dunianya semula. Watak istri Tinambunen ialah suka menjadi sesuatu yang lain dari kodratnya.

c. Latar

Tempat kejadian cerita ialah di (muara) Tapus, di Manduamas, daerah Kelasen. Latar waktu cerita ialah pada masa lalu. Masyarakat tempat tokoh berada ialah manusia yang hidup bersama dengan buaya yang mempunyai adat-istiadat yang berbeda.

d. Tema

Perkawinan dengan binatang tidak membawa kebahagiaan sejati dalam keluarga.

e. Segi Ekstrinsik

Pengetahuan yang dikandung cerita ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dunia roh dipimpin oleh kuasa gelap dan bukan oleh Tuhan Sang Pencipta (kuasa terang). Buaya berubah menjadi manusia. Kunyit berubah menjadi emas (*Soh kenca kalak i sitelu, mengubah mo koning si citok endai jadi emas*). Manusia berubah menjadi buaya. Perubahan itu dapat terjadi oleh kuasa gelap, seperti terdapat dalam cerita.

- 2) Kuasa gelap dapat bekerja menurut syarat tertentu, yaitu melipat lidah, berjalan tujuh langkah, lalu berputar tujuh kali

f. Bahasa

"Masuk mo kalak i duana i Namu Pinggan i." (Masuklah mereka berdua di Namu Pinggan).

Bahasa cerita sederhana dan mudah dipahami.

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita ini terdapat pada (1) kegigihan Tinambunen dalam mengatasi persoalan yang dihadapi dan (2) pesan cerita ialah "jangan kawin dengan setan".

9. Buang Manalu dengan Buaya Tinambunen

a. Alur

Moncong buaya Tinambunen itu putih. Pada mulanya tidak demikian. Beginilah kisah cerita itu.

Dahulu lewatlah buang Manalu saat pasang naik (banjir) di dekat Tapus Manduamas. Ia tidak bisa menyeberang. Ia ingin bahwa di daerah itu ada buaya *merga* Tinambunen. Ia minta tolong, katanya, "E, buaya Tinambunen, di tempat ini aku tak bisa menyeberang. Tolonglah. Lusa akan saya berikan seekor kambing sebagai hadiah saya.

Berbarislah banyak buaya hingga ke seberang. Berjalanlah Buang Manalu melewati kepala demi kepala buaya.

Pada saat yang ditentukan, datanglah Buang Manalu ke tempat penyeberang itu. "Datanglah buaya Tinambunen. Terimalah hadiah saya."

Buaya Tinambunen menganggakan moncongnya. Dicapakkan labu putih panas-panas (bukan daging kambing ke mulut buaya Manalu). Mulut buaya itu luka bakar. Sejak itu putihlah moncong buaya

Tinambunen. Sejak itu pula Buang Manalu diintip untuk dimakan siang-malam. Akhirnya, marga Buang Manalu takut lewat di tempat itu.

Suatu saat, keturunan Buang Manalu ditolong oleh marga Tinambunen dengan memberi benang *menalu* (benang tiga warna) sambil membawanya ia berkata, "Saudara kami Buaya Tinambunen, Buang Manalu ini adalah budak saya, ia memakai kenang *manalu*. "Janganlah kalian ganggu dia". Buang Manalu itu dapat lewat dengan selamat.

Berdasarkan ringkasan cerita ini, alur cerita ini adalah alur mundur (regresif) yang dimulai dengan akibat nyata, (moncong Buaya Tinambunen putih), lalu mundur untuk menceritakan akibat moncong Buaya Tinambunen putih.

b. Penokohan

Tokoh cerita ini ialah *merga* Buang Manalu dan Buaya Tinambunen (keturunan *merga* Tinambunen).

Buang Manalu memiliki watak tidak tahu berterima kasih. Dia membalas kebaikan dengan kejahatan. Teks cerita mengungkapkan bahwa Buang Manalu, yang tidak bisa menyeberangi sungai karena banjir, ditolong buaya Tinambunen dengan temannya yang berbaris dari satu pinggir ke pinggir yang lain sehingga Buang Manalu bisa melewatinya. Setelah Buang Manalu dapat menyeberang dengan selamat, ia menjanjikan hadiah seekor kambing kepada Buaya Tinambunen. Pada hari yang ditetapkan Buang Manalu, ia membawa hadiah dalam periuk tanah. Yang diharapkan Buaya Tinambunen adalah daging kambing, tetapi rupanya labu putih yang panas. Dingangkannya moncong buaya itu untuk menerima pemberian itu. Lukalah moncong buaya itu ketika menerima pemberian itu.

Buaya Tinambunen memiliki watak positif dan negatif. Watak positifnya ialah rela menolong siapa saja yang kesulitan. Watak negatifnya ialah dendam kesumat. "*Musuh mo si Buang manalu mahar berngin mulai bagendari.*" (Buang Manalu menjadi musuh bebuyutan Buaya Tinambunen siang malam sejak saat itu).

c. Latar

Tempat kejadian cerita berada di tepi laut di Tapus dekat Manduamas, daerah Kelasén. Latar waktu terjadi cerita ialah masa lalu yang waktu tepatnya tidak jelas. Masyarakat tempat tokoh berada adalah masyarakat yang taat pada adat atau kesatuan masyarakat yang diikat oleh adat.

d. Tema

Tema cerita ini ialah orang yang membalas kebaikan dengan kejahatan akan dibenci selama-lamanya.

e. Segi Ekstrinsik

Buang Manalu ialah benang tiga warna yang biasanya benang putih, hitam, dan merah yang digabungkan bersama.

f. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam cerita itu sederhana dan mudah dimengerti.

"Embulan ngo muncul Buaya Tinambunen enda. I mulana, oda kin ngo bagi. Bagen mo sukutenna." (Moncong Buaya Tinambunen ini putih. Pada mulanya bukan demikian. Beginilah ceritanya).

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita ini terdapat pada pesan cerita, yaitu janganlah kebaikan dibalas dengan kejahatan.

10. Pelanduk dan Danga-Danga

a. Alur

Dahulu berjalan-jalanlah seekor danga-danga di suatu tempat tinggi di suatu ladang. Kebetulan lewatlah seekor pelanduk. Ia melihat seekor danga-danga berjalan lambat. Danga-danga ini memiliki banyak kaki yang kecil-kecil. Bila diganggu binatang lain, ia segera membulatkan dirinya seperti batu sungai yang bulat dan keras seperti batu (kira-kira sebesar kelereng). Kata pelanduk, "Eh, kau, danga-danga, jalanmu pun lambat sekali. Kalau berjalan ke hilir sana, saya pikir sepuluh tahun baru sampai."

Sakitlah hati danga-danga itu mendengar perkataan pelanduk itu. Lalu dijawabnyalah segera, "Tidak baik kelakuanmu itu. Tidak baik memandang rendah orang lemah. Akan tetapi, bila kita bertanding siapa duluan sampai ke bawah sana."

"Kenal dirimu. Tak tahu malu. Lihatlah rupamu. Besarmu pun sebesar jari-jari kaki ini. Langkahmu pun seperseratus langkah saya sekali melangkah. Padahal, aku bila berjalan, langkahku sedepa seekor kuda!" Begitulah kata pelanduk menjawab danga-danga sambil memanas-manasi hati danga-danga tadi.

Berpikirlah danga-danga lalu berkata, "Kalau begitu, bertanding-lah kita siapa duluan sampai ke bawah sana. Bila siapa kalah, namanya si Kalah; bila siapa menang, ia si Menang."

"Baik!" jawab pelanduk. Pikirnya ia pasti menang dan lagi ia belum pernah kalah bertanding melawan binatang yang lain.

"Mari kita mulai. Dari tempat inilah kita. Siapa menghitung?" Kata pelanduk, "Aku. Sudah? Satu ... dua ... tiga!"

Melompatlah pelanduk itu berlari ke bawah (bagian ladang yang rendah); danga-danga membulatkan dirinya seperti kelereng lalu meluncur bagaikan kelereng. Duluanlah ia dari pelanduk. Jadi, berkatalah pelanduk itu, "Nah ... nah ... nah." Malu ia melihat danga-danga itu. Larilah ia meninggalkan danga-danga itu.

Berdasarkan terjemahan cerita ini, dapat dinyatakan alur cerita adalah alur maju yang dimulai dengan pertemuan pelanduk dengan danga-danga, dilanjutkan dengan pertandingan, dan berakhir dengan

kekalahan pelanduk dalam pertandingan itu. Peristiwa dirunut secara krono-logis.

b. Penokohan

Tokoh cerita ini pelanduk dan danga-danga. Pelanduk ini memiliki watak sombong. Ia menyombongkan kekuatan dan kelebihannya. Ia menganggap rendah si lemah. Hal ini dapat dibuktikan dari terjemahan cerita di atas, yaitu pelanduk berjumpa dengan danga-danga yang kecil dan berjalan sangat lambat. Ia menghina danga-danga itu. Danga-danga itu tersinggung dan mengajak bertanding siapa duluan sampai ke bawah (bagian rendah) ladang. Si pelanduk yang menyombongkan kehebatannya menerima tawaran itu. Rupanya danga-danga ini cerdik. Danga-danga mencari kelemahan si pelanduk. Danga-danga memiliki kelebihan, yaitu dapat membulatkan dirinya seperti batu bulat yang bila digulingkan dapat berguling cepat. Dalam pertandingan itu, si pelanduk kalah.

Berdasarkan cerita atau penjelasan di atas, watak positif danga-danga ialah cerdik. Watak negatifnya ialah mudah tersinggung.

c. Latar

Tempat kejadian cerita berada di tempat tinggi sebuah ladang. Tempat kejadian ini berada di Kelasén karena di sana banyak terdapat binatang danga-danga. Waktu cerita terjadi adalah pada saat dahulu yang waktu tepatnya tidak jelas. Suasana dalam cerita adalah suasana menganggap rendah yang lemah.

d. Tema

Tema cerita ini ialah orang sombong dapat dikalahkan dengan akal cerdik.

e. Segi Ekstrinsik

Penduduk daerah Kelasen pada masa lalu memiliki ladang yang berpindah-pindah. Mereka belum memiliki sawah. Di ladang banyak ditemukan danga-danga.

f. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam cerita itu sederhana dan mudah dimengerti.

"Leben mo ia asa pelanduk Merlojang mia menadingken danga-danga i." (Dulu lah danga-danga itu sampai dari pelanduk Larilah ia meninggalkan danga-danga itu).

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita terletak pada kecerdikan danga-danga yang mengalahkan kancil yang sombong.

11. Monyet Penimbangan Perkara

a. Alur

Berperkaralah dua orang abang adik karena masalah mentimun. Bersoallah mereka tentang cara membagi mentimun itu. Satu orang mengatakan supaya dibelah dua, satu lagi mengatakan dipotong dua. Jadilah mentimun itu dibelah dua, tetapi tidak sama besarnya. Oleh karena itu, berangkatlah mereka mengadu ke monyet supaya ditimbang perkara mereka itu. Setelah sampai, berkatalah merelah mereka, "O, monyet, timbanglah dulu perkara kami ini." "Apa masalah kalian?"

Diberitahukan persoalan itu kepada monyet seperti telah dikatakan di atas.

"Baguslah bila kalian mau saya adili. Jadi, di mana mentimun itu?"

"Ini." "Yang mana dari kedua belah mentimun ini lebih telah?" tanya monyet. "Ini dia," kata mereka sambil memberi mentimun itu.

Setelah itu, mentimun digigit monyet agar sama tebalnya. Sesudah itu, monyet bertanya lagi, "Yang mana lagi lebih tebal?" "Ini," jawab mereka itu. Mentimun itu, diambil oleh monyet lalu digigit. "Yang mana lagi lebih tebal?" "Ini," jawab orang itu. Diambilnya mentimun itu, lalu digigit lagi. Begitulah monyet memperlakukan hal itu sampai mentimun itu habis.

Berdasarkan cerita di atas, dapat dinyatakan bahwa alur cerita ini alur maju yang dimulai dengan masalah, disusul lagi langkah penyelesaian yang tidak membuahkan hasil. Peristiwa juga dirunut secara kronologis.

b. Penokohan

Tokoh cerita ialah abang adik dan monyet. Si abang dan si adik, sama-sama memiliki watak negatif, yaitu mau menang sendiri. Watak ini menyebabkan persoalan kecil harus berperkara dan perkaranya tidak bisa diatasi dengan mantap, bahkan keduanya mengalami kalah jadi abu, menang jadi arang. Watak tersebut dapat disimak dari ringkasan cerita di berikut ini.

Abang adik mempunyai persoalan cara membagi mentimun. Masing-masing orang itu menyarankan cara yang menurut mereka adil, tetapi nyatanya tidak adil. Akibatnya, mereka pergi ke penegak hukum, tetapi penengah hukum ini bahkan bagaikan mengail di air keruh. Persoalan tidak terselesaikan dan justru abang adik itu rugi besar.

Berdasarkan ringkasan cerita itu, terlihat hukum watak monyet senang memancing di air keruh untuk mendapat ikan atau mendapat untung pribadi.

c. Latar

Tempat kejadian cerita di daerah Kelasen, ladang mentimun juga banyak monyet. Watak cerita terjadi pada musim buah mentimun. Suasana dalam cerita adalah suasana yang tidak mengandung kasih persaudaraan.

d. Tema

Tema cerita ialah dua pihak yang berperkara dan keduanya mengalami kerugian besar akibat ulah si monyet.

e. Segi Ekstrinsik

Faktor yang mempengaruhi cerita ialah faktor hukum. Penegak hukum harus adil dalam menangani setiap persoalan.

f. Bahasa

Bahasa cerita sederhana dan mudah dipahami.

"Merperkaro mo dua kalak na merkaka kuanggi ala persoalan cimun."
(Berperkaralah dua orang abang adik karena masalah mentimun).

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita terdapat pada pesan yang dikandung, yaitu janganlah berperkara mengikuti hati emosi karena akibatnya akan rugi atau sengsara.

12. Monyet Raja Hukum

a. Alur

Ada satu perkara yang perlu dipecahkan secara hukum. Akan tetapi, tidak dapat dipecahkan manusia, kecuali oleh monyet.

Pernah ada seorang tukang ukir. Diambilnya satu kayu, lalu dipahat menjadi patung wanita cantik. Sesudah itu, dipajangkanlah patung wanita itu di tepi jalan. Banyak orang memuji kecantikan patung itu. Lewatlah seorang saudagar. Ia pun memuji kecantikan patung itu. Patung itu diberi pakaian Dairi sehingga menjadi patung putri Dairi yang cantik. Semua orang yang melewati patung itu selalu memuji kecantikan patung itu.

"Cantik juga rupanya putri Dairi," kata mereka. Sesudah itu, datanglah seorang dukun yang berilmu tinggi. Ia sanggup membuat patung itu hidup. Banyak pemuda mengunjunginya.

Tiba-tiba, datang seseorang meminangnya untuk menjadi istrinya, "Putri yang kukasihi, maukah kau bersamaku hingga lanjut usia?"

"Saya mau, Kakanda." Tersiar kabar bahwa putri yang cantik jelita itu akan kawin.

Muncullah persoalan, yaitu putri siapakah putri cantik itu. Masing-masing mengaku bahwa dialah yang memiliki putri cantik itu. "Aku yang telah memahatnya karena itu, putri itu putriku," kata tukang ukir.

Yang memberi pakaian berkata, "Ah, bila putri itu tidak saya beri pakaian Dairi, masakan bisa dia menjadi manusia, putri Dairi yang cantik."

Lalu dukun datang, "Bila tidak kuhidupkan, masakan putri itu bisa kawin Jangan banyak omong kalian."

Kemudian mengadakan mereka bertiga ke hadapan raja. Di hadapan raja perkara mereka tidak dapat diputuskan.

Pada suatu hari, berceritalah seseorang kepada temannya di suatu ladang tentang persoalan ini. Monyet-monyet di pinggir ladang itu mendengar. Sesudah itu berbicaralah monyet itu satu sama lain.

"Capek benar mereka memikirkannya. Mudah benar cara memecahkannya. Akan tetapi, karena kita monyet, kita tidak pantas bicara. Tidak sulit memecahkan perkara itu. Gampanglah pemecahannya. Kula-kula (pihak yang memberi putri) adalah pemberi nafas/nyawa beru (pihak yang diberi putri) adalah mpemberi uang. Oleh karena itu, dukun itulah *kula-kula*, saudagar itulah *dengan tubuh* (saudara kandung). Tukang ukir itulah *sukut* (yang mempunyai putri). Yang mengambil itulah *beru*. Mereka semua jadi satu dalam mengawinkan putri itu.

Pembicaraan monyet-monyet itu didengar oleh pencerita itu. Kemudian, mereka pergi menghadap sidang yang dihadiri raja. Kata mereka, "Kami mendengar pemecahan perkara yang sedang dibahas ini dari monyet--monyet yang berbincang-bincang di tepi ladang kami. Akan tetapi, kami masih kecil-kecil dibandingkan dengan Bapak-bapak yang mulia."

"Siapa pun bisa ,memberi pendapat. Anak-anak pun boleh. Sudah satu minggu kami di sini memikirkan perkara ini. Katakanlah!" pinta raja dan sidang.

Diberitahukan merekalah semua yang didengar mereka.

"Terima kasih," kata raja.

Berdasarkan cerita di atas, dapat dinyatakan bahwa alur cerita ini adalah alur yang dimulai dengan proses penciptaan putri Dairi oleh tukang, saudagar dan dukun, dan diteruskan dengan siapa orang tuanya, dan diakhiri dengan pemecahannya. Peristiwa disusun secara kronologis.

b. Penokohan

Tokoh cerita ini ialah tukang ukir, saudagar, dukun, dan monyet. Watak mereka dapat disimak dari uraian di berikut ini.

Suatu saat tukang ukir atau tukang pahat memahat patung putri yang cantik yang masih telanjang. Saudagar yang melihat patung itu menerima inspirasi kemudian mengenakan pakaian Dairi. Dukun yang berilmu tinggi juga menerima inspirasi setelah melihat patung putri Dairi yang cantik itu. Dukun menghidupkan patung putri Dairi yang cantik itu. Putri itu kemudian dipinang orang. Pada saat mengawin-kannya, ketiga tokoh di atas saling mengaku orang tua si putri itu. Ketiganya bertengkar dan mengadu kepada raja. Raja menyidangkan perkara itu, tetapi tidak dapat memecahkannya.

Persoalan tersiar di seluruh daerah itu. Suatu saat penjaga ladang memperbincangkan hal itu di ladang, yang didengar oleh monyet dari pinggir ladang. Monyet saling bertukar pikiran. Hasilnya ialah yang mempunyai putri itu ialah tukang ukir, *sukut*, saudara laki-laki tukang ukir ialah saudagar (dengan *sabituka*), yang memperistri putri adalah pihak yang mengambil putri itu (*beru*), sedangkan dukun itu adalah pemberi nafas atau nyawqa (*kula-kula*). Rumah monyet-monyet itu disampaikan kepada sidang. Rumusan ini diterima lalu pesta pernikahan pun dapat dilangsungkan.

Berdasarkan uraian ini, watak tukang ukir ialah mau menang sendiri (negatif) dan bertanggung jawab (watak positif) sebagai orang tua. Watak saudagar ialah mau menang sendiri (negatif) dan bertanggung jawab

(watak positif) sebagai saudara kandung tukang ukir. Watak dukun adalah mau menang sendiri dan bertanggung jawab (watak positif) sebagai pemberi nafas kehidupan (kula-kula). Watak monyet adalah bijaksana dan suka menolong.

Watak-watak negatif di atas menimbulkan konflik atas pertengkaran, tetapi watak positif menyelesaikan persoalan itu.

c. Latar

Tempat kejadian berada di daerah yang mata pencahariannya berladang. Latar waktu cerita tidak dapat dinyatakan dengan tepat. Masyarakat tempat tokoh berada ialah masyarakat yang hidup berlandaskan adat.

d. Tema

Cerita ini berlandaskan tema yang menyatakan bahwa adat (Batak) Dairi berasal dari alam semesta.

e. Segi Ekstrinsik

Pengetahuan yang dikandung cerita ini ialah tentang lapisan masyarakat yang hidup menurut adat. Lapisan masyarakat Dairi ialah orang tua yang mempunyai putri disebut *sukut*; pihak si ibu putri disebut *kula-kula*; pihak yang mengambil putri disebut *beru*; dan saudara orang tua yang mempunyai putri disebut *dengan sabituka*.

f. Bahasa

"*Lot mo sada perkara na perlu ipecahken secara hukum.*" (Ada suatu perkara yang perlu dipecahkan secara hukum). Bahasa cerita umumnya sederhana dan mudah dimengerti pembaca. Kata-kata dalam kalimat tampaknya telah dipengaruhi bahasa Indonesia (*perkara, dipecahkan, secara hukum*).

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita terdapat pada

- 1) pesan cerita yang berbunyi: hikmat dari alam dapat juga dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan hidup manusia;
- 2) seni yang dimiliki tukang ukir dan saudagar dapat menggugah hati yang melihat dengan mata hati.
- 3) monyet yang dapat memberi hikmat dapat menolong manusia.

13. Si Aji Lumang-Lumang (Si Aji Sebatang Kara)

a. Alur

Sebelum dinyatakan alur cerita ini, lebih dulu disajikan cerita "Si Aji Sebatang Kara" di berikut ini.

Si Aji Sebatang Kara memang sebatang kara. Orang tuanya sudah meninggal. Setelah lahir, ia dibawa dan dipelihara bibinya. Sesudah ia besar, berkatalah bibinya, "Aji, berladanglah. Aku akan memberangkatkan engkau secara lengkap."

Di beri bibinyalah golok, *take*, bibit jagung, kedelai, tebu, sirih, dan perbelanjaannya.

"Ke manakah aku berladang. Bila berusaha, di kampung ini, tidak ada lagi tempat. Semua tanah telah di kerjakan orang," kata si Aji dalam hatinya.

Karena diketahuinya semua tanah telah dikerjakan, Aji pergi meninggalkan kampung bibinya itu. Di perjalanan, dekat sungai, didengarnya suara *siamang* di gunung, asal sungai di depannya.

"Boh, boh, boh ..." Berpikirlah si Aji dalam hatinya. "Baiklah saya berladang di kaki gunung ini. Takkan ada orang mengganggu saya di sana."

Dibuatnya ladang di bawah gunung yang ditujunya itu. Dibuatkan air yang dibutuhkan. Setelah beberapa bulan, dibakarlah ladangnya itu. Setelah dibersihkan, ditanamnyalah bibit tanaman yang diberi oleh bibinya.

Binatang yang di hutan itu tidak mengganggunya. Binatang di sana menganggap bahwa si Aji adalah temannya.

Suatu saat, terjadilah musim paceklik di kampung bibinya itu. Teringatlah bibinya pada si Aji di hutan. Dikunjunginya untuk mencari makanan. Bingunglah dia tak tahu di mana ladang si Aji. Diteruskan juga perjalanannya hingga ke sungai. Pikirnya, "Tak mungkin si Aji ke seberang sungai karena airnya besar dan bawannya banyak. Tak mungkin dia berladang ke hilir karena di sana penuh batu-batuan. Baiklah, saya ikuti sungai ini hingga ke sumbernya di hutan. Di sana dia bisa berladang." Berjalanlah ia menelusuri sungai itu. Sampailah dia ke sumber air sungai itu, dilihatnya pondok dengan ladang di sekelilingnya. Senanglah hatinya karena tidak percuma jerih payahnya mencari si Aji.

"Aji, adakah kau di rumah?" kata bibi si Aji. Tercenganglah si Aji mendengar suara panggilan itu, dan dijawabnya, "Ya, siapa itu?"

"Saya, bibimu."

"Jangan datang dulu, bibi karena aku tak punya pakaian lagi di hutan ini," kata si Aji.

Sedihlah bibinya mendengar nasib si Aji. Diambilnyalah sarung yang dipakai di kepalanya sambil berkata, "Aji, di tunggul kayu inilah kububuhkan satu sarung yang baru. Pakailah itu. Biarlah aku mundur ke hutan sebentar supaya engkau tidak malu mengambilnya.

"Pergilah bibi si Aji. Keluarlah si Aji dari pondoknya. Diambilnyalah sarung itu, dipakainya. Setelah itu, dipanggillah bibinya.

"Sudah, datanglah Bibi ke pondok saya supaya dapat kita berbincang-bincang."

"Saya sudah melihat kau berhasil, Aji, berladang di tempat ini. Syukur bagi Tuhan. Aji, saya datang karena saya sudah rindu melihat kau. Sudah hampir dua tahun kita tidak berjumpa. Pujian bagi Tuhan karena kau sehat walafiat," kata bibinya.

"Apa kabar di Kampung, bibi."

Berceritalah bibinya tentang keadaan di kampung, lalu katanya, "Sekarang musim paceklik di kampung. Tidak ada lagi makanan. Orang kampung telah bepergian ke kampung yang jauh mencari makanan seperti padi, ubi, dan buah-buahan.

"Kalau begitu, bawalah keladi dan jagung ini ke kampung. Bila kurang, ambil lagi," begitulah kata si Aji memperlihatkan sikap tahu

berterima kasihnya kepada bibinya yang telah memelihara dia hingga besar.

Begitu diketahui orang kampung bahwa hasil ladang si Aji melimpah (keladi, jagung, tebu, sirih, timun dan sebagainya), mereka membelinya melalui bibi si Aji. Lama kelamaan diketahui orang bahwa tempat si Aji di hutan itu. Berdatanganlah orang kampung ke ladang si Aji untuk membeli hasil ladangnya. Kaya rayalah si Aji.

Suatu hari, cemburulah pemuda-pemuda kampung kepada si Aji. Dikepunglah ia di pondoknya untuk menyiksa dan memukuli si Aji. Begitu dilihat si Aji, pemuda itu, berkatalah ia, "Apa kabar teman, *tumben* ya?"

"Jangan banyak bicara. Kami akan menghantam kau bila kau memberikan uangmu semuanya kepada kami." Begitulah jawab pemuda itu secara kasar.

"Uang, kalian bilang? Saya tak mau memberinya, lebih baik mati," katanya.

"Melawan Ya? Kalau begitu beginilah, kita bertanding. Bila kami menang, semua isi rumah ini milik kami. Akan tetapi, bila engkau yang menang, kami pulang." Begitulah saran mereka kepada si Aji.

"Baik."

"Ketika datang pemuda itu, berdatanganlah binatang di hutan itu seperti siamang, monyet, burung, dan sebagainya mendengar pembicaraan pemuda itu.

"Di sungailah kita bertanding *mersampak* (mengambil air di kedua dari sungai lalu mencampakkannya ke muka lawan berkali-kali) dan bersepak-sepakan," kata pemuda itu didengar binatang di atas kayu.

Pergilah mereka ke sungai. Mereka mencari bagian sungai yang lebar dan deras. Di situlah mereka *mersampak*. Mula-mula si Aji berada di sebelah hilir. Hampir kalah si Aji, tetapi didengarnya suara binatang yang menganggap si Aji sehabatnya, "Boh, bo, boh ... supaya menang kau, dari *udiklah* (dari atas)." Si Aji saja yang mengerti. Lalu tempat itu diputar oleh si Aji. Dari ataslah dia menyampaki dan menerjang pemuda itu.

Akhirnya, menyerahlah pemuda-pemuda itui. Si Aji akhirnya menang bertanding dalam air.

Belum puas pemuda itu. Mereka minta bertanding terjang-menerjang di tanjakan. Siapa menang, itulah juara. Pergilah mereka di tanjakan. Mulailah pertandingan. Hampir kalah si Aji. Bersuara lagi siamang, "Bo, bo, boh, bo ... supaya kau menang, berpindallah ke adas tanjakan."

Didengar mereka suara itu, tetapi tidak dimengerti mereka, kecuali si Aji. Si Aji pindah tempat. Dari ataslah dia menerjangi pemuda itu satu demi satu. Menanglah si Aji. Pulanglah pemuda itu ke kampung mereka sambil menyalahkan temannya dan bersungut-sungut. Tetapi, Si Aji makin tersiar bahwa dia kaya dan kuat tak terkalahkan.

Karena sudah banyak harta dan uangnya, Aji disuruh bibinya untuk menikah. Setelah menikah, Aji diangkat orang sebagai pemimpin. Semua rakyatnya patuh dan setia.

Berdasarkan cerita di atas, dapat dinyatakan bahwa alur cerita ini adalah alur maju yang dimulai dengan kesebatangkaraan si Aji dan diteruskan dengan usaha di hutan, yang membuat si Aji kaya dan terpandang, diakhiri dengan kepemimpinannya yang baik. Peristiwa dirunut secara kronologis.

b. Penokohan

Tokoh cerita ini ialah si Aji Sebatang Kara dan bibi si Aji. Watak si Aji Sebatang Kara ialah tahu diri, kerja keras, dan tahu berterima kasih. Si Aji, setelah dewasa mengetahui keadaan dirinya. Berdasarkan keadaan dirinya, dia kerja keras tanpa mengenal putus asa. Ia mengerjakan ladangnya dengan sungguh-sungguh. Hasil ladangnya memberikan harta baginya. Setelah berhasil, ia membalas budi baik orang (budi baik bibinya) dengan memberikan secara ikhlas hasil ladangnya yang sangat dibutuhkan orang yang menolong si Aji. Watak Bibi si Aji ialah mau menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Dia menolong orang tanpa mengharap imbalan lebih dahulu.

Watak Bibi dan si Aji yang baik dan positif, membuat si Aji berhasil dalam hidup.

c. Latar

Tempat kejadian cerita berada di ladang sebagai sumber harta, yaitu daerah Kelasén, hingga sekarang banyak ladang. Latar waktu terjadi cerita tidak dapat dinyatakan secara tepat pada masa lalu. Masyarakat tempat tokoh berada adalah masyarakat yang berlandaskan adat *beru* membantu keluarga *kula-kula* (keluarga pihak istri)

d. Tema

Tema cerita adalah orang sebatang kara yang mau kerja keras, tahu berterima kasih, dan menerangkan ilham yang bagus yang akhirnya menjadi pemimpin yang berhasil di masyarakat.

e. Segi Ekstrinsik

Pengetahuan yang berguna yang dikandung cerita ini ialah sebagai berikut.

- 1) Hutan lebat yang tebal humusnya, bila dipakai sebagai ladang, akan memperoleh hasil yang melimpah.
- 2) Bibi memberi sarung kepada si Aji, anak saudara laki-laki bibi itu. Berdasarkan hal itu, adat Dairi Kelasén meniru bibi yang memberi sarung kepada si Aji, yaitu *beru* memberi *olis* (sarung) kepada *kula-kula* (pihak pemberi putri) pada saat pesta dan acara adat yang lain (acara suka dan duka).
- 3) Di daerah Kelasén yang penduduknya biasa mandi di sungai, sering muda-muda atau anak-anak bertanding main air yang disebut *mersampak* (orang yang bertanding mengambil air dengan kedua telapak tangannya lalu mencampakkannya ke muka lawannya. Yang kalah terus menyelam atau menghindar).

f. Bahasa

Bahasa cerita sederhana dan muda dipahami pembaca.

"*Kenca muat beru ia, iangkat kalak mo ia jadi pemimpin. Karina*

ngo rakyatna patuh bana." (Sesudah nikah, ia diangkat orang menjadi pemimpin. Semua rakyat patuh kepadanya).

Di samping bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sebagian kata-kata bahasa Indonesia telah masuk ke dalam bahasa Dairi (*pemimpin, rakyat, patuh*).

g. Keindahan

Keindahan dalam cerita terdapat pada

- 1) pesan cerita yang dapat dirumuskan bahwa orang sederhana pun dapat menjadi pemimpin bila orang itu disiplin dan berwatak positif.
- 2) binatang yang berpihak kepada orang lemah yang jujur.
- 3) kegigihan dan keberanian si Aji dalam menghadapi musuhnya sehingga si Aji menang.

14. Si Jinaka

a. Alur

- (1) Si Jinaka menipu kawannya dengan mengatakan bahwa goloknya bertuah. Kawannya percaya, lalu ia memintanya. Kawannya juga menipun si Jinaka. Setelah sama-sama tahu tertipu, masing-masing mencari penipu tersebut. Setelah bertemu, berkelahilah mereka. Akibat perkelahian itu terjadilah lembah di seluruh negeri itu.
- (2) Kemudian tibalah musim menebang kayu di hutan untuk dijadikan ladang. Biasanya kayu-kayu di ladang itu dijemur beberapa minggu sebelum dibakar. Beberapa hari sebelum pembakaran kayu-kayu itu, si Jinaka mengambil bambu, kemudian disusupkan dalam bakal ladang temannya. Setelah itu, dikumpul-kannya teman sekampung untuk bertaruh. Kata si Jinaka, "Masing-masing kita tahu bahwa di bakal ladang kita tidak ada bambu. Bila ternyata ada bunyi bambu, ladang itu milik saya. Bila tidak ada, milik kalian ladang saya itu."

Teman-temannya yang mengetahui kebodohan si Jenaka setuju. Pada saat ladang dibakar kedengaran bambu meletup pada setiap ladang, "Tum ... tum..., tum ...". Semua ladang menjadi milik si Jenaka.

- (3) Suatu hari si Jinaka meminjam uang. Ia berjanji mengembalikannya setelah sebulan. Karena akhirlah bulan sudah dekat dan uangnya tidak ada, berpikirlah dia cara membakar utangnya. Ia menemukan akal. Ia menyuruh istrinya mencekik sepuluh ekor anak ayam yang setelah dipanggang, lalu digulai. Setelah datang penagih uang itu, diajaknya ke hutan sebentar untuk mencari burung sebagai lauk-pauk. Ia berjanji membayar utangnya sesudah makan. Pergilah mereka ke hutan. Setelah dilihat burung-burung, dibidiknya dengan sepotong bambu (*oltep*) sambil berkata; "Pulang ke rumah, kita makan dengan lauk burung ini." Begitulah diulanginya sepuluh kali. Setelah itu pulanglah mereka ke rumah. Disuruhnya istrinya menyajikan makanan supaya si Jinaka dan penagih uang itu makan.
- Setelah disajikan, berkatalah si Jinaka, "Inilah burung yang kita bidik tadi. Silakan makan."

Setelah dilihatnya hal itu, berkatalah penagih uang itu kepada si Jinaka, "Lunas utangmu. Bambu bertuah ini bayaran-nya." Di bawah bambu tersebut. Dicobanya ... tidak berhasil.

- (4) Setelah dibersihkan semua ladangnya dari sisa-sisa kayu terbakar, diajaklah teman sekampungnya untuk menugalinya lalu ditanami benih padi. Pada malam sebelum bertugal, diantarilah makanan minuman ke ladang itu. Besoknya berdatanganlah orang-orang yang telah diajak. Mereka bertugal sebentar sebelum makan pagi. Sesudah itu, berhentilah mereka hendak makan. Kata mereka, "Jinaka, mana makanan kita?"

"Tunggu saya minta mukjizat. Saya berdoa dulu. Eh, kalian kaum muda-mudi. Gali makanan di sebelah timur, dan minuman di sebelah barat."

Setelah digali, ternyata ada Berdecak kagumlah semua orang.

- (5) Setelah tumbuh padi, tumbuh jugalah rumput di antara padi-padi si Jinaka. Rumput-rumput itu harus disiangi. Peristiwa menyiangi ini dimanfaatkan si Jinaka untuk menunjukkan bahwa *ketuknya* (bambu yang dilubangi yang dapat dipakai untuk alat musik, alat mengusir binatang di ladang) bertuah sehingga ia dipuji orang. Ia menyiangi

ladangnya pada malam hari dan pada siang hari ia memukuli ketuknya dengan nyanyian, "Keluarlah rumput pergi ke tepi ladang supaya padi tinggal di ladang."

Orang biasa yang tidak mengetahui kelihaihan si Jinaka percaya bahwa ketuknya bertuah karena mereka melihat rerumputan telah tercatat dan terbang ke tepi ladang. Kemudian, orang memuji si Jinaka.

- (6) Setelah selesai menyangi padi dari rerumputan, si Jinaka bebas kerja. Untuk mengisi waktu, ia berjudi. Kalahlah dia dalam perjudian itu. Karena tak puas dengan harapan menang, dia meminjam uang. Pada suatu saat datanglah orang menagih uangnya. Berpikirlah dia bagaimana menipu orang yang datang itu. Ia menemukan ide. Ketika orang mendesak dia harus membayar utangnya, ia berkata, "Tunggu saya harus mengambil emas dan akan saya jual hari ini untuk membayar utang saya."

Diambilnya anjingnya di belakang rumah. Dimasukkan ke dubur anjing cincin yang telah diperkecil itu. Diambil nasi kuning, lalu diletakkan di depan penagih uang itu. Setelah kenyang, dipijitnyalah lubang dubur anjing itu. Keluarlah emas tadi. Orang heran lalu berkata, "Anjing ini untuk saya dan lunas utangmu."

Penagih uang itu kembali dengan gembira dan berjanji besok ramai-ramai mengambil emas dari lubang dubur anjing itu.

Besoknya setelah mereka pijit lubang dubur anjing itu, keluarlah terpercik kotoran anjing. Mereka marah.

- (7) Pada suatu saat, ia meminjam uang banyak sekali untuk berjudi. Ia pintar merayu sehingga orang bisa meminjamkan uang kepadanya. Setelah berjudi, ia kalah total. Ia berpikir, "Baiklah tobat, saya akan memelihara babi-babi. Selang beberapa bulan anak babi yang banyak itu akan kujual untuk membayar utang." Datanglah penagih uang kepada si Jinaka. Ia memberi penjelasan, tetapi orang tidak mau percaya lagi. Mereka telah sepakat untuk melemparkannya ke tebing berbatu di pinggir Sungai Simenggo. Mereka mengikatnya dan mengusungnya beramai-ramai. Di tengah jalan kedengaran suara rusa mengeluarkan kotorannya.

Kata si Jinaka, "Sudah nasibmu rusa, kau mati berulat karena saya tak bisa lagi menjemputmu." Yang mengusungnya berkata, "Apa maksud ucapanmu itu?" "Di sana hutan itu ada perangkap saya. Rupanya rusa sudah terjat di sana."

"Baiklah kita ambil rusa itu sekaligus," kata salah seorang mengusulkan.

"Nanti, si keparat ini lari," kata yang lain.

"Ayo, kita ambil saja rusa itu. Dia tidak bisa bergerak karena telah kita ikat kuat-kuat."

Mereka pergi ke hutan. Setelah tiba di tempat suara itu, mereka hanya menemukan tumpukan kotoranb. Mereka marah. Mereka berkata satu sama lain, "Kita diam-diam saja mengusungnya, jangan kita bicara walau dia bicara apa pun."

Sementara si Jinaka bergerak mau melepaskan diri dari ikatan, datanglah teman sekampungnya. Melihat si Jinaka demikian, ia berkata, "Mengapa kau diikat?"

"Saya diikat karena saya tidak mau dimantu Pak Minar. Saya dibawa ke tempat sunyi untuk dibujuk lagi. Sebentar lagi mereka datang."

"Kalau kau tak mau, biarlah saya jadi menantu Pak Minar," kata temannya itu.

"Baiklah."

Kemudian bebaslah Jinaka dan terikatlah temannya. Kata jinaka lagi, "Bila kau telah menjadi menantu Pak Minar, jangan lupa berterima kasih, Ya?"

"Ya."

Datanglah pengusung si Jinaka. Dengan diam-diam dibawalah dia ke tebing yang curam. Sesampainya di tebing itu, dicampakkanlah orang yang terikat ini ke bawah. Orang yang dicampakkan itu bersuara, "Tolong ..."

"Mampus kau Jinaka!" kata mereka.

Setelah beberapa hari datanglah si Jinaka membawa makanan yang enak kepada penduduk sekampungnya. Ia berkata bahwa ia telah menjumpai orang yang telah meninggal dari kampung itu. Ia berkata bahwa mereka di sana berpesta setiap hari. Teman se kampungnya

percaya dan meminta si Jinaka mengantarkan mereka semua.

Si Jinaka mengambil rotan besar (*embalno*) dan diikat seperti tangga ke bawah tebing. Tiba saatnya, pergilah mereka semua ke tebing. Si Jinaka membawa parang. Setiba di tebing itu, si Jinaka menyuruh mereka menuruni rotan besar yang telah dipasang di tepi tebing itu. Setelah semua dalam tangga rotan itu, diambilnya parang-nya, lalu dipotong. *Raus*, begitulah suara manusia jatuh. Semuanya meninggal. Si Jinaka tertawa-tawa.

- (8) Kebetulan pada saat peristiwa naas itu, si Bebak pergi ke hutan mengumpulkan papan untuk membangun rumahnya. Setelah peristiwa itu, pulanglah si Bebak. Tinggallah mereka berdua yang hidup.

"Ayo, kita jalan-jalan!" Mereka jalan-jalan.

Sampailah mereka di Sungai Sikilang. Mereka mandi berjemur. Lalu mereka mencari kutu. Dapatlah satu kutu besar. Mereka mengambil batu untuk menindisnya. Kutunya tidak mati, malahan bertambah besar. Dipukul lagi, bertambah besar lagi. Demikian seterusnya hingga kutu itu sebesar gajah. Akhirnya, kutu itu dipotong dan dikuliti.

"Ayo, kita buat gendang! Kulit ini jadi tutup gendangnya. Setelah itu, kita menari-nari!" kata mereka satu sama lain.

Mereka mengambil kayu besar dan memahatnya menjadi gendang. Lalu ditutupi mulutnya dengan kulit kutu itu. Setelah itu gantianlah mereka memukul gendang itu. Ributnya sampai ke ujung bumi, bahkan sampai ke surga.

Berkatalah Tuhan, "Mengapa kalian bisung di situ?" Mereka menjawab bahwa mereka bahagia karena Tuhan tidak memberi harta pada mereka. Tuhan berjanji memberi mereka emas. Mula-mula Tuhan memberi emas sebesar pasir dan sebesar jagung. Mereka berdua tidak puas. Lalu Tuhan memberi emas sebesar kambing. Mereka bergembira sekali. Setelah itu mufakatlah mereka mau makan enak. Disuruhlah si Jinaka ke pasar sambil membawa emas sebesar telinga kambing yang akan dijual untuk membeli daging, ikan sungai, roti dan sebagainya.

Setelah dibeli makanan yang enak itu, timbullah pikirannya mau memiliki emas pemberian Tuhan itu untuk dirinya saja. Dia cari jalan

untuk membunuh si Bebak. Dibelinyalah racun yang dimasukkan ke dalam makanan. Pulanglah dia.

Si Bebak yang tinggal di kampung juga berpikir bagaimana menguasai emas pemberian Tuhan itu untuk dirinya saja. Dia memasang perangkap yang memakai tombak (*becik*) di jalan menuju rumah, dekat rumah mereka. Sesampainya si Jinaka di dekat rumah, si Jinaka terkena perangkap *becik* dan akhirnya mati. Si Bebak keluar tertawa-tawa gembira, "Hurah, aku kaya!" Diambilnya makanan enak tadi, dimakannya. Matilah juga dia kena racun.

Berdasarkan cerita itu, alur cerita adalah alur maju dan alur longgar. Dikatakan alur maju karena ceritanya dimulai dari pertemuan si Jinaka dengan si Bebak dan diteruskan dengan kisah masing-masing, serta diakhiri dengan kematian si Jinaka dan si Bebak. Dikatakan juga alur cerita ini alur longgar karena beberapa kisah dapat dicopot, misalnya tentang kisah berutang si Jinaka (cerita No. 3 dan 6) tanpa mengurangi benang merah cerita. Kualitas alur baik karena pembaca dapat asyik terus mengikuti alur ceritanya.

b. Penokohan

Tokoh cerita ini ialah si Jinaka dan si Bebak. Watak mereka dapat dinyatakan berdasarkan cerita. Watak si Jinaka adalah licik/lihai yang menimbulkan humor dan lucu. Kelicikan dan kelihai si Jinaka mengakibatkan tindakan licik dan lihai yang tampaknya meyakinkan sehingga orang setuju saja. Kelicikannya dan kelihaiannya mengakibatkan semua orang tertawa, tersenyum, atau kagum, dan mengakibatkan orang sekampungnya bahkan dirinya tamat riwayat hidupnya.

Kelicikan dan kelihaiannya tampak ketika dia menukangi golok kayunya. Dengan akal licik dan lihai, ia meyakinkan orang (Bebak) bahwa goloknya bertuah. Setelah dibeli orang itu mencobanya atau memanfaatkan pada peristiwa tertentu. Ternyata goloknya tidak bertuah.

Kelicikan dan kelihaiannya, tampak ketika dia menghadapi masalah utangnya. Dengan akal liciknya ia memanfaatkan *oltep*-nya (bambu penangkap burung) ajaib. Ketika yang berpiutang melihat ini, ia

meminta *oltep* yang ajaib itu. Dibawanya dan dicobanya. Ternyata tidak ajaib.

Kelicikan dan kelihaihan akalinya tampak ketika ia mau memiliki ladang tetangganya. Ia memasukkan bambu di ladang tetangganya pada malam hari. Biasanya bambu itu bila terbakar akan terbakar akan berdentum seperti meriam. Sesudah dimasukkan bambu itu, ia bertaruh kepada teman tetangganya. Ia mengatakan bila ada bambu berbunyi di ladang berarti ladang miliknya. Orang yakin bahwa pohon bambu tidak ada di ladang. Karena itu, tetangganya mau. Setelah ladang dibakar, terdengarlah bunyi seperti bunyi meriam. Semua ladang menjadi milik si Jinaka.

Kelicikan dan kelihaihan akalinya tampak ketika ia menghadapi masalah utangnya. Dengan akal liciknya ia memanfaatkan cincinnya dan anjingnya, yaitu memasukkan cincin yang telah diremas kecil ke lubang dubur anjing di belakang rumah. Setelah itu dibawa ke depan orang yang menagih uang. Dengan disaksikan mereka, dipijitlah dubur anjing itu, keluarlah cincin tadi. Orang yakin akan keajaiban anjing itu. Mereka membawanya pengganti sebagai utang si Jinaka. Mereka mencoba, tetapi tidak ajaib.

Kelicikan dan kelihaihan akalinya tampak ketika ia mau dipuji sebagai orang beragama. Dengan akal liciknya, ia mengantarkan makanan dan minuman di ladangnya pada malam hari dan mananamnya di tanah. Besoknya ketika orang telah lapar sesudah menaburkan benih, ia pura-pura orang saleh. Ia berdoa dan menunjukkan mukjizat Tuhan. Ternyata makanan dan minuman ada. Orang kagum.

Kelicikan dan kelihaihan akalinya tampak ketika ia mau dikagumi orang atau dipuji orang. Dengan akal liciknya, ia bekerja malam hari menyiangi padanya sampai selesai dan pada siang hari ia menyanyi dengan *ketuknya* (bambu dilubangi) sebagai alat musiknya. Mula-mula orang menganggap bahwa dia gila, tetapi setelah selesai menyiangi rumput, orang kagumkan padanya dan memujinya sebagai orang hebat.

Kelicikan dan kelihaihan akalinya tampak ketika ia menghadapi masalah utangnya yang banyak sekali. Dengan akal liciknya ia mau menyakinkan mereka itu bahwa ia memiliki resep istinya terhadap babi sehingga babi itu dapat beranak banyak. Akan tetapi, orang banyak tidak

mau menerima. Dia diikat untuk dibuang ke tebing curam. Di tengah jalan ia menipu pengusungngnya dan orang yang lewat sehingga ia lolos. Orang yang lewat itu menanyakan mengapa si Jinaka diikat. Dengan tipu muslihat ia jawab bahwa ia tidak mau dimantu sehingga perlu dibawa ke tempat sungi untuk dibujuk. Si orang yang lewat itu menyanggupinya. Setelah beberapa hari, si Jinaka dengan akal liciknya membalas dendam sehingga seluruh teman se kampung meninggal kecuali si Bebak.

Kelicikan dan kelihaiian akalinya tampak ketika ia dan si Bebak menerima emas pemberian Tuhan sebesar kambing. Dengan akal liciknya, dia akan meracun si Bebak melalui makanan. Akhirnya, kelicikan dibalas si Bebak dengan kelicikan. Si Jinaka meninggal, demikian juga si Bebak.

c. Latar

Tempat cerita berada di kampung, hutan, ladang, dan tebing curam. Dalam cerita juga disebut Sungai Sikilang yang terdapat di Kelasén. Oleh karena itu, tempat cerita terjadi di Kelasén. Waktu cerita terjadi tidak jelas pada masa lalu. Masyarakat tempat tokoh berada adalah masyarakat sederhana yang kurang kritis..

d. Tema Cerita

Tema cerita ialah kelucuan yang ditimbulkan oleh kelicikan dan kelihaiian manusia.

e. Segi Ekstrinsik

Pengetahuan yang dikandung cerita, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bambu ditakuti beruang.
- 2) Kegotong-royongan di desa terjadi antara lain saat menugal di ladang. Orang-orang diundang menugal di ladang tanpa dibayar.
- 3) *Ketuk* yang terbuat dari satu ruas bambu besar yang dilubangi memanjang dari satu buku ke buku lain, dapat dipakai sebagai alat musik (sebagai pemukul irama).

- 4) *Becik* adalah alat penangkap binatang yang memanfaatkan sebagai tombak.

f. Bahasa

Bahasa cerita sederhana dan mudah dipahami pembaca karena kata-katanya sederhana dan kalimatnya pendek-pendek.

"*Pema mo maremben, kudabuh pe emas.*" (Tunggulah besok, saya jatuhkan emas).

g. Keindahan

Keindahan cerita ini terdapat pada (1) sifat lucu yang terdapat pada cerita dan (2) pesan cerita yang menasihati pembaca agar kritis terhadap orang licik dan lihai.

15. Teka-Teki (*Torkam-torkanen*)

Teka-teki yang berhasil dikumpulkan berbentuk (a) cerita yang disertai dialog dan (b) berbentuk soal atau pertanyaan. Contoh lengkap dapat dilihat pada lampiran yang subjudulnya *torkan-torkanen*, yang berupa cerita yang disertai dialog.

Ada *torken-torkanen* suatu terkaan tentang penjaga padi dengan burung pipit. Penjaga padi bersorak, "Pergi, pergi kalian keseratus burung pipit."

"Eh, jangan dikatakan kami seratus. Akan tetapi, dua kali sebanyak kami ini, ditambah setengah kali sebanyak kami ini, ditambah seperempat kali sebanyak kami ini, dan ditambah lagi dengan engkau penjaga padi. Baru semuanya berjumlah seratus," kata burung pipit. Berapa jumlah burung pipit?

Contoh teka-teki berbentuk soal atau pertanyaan.

Ada seorang petani yang memiliki kambing dan ayam. Pada sore hari diberilah makan kambing dan ayam itu. Dihitunglah mata kambing dan mata ayam berjumlah 72. Sesudah itu, dihitung pula kaki kambing

dan kaki ayam itu berjumlah 100. Berapa kambing, berapa ayam?

Teka-teki ini diajukan pada saat orang tua atau muda-mudi berkumpul. Bila teka-teki itu dapat dijawab, terciptalah suasana gembira. Bila teka-teki tidak terjawab, pihak yang tak dapat menjawab dapat mengajukan teka-tekinya. Bila kedua pihak sama-sama tidak tahu, terciptalah suasana gembira atau meriah. Bila kedua teka-teki tidak terjawab, masing-masing memberi jawaban terhadap teka-tekinya itu.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Sastra lisan bahasa Dairi yang telah dikumpulkan tim penelitian berupa cerita-cerita lisan bahasa Dairi, yang disebut dengan istilah *sukut-sukuten* sebagai berikut.

Legende:

a. "Si Gunjai" b. "Si Bege" c. Desa Nangka ("Kuta Nangka") d. "Simbuyak-buyak" e. "Puteri Meka" ("Beru Meka")

Mite:

a. Si Ketiak Merah ("Simbara Kikik") b. Patung ("Mejan") c. "Buaya Tinambunen" d. "Buang Manalu dan Buaya Tinambunen"

Fabel:

a. "Pelanduk dan Danga-danga" b. Monyet Penimbang Perkara ("Bodat Sitimbangi Perkaro") c. Monyet Raja Hukum ("Bodat Raja Hukum")

Sage:

Si Aji

Cerita jenaka:

"Si Jinaka" (Si Jenaka)

Setelah cerita satu demi satu dianalisis pada Bab II dan Bab III ini simpulan analisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

a. Isi Sastra

1) Segi Intrinsik

a) Alur

Alur cerita lisan bahasa Dairi yang telah terkumpul umumnya beralur maju (progresif), kecuali alur cerita "Buang Manalu dan Buaya Tinambunen" yang beralur mundur (regresif atau *flashback*)

Peristiwa cerita berurutan kronologis, kecuali "Buang Manalu dan Buaya Tinambunen" yang berurutan sorot balik.

Kualitas alur cerita agak baik karena ada ketegangan yang mengandung keingintahuan pembaca.

b) Penokohan

Si Gunjai: Si Gunjai berwatak positif (suka memberkati orang yang bersimpati kepadanya) dan berwatak negatif (suka mengutuk orang yang tidak bersimpati kepadanya).

Si Bege: Si Bege berwatak positif (keras hati, tidak mengenal lelah, setia pada istri sampai akhir) dan negatif (pemarah).

Desa (Kuta) Nangka: Tokoh ini berwatak positif (suka bekerja sama, patuh, dan berani).

Simbuyak-buyak: Tokoh cerita ini berwatak positif (keras hati untuk membela keluarga) dan berwatak negatif (tidak bisa mengampuni saudara-saudaranya).

Putri (Beru) Meka: Si Beru (Puteri Meka) wataknya suka parlene (suka memakai parfum yang mahal). Suaminya berwatak negatif (mudah cemburu).

Si Ketiak Merah (Simbara Kikik): Tokoh cerita ini berwatak negatif (suka menolong dengan persyaratan ada upah, yang bila tidak diberi, orang yang ditolong mati sengsara).

Mejan: Tokoh cerita ini berwatak negatif (suka mengail ikan di air keruh untuk kepentingan diri sendiri dan mencelakakan orang lain).

Buaya Tinambunen: Tokoh cerita ini berwatak negatif (tidak mau bertahan sebagai manusia, akibatnya ia berubah menjadi binatang).

Buang Manalu dan Buaya Tinambunen: Tokoh cerita ini berwatak negatif (tidak tahu berterima kasih, akibatnya hidupnya tidak aman).

Pelanduk dan Danga-Danga: Pelanduk berwatak negatif (sombong) dan Danga-Danga berwatak positif (rendah hati dan bijak).

Monyet Penimbang Perkara: Tokoh cerita ini berwatak negatif (tidak jujur dalam memecahkan perkara).

Monyet Raja Hukum: Tokoh cerita ini berwatak positif (suka menolong siapa pun).

Si Aji: Tokoh cerita ini berwatak positif (tahu diri, kerja keras, dan tahu berterima kasih).

Si Jenaka: Tokoh cerita ini berwatak negatif (licik, lihai, dan menimbulkan humor yang lucu).

Teks cerita menyatakan bahwa watak positif mendukung hidup bahagia dan watak negatif menimbulkan konflik yang mengakibatkan gerak cerita. Penokohan dilukiskan secara analitik dan dialog.

b. Latar

Latar tempat cerita di Kelasen, sedangkan latar waktu adalah pada masa lalu, waktunya yang tepat tidak dapat diketahui secara tepat. Masyarakat tempat tokoh berada ialah masyarakat yang terikat oleh adat-istiadat Dairi.

c. Tema

Si Gunjai: membangkitkan seseorang dari mati tanpa restu Tuhan Yang Mahakuasa pasti gagal.

Si Bege: perkawinan dengan hantu tidak akan berlangsung bahagia karena setan tidak suka manusia bahagia.

Desa (Kuta) Nangka: suatu kampung biasanya diberi nama berdasarkan ciri-ciri khas tertentu.

Simbuyak-buyak: egoisme merusak persaudaraan.

Putri (Beru) Meka: orang yang hukur tidak usah takut akan fitnahan/kecurigaan orang karena ia akan selamat.

Si Ketiak Merah: bila seseorang atau sekelompok manusia menerima bantuan dari iblis atau setan pasti ia akan binasa karena pada dasarnya iblis atau setan menyukai kebinasaan.

Mejan: orang yang gila harta akan menderita.

Buaya Tinambunen: perkawinan dengan binatang yang menjelma menjadi manusia tidak membawa kebahagiaan sejati dalam keluarga.

Buaya Manalu dan Buaya Tinambunen: orang yang membalas kebaikan dengan kejahatan akan dibenci selamanya.

Pelanduk dan Danga-Danga: orang sombong yang menganggap dirinya hebat akan menghadapi malu atau hinaan.

Monyet Penimbang Perkara: bila penimbang perkara tidak jujur, orang yang meminta keadilan akan rugi besar.

Monyet Raja Hukum: bila persoalan diatasi secara adat, masyarakat yang terikat oleh adat itu pasti menerima.

Si Aji: orang sebatang kara yang mau bekerja keras, tahu berterima kasih, dan menerima ilham, akan menjadi pemimpin yang berhasil dalam masyarakat.

Si Jenaka: kelicikan tidak pernah mambawa kebahagiaan atau keselamatan pada diri dan sesama.

Bila tema di atas diklasifikasikan, terdapat tiga tema besar, yaitu

- (a) pemberian nama berdasarkan ciri khas tertentu,
- (b) perjalanan hidup yang dibagi atas (1) kehidupan yang berhasil dapat dicapai bila memiliki watak positif, (2) masalah kehidupan dapat diatasi dengan adat dan dengan watak yang positif, dan (c) keterlibatan dengan dunia roh iblis berakhir dengan kesengsaraan.

2) Segi Ekstrinsik

Segi ekstrinsik yang dianalisis ialah pengetahuan yang dikandung cerita yang perlu diungkapkan untuk diketahui umum atau untuk dipelihara/dikembangkan oleh masyarakat Dairi.

Pengetahuan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) Masyarakat yang berbahasa Dairi memiliki kesenian, yaitu musik dan tari-tarian.

"Ijou ma mo Pergendang lako Periburken pesta i".

Dipanggil *Pemukul gendang* untuk memukul gendang meramaikan pesta itu (dalam cerita Lampiran 2)

"Idesak natua-tua mo tong asa tumatak ia, saleap pe ibakin kene, enggo cukup idi." "Didesak kaum tua supaya ia *menari*, satu gerak saja pun sudah cukup (dalam cerita "*Si Bege*")

- b) Arwah bisa bekerja sama dengan setan.

"Turang si Gunjai (sudah menjadi arwah) pe enggo senangen rebak begu/setan sian rebak jelma." (Saudara si Gunjai (arwah) pun sudah lebih senang bersama setan daripada bersama manusia) (Lihat Lampiran 1)

- c) Manusia Dairi zaman lampau dapat kawin dengan setan, tetapi tidak pernah selamat.

"Nggo kenca sitahun kalak idi merumah tangga (Si Bege Kawin dengan Setan) ..." (Sesudah setahun mereka berkeluarga ...) (Lihat cerita dalam Lampiran 2, 7, 8)

- d) Pihak *beru* memberi *olis* kepada *kula-kula* berdasarkan cerita *si Bege* dan *si Aji* (Lihat cerita "*Si Bege*" dan "*Si Aji*" dalam Lampiran 2 dan 13)

- e) Pemuda yang akan mencari pekerjaan lebih dahulu memberi makan kepada orang tuanya supaya orang tuanya mendoakannya sehingga pemuda itu dapat memperoleh pekerjaan (*sipanganen perbrkatén*) (Lihan "*Si Bege*" dalam Lampiran 2)

- f) *Enam marga Sienekodin*: Tinambunen, Tumangger, Maharaja Pinayungen, Turuten, dan Nakampun tidak bisa memelihara babi yang dikebiri; bila dilaksanakan juga, mereka akan celaka menurut keyakinan mereka. (Lihat cerita dalam Lampiran 4)
- h) Orang yang berbahasa Dairi dapat menanam padi di ladang bila burung *inggal-ingga* telah datang (Lihat cerita dalam Lampiran 4)
- i) Orang yang berbahasa Dairi berhenti menanam padi di ladang bila burung *tampar ar dang* telah datang (Lihat cerita dalam Lampiran 4)
- j) Orang yang berbahasa Dairi didatangi burung *lempistik* pada saat padi menguning, yang dapat ditangkap mereka sebagai lauk pauk. (Lihat cerita dalam Lampiran 4)
- k) Orang yang berbahasa Dairi didatangi (kiriman *Simbuyak-buyak*) burung pamal pada bulan Januari dan Februari. (Lihat cerita dalam Lampiran 4)
- l) Nama yang dimiliki sering bermakna sejarah. cerita dalam Lampiran 3)
- m) *Bulung kelempayo* dapat dipakai untuk membungkus nasi, daging dan sebagainya. (Lihat cerita dalam Lampiran 6)
- n) Pada adat pernikahan Dairi, pihak pengantin laki memberi emas, harta, uang kepada pihak pengantin perempuan (*kula-kula*) (Lihat cerita dalam Lampiran 1 dan 7).
- o) Pada adat pernikahan pihak pengantin perempuan memberi *kembali* (bakul besar), *belagen* (tikar), *silampis* (bakul kecil) lemang, dan ayam kepada pihak pengantin laki (Lihat cerita dalam Lampiran 1 dan 7)
- p) Buaya dapat berubah menjadi manusia oleh kekuatan setan. (Lihat cerita dalam Lampiran 8)

- q) *Benang manalu* ialah benang tiga warna yang dapat dipakai sebagai pengikat jimat. (Lihat cerita dalam Lampiran 9)
- r) *Danga-Danga* yang dapat bulat seperti kelereng terdapat di daerah yang berbahasa Dairi (Lihat cerita dalam Lampiran 10)
- s) Masyarakat adat yang berbahasa Dairi terdiri atas *sukut, dengan tubuh, beru/pariban/bere, dan kula-kula (puhun, bena ni ari)* (Lihat cerita dalam Lampiran 1, 2, 4, 8, 12, 13, dan 14).
- t) *Mersampak* ialah semacam permainan air di sungai oleh muda-mudi dan anak-anak (Lihat cerita dalam Lampiran 13).
- u) Bambu ditakuti beruang (Lihat cerita Lampiran 14)
- v) *Ketuk* ialah bambu yang dilubangi memanjang dari satu buku ke buku lain dan dapat digunakan sebagai alat musik. (Lihat cerita Lampiran 14)

Jadi, pengetahuan ekstrinsik sastra lisan (*sukut-sukuten*) Dairi memperlihatkan kekayaan budaya, kepribadian, dan identitas masyarakat Dairi.

3) Bahasa

Cerita yang berbahasa Dairi yang berhasil dikumpulkan adalah mudah dipahami karena kata-katanya sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan kalimatnya umumnya pendek. Gaya bercerita yang digunakan ialah gaya melukiskan dan berdialog.

Bahasa yang masuk ke dalam bahasa cerita ialah bahasa Toba dan bahasa Indonesia. (Toba: *tingki, ala, bodil, hotang, dapotan*, dan sebagainya, dan bahasa Indonesia: *pemimpin, rakyat, patuh, perkara, secara hukum*, dan sebagainya).

4) Keindahan Cerita

Keindahan yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang dapat menimbulkan keharuan, keasyikan, kegembiraan bagi orang yang

menikmati suatu cerita, peka terhadapnya. Keindahan dalam cerita terdapat antara lain pada.

- a) alur cerita yang menarik perhatian pembaca;
- b) watak positif tokoh cerita (tokoh *Simbuyak-buyak*, dan sebagainya);
- c) proposisi yang benar tersirat dalam cerita, misalnya:
 - (1) Perkawinan dengan binatang yang menjelma menjadi manusia (hantu) tidak pernah bahagia: *Buaya Tinambunen*,
 - (2) Kasihlah yang dapat merukunkan hidup persaudaraan (*Simbuyak-buyak*),
 - (3) Bantuan dari setan selalu minta imbalan (*Simbara Kikik*), dan
 - (4) Orang yang memandang sesuatu dari segi materialistis akan sengsara (*Mejan*)
- d) Pengetahuan yang terdapat pada cerita (pengetahuan ekstrinsik cerita), misalnya, sebagai berikut.
 - (1) Orang tua akan terharu bila anaknya yang akan mencari pekerjaan memberi makanan bermakna kepadanya untuk didoakannya "Si Bege"), dan
 - (2) Pohon nangka yang berbuah pada akar, batang, dan ranting akan menimbulkan kebahagiaan pada orang yang memilikinya ("Kuta Nangka").
- e) Kelucuan yang diperankan tokoh cerita ("Si Jinaka")

Pengetahuan yang dikandung dalam cerita yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

- 1) Masyarakat yang berbahasa Dairi memiliki kesenian (musik tradisional dan tari-tarian) yang sudah hampir punah..
- 2) Pihak *beru* memberi *olis* (kain sarung) kepada pihak *kula-kula* dan *kula-kula* memberi *kembali* (bakul besar), *belagen* (tikar), lemang dan ayam hidup. di kota.
- 3) Pemuda yang hendak pergi mencari pekerjaan menyajikan makanan yang lauknya ikan sungai yang besar (*gemuh*) atau ayam sebagai dasar orang tua mendoakan anaknya. Kebiasaan ini baik untuk mendidik anak agar hormat kepada orang tua dan kepada Tuhan sumber berkat.

- 4) *Ketuk* (bambu beruas yang berlubang memanjang) dapat dimanfaatkan untuk mengiringi musik daerah yang berbahasa Dairi.
- 5) Watak positif yang terdapat dalam cerita dapat membuat hidup tokoh menjadi sukses. Oleh karena itu, watak positif itu perlu dipraktekkan oleh masyarakat yang berbahasa Dairi dalam kehidupan mereka
- 6) Kebenaran yang dikandung sastra lisan berbahasa Dairi itu perlu dipraktekkan untuk meningkatkan kepribadian masyarakat yang berbahasa Dairi.

3.2 Saran

1. Pemerintah, melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa hendaknya untuk memberi kesempatan kepada para peneliti untuk meneliti sastra lisan bentuk puisi dan sastra dalam adat yang sampai sekarang masih hidup.
2. Sastra lisan Dairi yang telah terkumpul dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai buku pendukung pengajaran bahasa dan Sastra Dairi. Oleh karena itu, pemerintah daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di kabupaten agar menetapkan bahasa Dairi sebagai mata ajaran di sekolah dasar di Kelasena.
3. Adat masyarakat yang berbahasa Dairi, musik tradisional (*gendang dan ketuk*) dan tari-tarian yang sekarang menurut pengamatan peneliti belum digalakkan, perlu digali dan dimasyarakatkan, juga untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat yang berbahasa Dairi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1967 *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Baru*. Djakarta: Gunung Agung.
- Atmazaki. 1990 *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya,
- Hamdani, Hamzah. 1988. *Konsep dan Pendekatan Sastera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hooykaas, C. 1950. *Penjedar Sastra*. Djakarta: J.B. Walters Groningen.
- Ikram, A. 1981 "Perlunya Memelihara Sastra Lama" Dalam *Analisis Kebudayaan*, Dep. P dan K. Tahun I, No. 3.
- Luxemburg, van Jan, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mahmud, Kusman K. 1987. *Sastra Indonesia dan Daerah*. Bandung: Angkasa.
- Natawidjaja. P. Suparman. 1980. *Esai Sastra & Budaya*. Jakarta: Intermedia.
- Robson, S.O. 1994 *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Rusyana, Y. 1976 *Penelitian Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siahaan, N. 1964. *Sedjarah Kebudayaan Batak*. Medan: CV Napitupulu & Sons.
- Sudjiman, Panuti. 1906 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Surana, F.X. 1980. *Ikhtisar Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tinambunen, T. Raman. 1989/1990. "Keindahan Sastra dan Pengajarannya" (Makalah yang Disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya. Medan: IKIP Medan.
- . 1976. "Perbandingan Sistem Fonem Bahasa Dairi dengan Bahasa Indonesia". Skripsi. FKSS- IKIP Medan.
- Tumanggor, Tamaruddin. 1981. "Nilai-Nilai Didaktis dan Psikologis Cerita Rakyat 'Eluh Beru Tinambunen'". Skripsi FKSS- IKIP Medan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1970. *Theory of Literature*. England: Peregrine Books.

1. SASTRA LISAN DAIRI

1. DATU GUNJAI

Lot mo sada sukuten. Sukut-sukuten enda terengat si Gunjai. Margarana. Lot ma mo sada turangna. I sada tikki pemincangen mo pengelakona be turangangna endai. Mela mo ialah. Mersangkap mo ia laus merdalani deket merguru i Simalungun lako membalangken pikiran mela sinibakinnenna. Itenahi mo denganna, "Sagari katera-katerana turangta, unang mo ianun kene, alai kubur kene mo mende, ai naing mengeranto lebeken aku." "Ue," nina denganna.

Berkat mo si Gunjai enda mi Simalungun mi Pancur Sipitu Buluh Perindu. Iguken ia mo karina ilmu simalungun. Termasuk mo i si ilmu pengeluhken kalak si mate. Enggo kenca tamat ia, mulak mo ia mi kutana.

Soh ia i kuta, ibege ia mo enggo mate turangna idi. Jala ikusoi mo denganna i dike ikubur turangna endai. Ialusi denganna i mo, "Enggo kuanun kami mi Lae Simenggo." Muruk mo ia be denganna i.

Laus mia mi Lae Simenggo. Iembah denganna enam kalak. Iekutekuteki mo lae enda mi jehe lako memereso i dike sampir.

I sada bekas i lae i, iidah kalak i mo kaperas. Nina si Gunjai mo be kaperas endai, "O, kaperas, i dike ngo iidah kono turangku?"

"Oda urusunku turangmi." Bagi mo alusna.

"Ala lot keperlunku janah oda ialusi kono aku tokotoko, olat na en mi podin enda rodi pinemparmu so jadi embelgah kono." Bagi mo kutukna be kaperas endai. Soh bagendari kaperas sai tong ketek, oda boi embelen.

Idalani nola mi jehe. Iidah nola buluh. Nina mo, "E, buluh. Lot iidah ko turangku manun?" "Oda urusunku idi. Dempak babo samping ngo kanca kupikiri deket kuidah." Bagi

"Oh, akum bagidi ngo, ko pe kukutuk mo. Kenah munduk ko iteruh enggo kenca gedang ko, mi benamu." I mo asa soh bagendari, buluh sai munduk mi benana enggo kenca gedang ia.

Itadingken i sidi nai, laus nola mia mi jehe. Pejumpa nola mia bak sada buar-buar (semacam embalno), nina mo, "E, buar-buar, lot iidah ko turangku lumaus i sen." "Ue, "kuidah mo tuhu lumaus i lae idi," nina alusna. "Kasa oda icekepi ko?" Bagi nola mo nina si Gunjai. "Katera kubakin, kucekepi ngo nemu bak rambitku, tapi oda tercekepi rambitku," nina buar-buar endai mengalusi. "Alabujur kono, jala itolong kono aku, mi embengalna mo kono soh mi podi bagi ma dekat penemparmu," nina si Gunjai memasu-masu. I mo asa buar-buar mi embengalna soh mi podi soh bagendari.

Iterusken kalak i nola mo perdalanan kalak idi. Perjumpa nola mo kalak idi dekat deke Kebaro. Mengkusoi mo si Gunjai, "E, deke Kebaro, lot iidah ko turangku lewat i sen?" Oda mengalusi deke Kebaro. Ala oda mengalusi deke endai, iuak ia mo babah deke endai. I mo asa soh bagendari babah deke enda sai tong embelang. Embelangen babahna asa kapi-kapina.

Terus nola mo kalak idi mi jehe. Dapet kalak idi nola mo deke seleng. Ikusoi si Gunjai mo deke i, "E, deke seleng, lot iidah kono lewat turangku i sen?" Oda mengalusi deke en. Ipicat si Gunjai mo deke i sampe ketek. I mo asa tong ketek deke seleng soh bagendari.

Pejumpa nola mo kalak idi mi deke embelen i mo gerarna deke gemuh. Ikusoi si Gunjai mo deke en, "E, gemuh, lot iidah kono turangku lewat tarap en?" "Lot ngo tuhu kuidah." "Kasa oda icekepi kono?" Nina si Gunjai mido alasenna. "Eyah, katera kubakin mencekepi ai tanganku pe oda lot," nina deke gemuh mengalusi. "Ala bujur ngo kono, mulai bagendari horongmu ipake deba i pesta merandal, i pesta adat," i mo pasu-pasu bamu. Soh bagendari deke gemuh embelen manang ketek ipake deba tong i ulan pesta.

Bon ari soh mo kalak idi mi kite Sikem-kemen. Ibahan kalak idi mo kite. Terepar mo kalak idi. Iidah si Gunjai mo turangna i pea Tolong. Ipasang ia mo ilmuna; enggeluh mo turangna i. Mengeranai mo kalak i toko-toko. S etan-setan si merembah turang si Gunjai i

embiar menengen ilmu si Gunjai. Mundur mo setan-setan ii daging turang si Gunjai. Ipedaoh kalak i mo dirina.

Sidung i, iarahken si Gunjai mo turangna i mulak mi kutana (Sitapung?). Enggeut ngo turangna idi alai deket perjanjin i mo perjolo: Unang iidah ia i kuta ipersaongken deba bulung terep i udah ari. Pebulung terep i udan ari. Peduaken: Unang bulung enggumba, bulung motung ilanggumken deba mi gadongna i kuta si Gunjai.

"Boi, " nina si Gunjai mengalusi.

Mulak mo kalak i i urang julu. Gambira mo kalak karina i pergeluh turang si Gunjai. Mengerana mo si Gunjai mi dengan kutana, "Mulai bagendar denganta ma turang en, alai deket perjanjin." Iterangkan ia mo perjanjin idi. "Ue," nina perkuta idi karina.

Oda sanga merkelang bulan, lupa mo perkuta i i perjanjin idi. Akum roh udan, bulung terep mo ipersaongken. Melgang gadong, ilanggumken perkuta i mo bulung motung (gomet).

Iidah turang si Gunjai endai enggo ilanggar perkutai perjanjin. Nina mo dampak si Gunjai, "Aku laus mo mulak mi jehe, ala enggo ilanggar deba perjanjinta." Laus mo ia kabang mi urang jehe, i pea Tolong. Sedih mo iakap si Gunjai.

Ala keleng etongenna mi turangna endai. Idahi mo i urang jehe. Tong mo iembah enem kalak denganna.

Soh kenca i pea Tolong turang si Gunjai, gambira mo roka setan-setan si sisi. Tukang si Gunjai pe enggo senangen rebak begu/setan sian rebak jelma. Setan si sisi pe enggo sadar lot ngo kelemahan jelma.

Soh mo si Gunjai deket denganna i pea Tolong. Pejumpa mo kalak idi deket turang di Gunjai. Ielek si Gunjai mo turangga, Turang, beta ke mo mulak mi kuta." "Ah, oda ne. Ilanggar perkuta i ngo perjanjin." Nina si Gunjai, "Oda ne pe. Iidah kene." Iidah kalak idi bage simberat ngo iakap turang si Gunjai mulak katera peibakin kalak idi mengelek.

Setan-setan si sisi pe enggo mo merpikir katera cara memangan kalak i si pitu. Ibere mo mangan kalak idi. Itamu toko-toko. Kenca idi isediakan kalak idi mo pedemen bagak deket aman i mo i sada sapo merpagar besi i sapo embelen setan-setan idi. Maksud setan-setan i asa aman menangkup kalak i si pitu berngin-berngin.

Madeng masuk mi pedemen si merpagar besi idi iantusi ia mo lot bahaya jala isuruh si Gunjai mo denganna mengaleng oncim. Itenahi mo dengannai memotong oncim pitu pas segedang kalak i pituna. Sidung i nola buat kene nola embereng-bereng pitu deket talina. Ialeng kalak idi no i endor-endor.

Enggo kenca pukul sipuluh berngin, isuruh raja setan endai mo deket turang si Gunjai kalak i sipitu, "Kene kula-kulanami, rajanami medem mo kene mi sapo si merpagar adena asa aman deket tenang kene i sidi karina." Laus mo kalak idi si situ. Iembah kalak i mo oncim deket embereng-bereng masuk i bagasen.

Raja setan enggo iperintahken ia be suruhen-suruhen asa idabuhkan kite sikemkemen. Idabuhkan setan-setan idi mo kite idi. Ipema setan-setan idi mo mayak takuak manuk ala i si ngo merasa medem lako menangkap jelma si pitu i naing panganen setan-setan idi.

Enggo kenca si Gunjai deket denganna masuk i sapo si merpagar besi endai, isuruh ia mo si pitu oncim endai bage kalak i si pitu mercikeluhen. Kenca i isuruh mo denganna dua kalak peliasken kite ai ibetoh ia ngo enggo kite icedai setan-setan. "Jar," nina pentu sapo pedemen kalak si Gunjai.

"Kade i rajanami, Gunjai?"

"Gulapah denganku ngidi," nina si Gunjai.

"Ooh," nina setan i.

Isuruh si Gunjai nola dua kalak nai. "Jar," suara pentu. "Kade i rajanami?" "Culapah denganku ngidi. "Ooh," i.

Isuruh si Gunjai mo petelu kaliken dua kalak nai. "Jar," suara pentu. Ikusoi setan i, tapi ialusi si Gunjai bage sindai.

Kenca laus si enem kalak denganna i, ieketi mo embereng-bereng i i oncim endai. Terbege mo embereng-bereng i i oncim endai. Terbege mo sorana bage sora jelma merongker. Si Gunjai pe karuar ma mo i sapo nai. Katena kite enggo ma saut ipelias.

"Enggo bage si sip kalak idi; lako pereso kene kalak idi," nina raja setan. Laus mo kalak i mi bekas pedemen si Gunjai. Ibege kalak idi mo merongker. Ilaporken kalak idi mo enggo medem karina merongker. Senang mo raja setan endai megesa.

Enggo kenca soh si dua kalak perjolo, iidah kalak i mo sada deke i sada merlabi. "Deke oe, merlabi, nah ... nah ... nah," nina samahsa. Sondat mo ipelias kalak idi kite. Roh nola mo denganna dua kalak nai. Ibagahken kalak si dua perjolo mo be denganna, nina, "Oe, en, deke merlabi. Tilik dahko." "Nah ... Nah." Roh ma mo dua kalak perpodu mendapetken kalak idi. Ibagahken kalak si empat mo be denganna perpodu, "Tilik dahko beh, deke merlabi." "Nah ... Nah ... Nah ..." Saut podu ipelias kalak idi kite sinisuruh si Gunjai. Mayak terang ari roh ma mendapetken kalak id. Iidah ia mo kalak i merpungu i sada suak-suak. Sedih mo iakap ai enggo itipun setan denganna idi. Enggo roh nola setan-setan endai menjalang kalak idi.

Mayak takuak manuk (pukul lima), roh mo raja setan endai deket algojona. Ibuka kalak idi mo sapo i. Lembah kalak i mo pedang lako menggeloh si Gunjai deket enem denganna. Siap mo pitu algojo lako menggeloh kalak si Gunjai deket denganna. Kewnca ibuka hanjar-hanjar bagian takal si medem endai, kecewa mo kalak idi ai enggo itipu jelma mo setan-setan i. "Jalang kalak i, getap karina," nina setan i. I Tengah dalam, iidah kalak i mo cikala ipantik. Onongna menter moldop mi babo. Nina setan i mo samahsa, "E kaltu, bari ngo lakni laus. Idah ke kaltu cikala enda." Ipeterang turang si Gunjai mo cikala akum ipantik, menter ngo bage si tubuh onongna. Ipeterang ia enjolmit deng ngosi si Gunjai deket denganna si pitu i. Idapeti setan-setan i mo kalak si Gunjai deket denganna i kite Sikemkemen.

Bagi iidah si Gunjai setan-setan enggo roh, oda sanga ne mahan kite, ibuat ia mo golongan lapihenna bekas karina ilmuna i, ibuka deket iambongken mo mi kepar, isuruh mo denganna mengite. Kenca enggo terepar denganna idi, mengangket mo ia mi kepar. Isaran mo lapihenna endai. Alai sanga ngo i tangkup setan i takal lapihenna. Mersiendaten mo kalak idi. Ala sama-sama kuat, putus mo lapihen si Gunjai. Takalna bekas ilmu-ilmu si hebat mo be setan/begu, pengunjungina mo be si Gunjai (be jelma). Mersiendaten idi kalak idi, endabuh mo mi lae i teruh bule-bule muhammad. Bule-bule muhammad enda i mo ubat karina sakit. Asal idaiken, malum sakit.

Takal lapihen enggo be begu (setan). Idokken si Gunjai mo mi tongket malekat, "Ilmu si pentingna enggo mo be begu obat bule-bule

muhammad enda mo giam tading be jelma Lako mo tongket malekat, tulusi mo." Idabuh si Gunjai mo tongket ... menulusi bule-bule muhammad. Daket ngo nemu, alai leket mo tongket maleket endai i bule-bule muhammad. Soh bagendari i si ngo tong tongket maleket endai leket mi bule-bule muhammad.

Mulak mo begu mi jehe. Si Gunjai pe enggo putus arapen: Takal lapihenna, pusat kegegohen kedatun enggo be begu, bule-bule muhammad enggomendabuh mi lae. Tongket malekat pe enggo leket i lae i teruh. Turangna enggo be begu. Kumesing mo ia lako menangkih mi babo i napal i. Terbege mo sora be si Gunjai i mo sora guru penghubung (datu penghubung), "Kasa kordem abemu, Gunjai? "Susah kuakap: karina enggo menadingken aku. Ilmungku enggo be begu takalna," nina si Gunjai mengalusi.

"Murah ngo i. Kuulakken nola pe bamu. Kusuratken pe i kersik i napal enda," nina datu penghubung i. Isuratken ia mo mi kersik karina ilmu si ni takal lapihen si be begu i. Alai roh mo udan. Embalang mo karina surat i kersik idi.

Mulak mo ia deket denganna mi julu, merdalan mo kalak idi. Marsak mo kalak i. Kayu-kayu karina deket si debanna embiar mo kenca si Gunjai roh mengelaus.

I perduan, mergendangi mo kalak idi deket tumataki. Jolmit kenca si Gunjai, embelgah mo soranan, "Kasa sai mergendagi kene?"

"Lako mere nakan sembahen," nina kalak si mergendang i.

"Aaah," nina si Gunjai. Itunjang mo nakan sembahen idi, merobah mo jadi batu. Soh bagendari teridah ngo panganan pesta jadi batu i Perduaan.

Iterusken si Gunjai mo deket denganna merdalan mi julu. Kira-kira piga batu i pergendangan endai, teridah mo nipe embelen naing-naing laus lae i, alai sai sondat. Ijolmiti si Gunjai mo nipe endai. Teridah ngo soh bagendari pendedohen si Gunjai jolmit ulok idi) nina mo, "Mergendari ko i sidi nipe?" "Naing kutambok lae simenggo enda asa leneng karina kalak Perduan enda," nina nipe idi.

"Simada ulan ulamidi". "Dammn", nina tongketna menikam nipe endai. Mate mo nipe endai. Kenca idi jadi batu mia. Soh bagendari teridang ngo nipe si enggo jadi batu idi i Perduan.

Merdalan mo kalak i soh mi namo Kereten. Tertatap ia ma mo i si kalak terpantang. "Turangu kin pe bagen ngo asa susah aku," nina. "Tap, "nina tongketna. Kena pukul mo kalak idi deket tongketna. Jadi batu mo kalak idi duana. Bagendari batu i enggo i bagasen lae. Enggati-enggati ngo lot bahaya i sisi.

Cibonna soh mo ia i uruk embacang i babo binanga lae Sikilang tapin perkuta Nangka bagendari. I sisi iidah mo i topi kasean kuta idi anak-anak tangis. "Kasa ko tangis?" nina si Gunjai. "Dadihku, pung ore i tanoh," nina anak-anak i. "Ulakken tanoh dadihna i!" nina si Gunjai. "Niulakken nola enggo nipangan. Katera nibakin idi?" nina tanoh endai.

"Ooh," nina si Gunjai. Icokal ia mo tanoh endai kenca idi iperoh mo tanoh endai. Karuar mo tuhu karina dadih endai.

"Enggo i sisi karina dadih mi?" nina si Gunjai.

"Enggo, pung." nina anak-anak i.

"Ala pemakin midi, mulai bagenda nari oda enggeut nenge aku menjalo sinuanmu," nina tanoh. "Unang," nina si Gunjai, "oda kono enggeut kusuan i peldang-peldang i babo kayu." Jadi mulai i sisi nai, ramuan obat si Gunjai, ibuat mo ii peldang-peldang nai.

Enggo mo soh ia i kutana. Marpikir mo ia sabernginnai kade kerejona nola "Oh, mengadu mo tuhu aku mi rajana i Kerunggu i deleng Beru asa ipertimbangken raja i pengelako begu-begu i jehe," nina si Gunjai.

Marembenkenna laus mia i Kerunggun begu i deleng Beru. Iaduken mo karina i mo turangna, takal lapihenna asa iulakken bana.

Ijanjiken raja i Kerunggun i mo ibaham sidang i ari sinitentukan kalak idi. Sebagai kula-kula si Gunjai isuruh raja i mo iembah ia mitak, lemanng cimahpah. Sebagai beru, beru-beru idi, iembah kalak i mo kerbo embue.

I ari sinitentukan kalak idi, iembah si Gunjai mo denganna du kalak doli-doli merembah nitak, lemanng, deket cimahpah. Begu-begu idi merembah korbo. (Kerbona i mo balkih-balkih). Mengeranai mo kalak idi, "Bagen mo mi sadoi, bagen mo mi sadoi, bagen, bagen."

"Ise si mengerana i manguda?" nina dengan si Gunjai.

"Oh, oda ngo kepe lidah iidah kita. Peluah kene mo kerbonta idi." Bagi mo nina raja begu.

Mulak mo kalak idi. Gagal mo tututen si Gunjai ala ni salah denganna si oda mengantusi sinibahan (kedatun) si Gunjai. Ujung ni cerita en, oda lot betoh-betohen mike ia mate. (Sampur Sihotang, 51 tahun)

2. BEGE MAHARAJA

Habis me ijodikem si Bege arta Bapana. Bajuna pe enggo tergede, asa boi merjodi. I bale mo ia, ala mela ia roh mi sapo. Ibetoh turang si Bege mo si Bewge i bale oda merabit nenge ala enggo tergede pakenna. Mengerana mo ia, "O, ale pa! Mandar si rimbaru kutoker enda mo embah kene bana asa roh ia i sapo en. Unang rapar ia od Mangan."

Itaruhken bapa si Bege mo mandar si nibere beruna idi. Roh mia mi sapo. Mangan ma. Sidung i mengerana mo inang si bege, "O, ale pa, Bege, mela ngo kami ala enggo ijodiken kono. Turangmu pe, oda enggeut mangan muna konbo oda roh mangan mi sapo. Enggo emelgah ko, ale apa. Laus mo ko mertedung, asa tergarar utang-utangmu. Embue ngo kuidah merhasil mulak mertedung nai.

Tangis mo si Bege memege karina kata inangna idi. Menesal mo ia. Iuei mo kata inangna, "Ue, nange, mertedung mo tuhu aku. Peberkat kene mo aku."

Muat pangan mo si Bege be Bapana deket Inangna asa ipeberkat deket isodipken ia merandal.

Marembenkenna sidung muat pangan laus mo mi urang jehe lako mertedung. I pertedungan idi menderita ngo ia, lus mertedung.

Mertedung idi ia, lumaus mo beru kemang pitu kalak lewat gudang si Bege lako meridi. Mentadi mo kalak i i gudang (sapo) i. Lidah kalak idi mo enggo habis berasna. Mengerana mo kalak idi samahsa, "Enggo habis kaltu bersama Masih nai ate be pertedung si mengiani sapo en."

Roh mo beru siampunen Idok mo, "Masih atengku mernidah pertedung i. En, kaltu lot rugut-rugut nakan, deket dori deke. En mo kubahan jadi nakan sapingga, deket deke sada rorohna." Ibakin, ia mo ibagasan pinggan deket ilangkepi. Laus mo kalak idi meridi.

Mulak mo si Bege i pertedungen nai. Enggo iakap ia melehe. Lidah ia lot panganan. Nina mo, "Masih ma ngo lakni ate kalak si lumaus menarihkan diri. Kupangan mo tuhu, enggo kuakap melehe." Ibagi dua panganan endai, i mo panganan cibon deket bukusiang.

Tengah ari, roh nola mo beru kemang endai mengelaus. Mentadi nola mo kalak idi. Mengerana mo tong siampunen idi, "Masih ate kaltu mi pertedung enda. Oda lot panganenna i labah enda. Kubahan nola ma lebe panganenna." Ibahan ia ma bage si bari. Sidung ibahan ia, laus mo kalak idi meridi i pea i labah idi.

Cibon mulak ma mo si Bege. Lidah ia tong panganan ilangkepi. Ala melehe iakap ipangan ia mo panganan idi.

Ala merturut-turut nbagi piga-piga ari, lengang mo roka si Bege. Jala nina mo i rokana, "Ise ma ngo endia na mermasihate mernidah diri? Kurimrim mo lebeken ia." Ciboni mo ia mengirim-rim si mermasihate idi.

Roh mo tuhu pitu kalak si merbaju singgah i saponi i. Ibege mo mengerana kalak idi, "Kono siampunen, pereso nola pangan pertedung i." "Ue," nina siampunen idi. Bagak ma ngo rupa siampunen idi. Ibahan ma tong panganan si Bege. Sidung i laus mo karina kalak idi meridi i pea i labah idi. Iekuti si Bege mo kalak idi i podina nai. Soh mo kalak i mi pea i tengah labah idi. Isangketken kalak idi mo kabengna i kayu-kayu. Iperokaken si Bege mo bekas kabeng beru siampunen i. Sidung i, meridi merkatebung mo kalak i i pea idi.

Ibuat si Bege mo kabeng siampunen idi. Ciboni mo ia. Sidung meridi, merpaken mo kalak idi. Tapi siampunen tangis mia ala oda iidah ia kabengna. Nina mendok, "E, kaltu, perjolo mo kene mulak, asa kutulusi kabengku." "Burr," nina sora kabeng beru kemang idi.

Enggo kenca laus sienem kalak, roh mo si Bege menjolmiti siampunen endai. Kenca iidah daberu endai si Bege, nina mo, "Turang, lot iidah kene bajungku? Tolong kene lebe Aku." nganenmu buari nai," nina beru siampunen enda.

"Bagi pe nimu, tapi bajumi oda kubetoh-betoh idi. Asa unang sadako i senda beta mo i spongku, i si mo kita.," Bagi mo alus si Bege.

"Merkade aku i sapomu, ai daholi ngo kono?" nina beru kemang siampunen idi.

"Bagen mi, beru puhun. Oda enggeut aku mangan muma oda rebak ko. Kerejo pe aku naing menulusi beru puhun ngo. Bagendari enggo mo aku pejumpa. Beta mo kita mi spongku. Bajumi kusimpan ape idi." Nina si Bege nola.

"Muna bagi nai ngo ujungna, bagen midi. Enggo kenca kita saut merkeluarga, unang aku idokken kene tumatak janah unang aku idokken beru endapat." Bagi mo alus siampunen idi.

"Ue," nina si Bege andor.

Laus mo kalak i mi sapo si Bege mo, "Ala enggo tambah bilangenta, mulak mo kita i kuta partuangku.

"Mulak mo tuhu asa kutandai simatuangku deket karina celketta." nina bewru kemang endai.

Mulak mo kalak idi mi kuta. Senang mo roka dengan kutana ala peroh si Bewge sakeluarga. Ipoji dengan kutana mo rupa deket pengelako noli si Bege.

Bapa si Bege pe senang ma rikana ala enggo ia merkempu deket merpurmain. Idiloi ia mo kaka angginda, beruna, kula-kulana, bagi ma deket raja asa mertuptup kalak i lako mahan pesta i peroh si Bege saripe. Setuju mo kalak i ibahan pesta. Ijou ma mo pergendang lako periburken pesta i.

Merpesta mo tuhu perkuta i pitu berngin. Karina kalak i mangan besar, gembira roka, oda kade kurang.

Si Bege tong ngo ipermintingken abit (kabeng) nolina i abakna. Oda ibere i isimpan nolina. Pesta i enggo pepitu berginken. Tertunduh mo si Bege, jala laus mia medem i bale ala oda tertahansa nenge.

Mengerana mo natua-tua i kuta i, "Enda mo enggo pesta pepitu bernginken. Karina kita mersenang roka ala oda kade kurang. Saja kalak purmain oda deng tumatak mo lebe kalak purmain."

"Aku dahke oda kubetoh tumatak. Enggo janjinami kin rebak anakdene asa unang aku tumatak." Bagi mo alusma.

Idesak natua-tua mo tong asa tumatak ia, "Saleap pe ibakim kene, enggo cukup idi."

Ala desakan natua-tua mengerana mia, "Muna sai tumatak ngo aku, kusoi kene mo Bege katera pendapatna."

Isuruh mo laus mengkusoi si Bege. Ala lejana iakap deket ala ni tunduhna oda ialusi ia mertembuku kuso-kuso si roh. Mulak mo suruhen endai idokken ia mo ue ngo si Bege.

"Muna ue ngo nina, pengido kene mo bana nai olisku asa kupake tumatak." Bagi katana.

Laus nola suruhhen endai. Ibuat kalak i mo i abakna nai. Iembah mo i, ilean mo i be noli si Bege.

Tuhu etongen noli si Bege na ue si Bege, lapatenna ia ngo melanggar janji, ibuat ia mo abitna i jala ipake. Anakna idi ipuyu jala ipeleamken midi. Tumatak mia. Merembas ia mi kambirang, rabat mo jelma karina mi kambirang. Merembas ia mi kamuhun, rabat mo jelma mi kamuhun. Kenca enggo piga kali ia merembas-embas, kabang mia. Laus mia mi urang jehe.

"O, Bege, enggo kabang kaka," nina si merkak. "Enggo kabang turang," nina si merturang.

Keke mo si Bege. Muruk mia mi dengan kutana idi ala pemahanen kalak idi menjeheken ia. Ilojong mo nolina endai. Iembah mo lobatma sebagai tongketna. Dapet ia mo nolina endai kabang i udara, sedang ia i babo tanoh, nina mo, "Unang tadingken kono aku. Beta mo mulak mi sapo."

"Tading mo kono, mulak mo kono. Kono si ose janji, iuei kono aku tumatak, janah iberekonokabengku."

"Oda lot kuuei ko tumatak. Oda lot kubere kabengmi be ise pe. Na iakali jelma ngo aku ala enggo leja merpesta. Beta mo mulak, masih mo atemu beru puhun na kekulengi." Bagi mo alusna.

"Aku laus ngo. En mo tading bamu kapias enda," nina noli si Bege manang Beru Kemang endai. I sidi nai lae kapias mo gerar lae i.

"Oda baku i, kono ngo baku." Iekut si Bege mo tong Beru Kemang endai. Soh mo kalak idi i sada namo-namo lae Sinenggo. I sen merobah-obang mo roka beru kemang endai, "Mulak mo aku endia ai so salah si Bege. Tapi tupeh, mela ma momulak. Laus maku", Nina

mo be si Bege, "Katera mo endiang, masih atengku menengen kono".

"Mulak mo kono beru puhun."

"Ah, mela aku. Mulak mo ko, Laus mo aku." Bagi mo alus si Beru Kemang. Merobah-obah mo pikiren si Beru Kemang. Soh bagendari namo endai igerari "namo Simerobah-obah", sipata cerep ngo lae namo idi, sipata embagas kian. Namu enda enggo mo lewat Bungus.

Kabang mo tong si Beru Kemang. Tong iekut si Bege. Soh mo kalak idi mi deleng Perbangsin. I sidi pe, idoken si Beru Kemang ngo be si Bege asa mulak ia ala si Beru Kemang naing mulak mo i kayangen mendahi partuana deket karina kakana. I si lot mo batu merdahup (batu liang). Masuk mo si Beru Kemang deket dukak kalak idi perjolo mi batu merdahup idi, sidung idi pe asa masuk nola si Bege alai enggo sanga itutup Beru Kemang deket batu kelang-kelang kalak idi.

"Buka mo asa rewbak kita!" nina si Bege.

"Lot ngo batasta. Oda boi kita rebak sedekahna," alus Beru Kemang. Merpungu mo ia deket partuana deket kakana karina. Enggo tedoh karina kalak idi memema peroh beru/anggina kalak i.

Ala oda boi masuk si Bege merpungu deket keluarga kemang deket dukakna, mulu-mului mo iakap, mersordam/ merlobat mo ia i sidi. Muna lewat kalak mengino si Bege mersordam. merdsordam mo ia. Muna ikusoi deba ia tah pejumpa ia bak dukakna/nolina, ialusi ia ngo toko, "Oda boi kamipejumpa ai itutup ngo dalanku deket batu." I sada tikki lot mo kalak tebansi jango-jango. Iiohi mo batru endai.

I si nai oda enggeut nenge si Bege mersordam muna ipengido kalak silumaus. (Cornepen Tinambunan, 54 tahun)

3. ASAL USULNYA KUTA NANGKA

Kuta enda i lambung Napasira i, lebu botik. Isen pulung mo empung Pakunini deket empat anakna, Jorang, Muhammad, Ayu, Ayu, deket jahang na mermarga Tinambunen. Pengulu balang ngo siempat anakna i.

Terkenal mo i kuta enda nangka na merbuah mulai iuratna nai soh mi babo i batang deket i rantingnya. Enggeut ngo endabuh 20 saberngin ala buena buahna. Ala ni i mo kuta enda igerari Kuta Nangka.

Seban kalak i kuta enda, i mo kayu ageng, kayu baja, kayu enggelam, deket kayu kemejen. Arang na pe pasti pihir-pihir sehingga muna munjujur ari kalak i bale, oda boi memake arang lako manuratken ari endai.

Kesatuan kalak i pe kuat, oda tergerit manang ise pe sehingga igelari mo kalak Kuta Nangka si merarang pihir, menang "pikir arang per Kuta Nangka".

Si Muhamad pe terkenal ngo menembak. Jarang ngo oda kena muna itembakna sada sitembaken sehingga roh mo peribahasa si Merkata Teba:

Bodil si bola Hotang

Ganup marsoara sai dapotan.

(Raman Tinambunan, 50 tahun).

4. SIMBUYAK-BUYAK

Orang tua Simbuyak-buyak enda i mo Tuan Nahoda Raja. Keluarga Tuan Nahoda Raja enda dua kalak i mo: sada beru Ketang, sada beru Lembeng. Anak Tuan Nahoda Raja enda pintu kalak i mo Simbuyak-buyak, Tinambunen, Tumangger, Maharaja (i mo tubuh beru Ketang)), Turuten, Pinayungen, deket Nakampun (i mo tubuh beru lembeng). Kutana i mo i Sirintua.

Simbuyak-buyak enda oda mertulan, endoyak-doyak dagingna. Merdalan pe misir-misir ngo kenca ia. Keadaan Rumah Tangga orang Tuana

I mulana i Sirintua keadaan orang tuana merarta, merkepeng, deket merpage. Raja mia i sidi, raja na merbisuk. I sada tikki moru mo artana, perkepengenna, bagi ma deket sipanganen alana Simbuyak-buyak mengeriken artana i. Ujungna merpogos mo orang tuana.

Ala ni pogos orang tuana mermaksud mo si pitu kalak naing mertedung. Permissi mo kalak i mi orang tuana. Ipeberkat orang tuana mo kalak en.

Sibuyak-buyak mengido asa mengekut ia, tapi oda idue anggina si enem kalak ala oda boi merdalan Simbuyak-buyak, ala oda lot tulana deket pe ala embue ma ngo bekel siembahen. Tong ngo Simbuyak-buyak mendesak mengekut. Iekuti mo kalak i mehanjar-hanjar.

Kenca iidah anggina sienem kalak si Simbuyak-buyak mengekut, ilalingken kalak i mo ia. Alai perdalanen kalak enda sai mulak-mulak mi kuta enggo kenca bonari. Bagi mo tong kalak i dung na piga ari sai mulak-mulak dung bonari. Tep, jut mo akalna ni anggina sienem kalak. Ujungna idokken si Tinambunen mo, "Deket mo Simbuyak-buyak. Aku pemerembah ia. Ai enggo manang na piga kali kita laus. sai tong mulak-mulak kuidah dung benari."

Berangkat nola mo kalak idi. Saut mo iembah si Tinambunen si Simbuyak-buyak. Dung dua ari soh mo kalak i i pertedungan i. Ipelias kalak i mo saponi i labah i sebagai gudang. Biasana i topi lae ngo gudang/sapo ipelias. Iatur mo pentu jolo deket pentu podi, bagi ma pe deket pedemen kalak i. Merdakan mo kalak idi, mangan, laus ujungna medem.

Bukusiang pukul empat keke mo kalak en merfdakan. Pukul enem mangan. Pukul pitu berangkat mi labah sienem kalak. Si Simbuyak-buyak idok mo, "Mulak kenca ke bon, embah mo baku getes tedung asa i kutali-tali i sapo en." "Ue," nina kalak i.

Ciboonna dung mulak pertedung mengerrana mo si Simbuyak-buyak, "Lot ma kaltuh iembah ke?" "Lot ma ngo keburun citok beh, deket getes." "I dike mo kuidah," nina si Simbuyak-buyak. Enggo kenca ijalo menter mo ipangan. Bagi mo tong ibakin ia ganup ari. Enggerah mo ate kalak i bana. Ujungna idokken ia mo, "Unang kalu kene rusak. Ideng ngo kalu ni pangan. Pos etongenndena oda ngo kerogin kita mertedung enda. Boi ngo kadua taurupi orang tuanta." Baru dung idok bagidi, oda ne enggerah etongen dedahenna idi midahsa. Tapi dung na piga ari ganup roh kalak i merembah kuburan, sai tong ipangan si Simbuyak-buyak, mengerana mo kalak i, "Katera kalu, ganup lot sai ipangen kono, kade mo bakinen menokor

panganenta i labah en deket mengurupi partuanta na enggo pogos bagendari i kuta?" Mengalusi mo si Simbuyak-buyak, "Oda ne pe. Kaduan pe oda ne."

Ujungna dapet mo embue keburun enda. Idea kalak i mo mi Barus. Dapet mo embue kepeng. Itokori i kslsk i mo belanjona. Itokori mo manuk seketenna i labah bagi ma pe paken deket keperluan nasing. Gambira mo roka ni kalak i pituna i labah idi. Ganup minggu kalak i meneket manuk, mengelemang, merpeleng, deket merbage. Deba kepeng idi itenges mi kuta mi orang tua kalak i asa ipake menekor keperluan deket menggarar utang-utangna.

I sada tikki habis mo balanja kalak i. Mertup-tup mo kalak idi asa deba laus mi kuta mengalengi balanjo, tapi oda enggeut tading ise pe i sienem kalak i nari. Laus mo kalak sienem. Tading mo si Simbuyak-buyak. Madeng laus kalak i mertenah mo si Simbuyak-buyak, "Muna laus kene kaltu, pinakan si nipakan partuanta idi sipangan mo rebakken kaduan dung sigarar utang-utang ni partuanta idi." "Toko midi," nina si Tinambunen deket si Tumangger. Seh mo kalak i i kutana. Igrari mo utang pertuana si oda terlunasan deng. kaltu, deba utang partuanta enggo silunasi. Pinakan partuanta enggo enggomok. Sipangan midi. Senang rokanta." "Toko ngo nemu bagi, tapi oda isen si Simbuyak-buyak," nina si Tinambunen deket si Tumangger, si Maharaja deket si Turuten mendesak ngo, "Singkae siembah bana." Ipaksa mo orang tuana Tuan Nahoda Raja asa iseket jukut i. Orang tuana mengalusi, "Buari idokken kene muna siapangan pinakan idi, kenah merpulung ngo kita karina." "Niembah bana singkae, menter sadike kerisa," nina si Turuten. "Aku oda setuju," nina orang tuana.

Tapi ala ipaksa, iseket mo jukut idi. Dung mate jukut en, endabuh mo buah terutung, Tiang Pehaba ehaba nina gerarna. Mangan mo kalak i.

Lambak terutung sinturge manun mo i mi jehe bagi ma pe bituka dahan pinakan endai. Soh mo i urang jehe. Iidah si Simbuyak-buyak mo lambak terutung deket bituka dahan pinakan idi. Iidah kenca idi, tangis mo ia. Nina mo "Lot kin ngo katanami. Kepeken oda iargai katangki. Oda lakni lemo ate kalak i diri rebak bak kalak i. Laus mo aku endaoh-daoh." Enggo kenca bagidi, marsak mo si Simbuyak-buyak

i labah idi, tereluhi mo ia. Leja tangis, medem mia i sapo i labah idi.

Ibege ia mo inang keburu deket denganna mengranai jolmit saponi idi. Kenca idi, ibege nola mo inang keburun i menoktoki batang keburun mengkusoi isina, "Piga liter simu?" Ibege si Simbuyak-buyak alus keburun i, "Telu liter." Itoktoki nola si deban, "Piga liter isi mu?" "Lima liter". Bagi mo-ibege si Simbuyak-buyak soh mi piga-piga kali. Ujungna pedok-dok bagi kalak i soh mo mi sapo i. Idah kalak i mo si Simbuyak-buyak; nina mo, "Jelma kalu. Asing kuidah kalakna. Siguit-guit mo lebe."

Simbuyak-buyak endai ibege ngo karina kata i. Jolmit kenca, isenggak ia mo kalak i, "Ep."

Tersengget mo kalak idi. Meluah mo tokok si nipake inang keburun janah endabuh mo mi sapo si Simbuyak-buyak. Lari mo kalak idi.

Keke mo si Simbuyak-buyak, ibuat mo tokok idi. Keluar mo ia. Iembah mo tokok endai deket tali getes. (Muna odah iidah jelma ia, boi ngo ia merdalan. Tapi muna iidah jelma ia, enda boi ia merdalan cender). "Nibuat mo giamken isi keburun enda madeng sirang i kalak i nai karina," nina. Ijolmiti mo sada batang keburun, ditoktoki mengkusoi, "sadike isi-mu?" "Dua liter," nina. Ililiti ia mo dua kali batang keburun endai deket tali getes. Itoktoki nola mo batang keburun nasing, "Piga liter isi-mu?" "Telu liter," nina. Ililiti ia mo telu kali. Bagi mo terus soh mi sada batang na mengalusi, "Merisi karina mulai i urutku nai soh mi ranting-rantingku." Ililiti ia mo karina. Mulak mo ia mi sapo. Medem mia.

Piga ari nola roh mo anggina i kuta nari. Ilanja kalak i mo singkae pinakan be. si Simbuyak-buyak, deket terutung piga enturge, "Enjuah-juah. Kade kabarmu i labah enda?" "Kade nola mo. Melehe, melgang, mangan. Tertunduh niakap, medem," nina alus si Simbuyak-buyak.

"Enggo iseat kami pinakan i. En bagian-mu singkae kulanja kami. Kenca iseat kami jukut i, endabuh nola materutung idi. En mia, pangan mo, "nina anggina i karina.

"Pan kene mo i kalu. Baundene mo i. Buari ngo kutehahi kene asa rebak manganken kita enggo kenca sigerar karina utangta. Kepeken

oda ibege kene. Pan Kene mo jukut ndene, terutungndene," nina si Simbuyak-buyak menglusi.

Mersiselselen mo kalak i. Roh si Tinambunen idokken mo, "Buari kin ngo kudok, alai sai tong kene mendesah."

Si Tumangger pe menambahi, "Aku pe kaltu, bagi pendok si Tinambunen ma ngo katangku buari."

"Manang bakune pe pendokndene, aku oda enggeut manganken jukut idi. Katera bakinen. Oda lakni lemo atendene kita pejolmit-jolmit. Alai nang pe bagi, lot ngo pengurusenku baidene. En mo, tinali tedung kuberetken mulai isapoenda nari soh mi ujung. En mo siekut-ekut soh mi ujung tali tedung e. Kayu na enggo kena lilit, tabah mo i. Jumlah lilitna mo isi keburun idi. Muna dua lilit, isina dua liter. Dea kene mo karina isi keburun idi lako menggarar utang i Barus, i kuta. Janah pake mo tokor nai menokor pakenndene deket keperlundene. Tapi keburun na kena lilit i batangna nai soh mi ranting-rantingna sina kena lilit i batangna nai soh mi ranting-rantingna si baginkenengi. Dokken kene mo roh raja, na mora kuta, kula-kulanta, berunta, dengan sabeltekta, naposo. Tapedalan ngo jambar isi, "nina Simbuyak-buyak.

Iulaken kalak idi mo bage pendok Simbuyak-buyak. Itabahi mo kayu keburun idi idea, deket igarari utangna Kenca idi, ijou kalak idi mo sukut, beru, kula-kula, sabituka deket naposo. Ibagi-bagi mo jambar kalak idi kerina. Tading mo sikira bana. Nina mo, "Jamberndene enggo kupesoh. Enggo mo tikkina kita merpisah. Aku laus mo i ladang enda nari. Tading mo kene."

Embue mo menggeraisa. Tapi oda terubahsa ne isi rokana. Mertenah mo ia, "Bulan peke sada, dua, oda mengula deket ulan adat i si. Alai boi mo peke telu, empat, lima. Muna menuan page kene, kutenges pe inggal-inggal na uitna mergerak-gerak depak tanah. Biasa soh mi bulan peke enem. Muna enggo lewat musim ardangen, kutenges pe si tampar arda na uitna bage simenampar ardag: oda boi nenge mardang kene i sidi. Mendung page, kutenges pe bainde lempistik. Mena mengugup page, lempistik i di bain kene denganna. Sidung i nola kutenges pe bulung enggambir i mo pidong pamal. Roh kenca i, unang kene mersiroi. Enggo kenco mersiroi kene, itadingkenna ngo

kene. I peke dua mulak nola ngo pamal idi. Dos mo rokandenew menjalo idi. Aku laus mo."

Kalak i karina mertangisen mo. Ibuat si Simbuyak-buyak mo kayu keburun endai. (idok sukuten i, boi ma ia merdalan). Isuruh mo anggina menaran kayu keburun bagianna endai mi babah luhung arah mi laut. Igulang ia mo kayu endai. I dok sukuten i, teridah ngo penggulangen kayu keburun idi i delang urang jehe. Merdalan mo ia mi jehe i topi laut. Ibuat ia mo kayu keburun endai, itaka mo. Masuk mo ia i bagasen kayu endai. Idok sukuten, isi keburun endai mo panganenna. Iorosken mo dirina (kayu keburun) mi laut. I mo perahuna mi Aceh.

Soh mo si Simbuyak-buyak na i bagasen kayu idi mi topi laut i daerah Aceh. Lot mo nina situa-tua na metahuma i lambung topi laut idi. Iidah ia mo kayu endai monggal-onggal isi tiki mendurung situa-tua endai. Idurung ia mo jolmit kayu endai. Embue dekke kumaliang kayu idi. Ganup embon ia mendurung kumaliang kayu i Tong ngo embue dekke dapet ia. Tep, merpikikir mo situa-tua endai ala sai embue dekke dapet ia kumaliang kayu idi nai deket ala enggo bosan ia mangan dekke i teruh kayu idi nai. Asa unang embuesu dekke i sidi, ibuat ia mo kayu enda gabe-sebanna. Itarik ia mo i darat. Itaka, itaka, tapi meropangen babah golokna deket takkena. Ala lejana menaka kayu idi, jala sai meropangi golokna deket menaka kayu i, terbege mo sora keliki,

"Klis, klis ... bulung rih bakin menaka, klis ... klis." "Tuhu ma ngo kata keliki ade," nina. Ibuat ia mo bulung rih. Itaka mo kayu endai jadi taka dua. Enggo kenca itaka dua, Itaka mo kayu endai jadi taka dua. Enggo kenca itaka dua, lot mo anak embara i bagasen. Tersengget mo ia, jala nina mo, "Sadaku ngo tong i sapo, oda lot denganku. Lakni masih ate Tuhan menilik aku. Kupiaro mo en. Mauliate mo mi Tuhan." Iembah mo i saponna. Ibuat mo ampanna. Ilakati api. Ipiaro mo anak-anak enda. Mi dekahna, mi belinna.

Enggo kenca embelgah ia, ia nola mo membantu situa-tua endai. I sada tikki nina mo dempak situa-tua endai, "Nange. Permisi maku, aku naing laus merdalamni."

"Merkade mo kono laus, i sen mo kita. Muna laus kono, ise mermuduken aku," nina situa-tua i.

"Sikarang pe aku laus magah-agah. Endor pe aku roh. I senda sambing pe aku, oda kutandai kalak. Perlu ma ngo diri merdeng." Bagi mo kata Simbuyak-buyak.

"Kono midu, pa. Muna laus pe ko magah-magah. unang mak mulak."

Ipeberkat mo toko-toko si Simbuyak-buyak. Soh mo ia i sada kuta si rimbaru deng mate rajana. Mridi mo ia i peridi raja si enggo mate i. Lengang mo jelma i kuta idi, "Enggeluh kalu rajanta, mulak enggeluh." Isteri raja i pe lengang, ala dos ngo rupa si Simbuyak-buyak bage rupa raja i. Isuru ia mo melgang naposona. Masuk mo ia i kantor raja i. Ijou mo karina pegawaina, ala lot tersurat gerar pegawai-pegawaina i kantor idi. Karina pegawai roh. Nina ia mo, "Enggo," nina kalak i. Ia nola mo mengatur kalak i karina.

Isteri rajandai pe ala dos iidah rupana deket pengelakona, ijalo mo tong sebagai suamina. Rukun ngo kalak i. Raja mo si Simbuyak-buyak i kuta i Ienget ia mo tenah ni inangna, situa-tua i asa unang lupa si Simbuyak-buyak bana. Ialengi ia mo inangna, sitrua-tua idi. Iembah mo mi iatana situa-tua endai. Senang mo enggeluhna rebak anakna i istana.

Bagi mo sukuten idi. Merpinompari mo Simbuyak-buyak i Aceh deket anggi-anggina i Sienem-kodin. Anak si Tinambunen lot mo telu: Raja Ujung Sunge, Raja Putampak, deket Raja Pernantin. Embelgah mo kalak enda teluna. Sukuten terenget Simbuyak-buyak, mantua kala kenda, enggo nung ibege kalak i si-telu. Mermaksud mo si Raja Ujung sunge menjumpai mantuana i Aceh, na jolo gerarna Mekah/serambi Mekah. Pemisi mia be bapana nai. Bapana mengalusi, "Kono mo. Tapi kono ngo dukak sikakan. Kono ngo naing menjaga kerajaan."

Lot ngo anggindiri isen. Kene anggingku, aku laus lebeken mi Mekah mendahi mantua. Atur kene mo i sen aturen kerajaan/aturen kuta. Laus mo aku." Berkat mo ia mi deleng Sijagar. I sidi nai mo mi topi laut lambung pengorosen kayu keburun i kin. Ibuat ia mo bulung sengkut. I mo ibakin perahuna mendahi mantuana i. Soh mo ia i Aceh mi Tapaktuan. Karina kalak Aceh najolo meragama Selam. Ise na

naing tading i Aceh, mesti masuk Selam. Ipaksa mo ia masuk Selam. Enggeut mo ia. Enggo kenca ia itobétken menjadi Selam, iberei mo bádiah bana; dekat ipaksa mo ia muat beru. Ikela kalak i-di mo ia i sidi. Itulasi mo mantuana idi, tapi oda deng pejumpa ia. Ala oda deng pejumpa, ia. Ala oda deng pejumpa, mulak mo ia mendahi anggina.

Ala enggo ia merdukak i Aceh; permisi nola mo ia be anggina endai laus menulusi i Aceh. Menurut sukuten idi, oda nibetoh tãh pejumpa ia ia tak-oda.

Menurut sukuten pe, telu kali mo si Raja Ujung Sunge muat beru. Peteluken mo ibuat ia beru Kesogihen, Tembah mo mulak mi Kelasèn i Sienem Kodin. Iembah ia mo, nina sukuten, témbaga holing, pustaka, tanda raja. Merianmo ia i lebuah tungkup. Idokken mo mi denganna, anggi-anggina; "Aku kalu enggo Selam. Mena lot ulan pesta i senda, boi ngo kuhadiri. Soal julkut kalu, siniseketku ngo kenca boi kumpang. Jambar-jambarku jalo kené mo i. Boi ngo ipangan kené jambar idi, tapi hãk sikakaan hakku ngo i. Muna oda sanggup ke memutus sada perkara, pesoh kene. Tamu i Aceh deket Barus nari aku mi. Tamu i Teba nari, kene mi." (Tarika Tinambunan, 73 tahun)

5. BERU MEKA SI EMBERU

Najolo lot mo sakalak beru Meka sijahe mi raja i Kuta Kalang. Beru Meka enda emberu kian. Pakenna pe bagak-bagak. Kapiasna deket leamna pe bagak deket bukan main bangkusna. Akum i-gamparken i sada bekas, bangkus leam deket kapiasna endai deket mi bekas i jala barang kade nola idaiskin i bekas percibal leamdeket kapias endai mengekut ngo deket i bangkus.

Tep, lot mo beru raja Kuta Kalang endai bagak. Sijahe ma mo beru raja enda, tapi beruna endai deket kelana idi iukat raja i mo i saponã.

I sada tikki meridi mo beru Meka noli raja enda mi namo Kereten i binanga Lae Kedu. Meridi idi beru Meka enda, ipecibal mo

pakenna deket leamna i batu si-biasa ipake jelma bekas menggamparken paken. Sidung meridi, ipake ia mo pakenna deket leamna endai. Tapi bau bangkus leamna idi leket mo i batu penggaren paken i. Mulak mia mi sapo. Nang pe enggo merkela beru Meka enda, perdagingenna tong bage simerbaju. Tong terekut pemilik ni kalak bana. Raja i pe senang deket bangga terhadap nolina idi.

Mulak kenca ia, roh nola mo kelana meridi i namo Kereten i. Igamparken ia mo pkenna i batu penggamparen paken i. Leket ma mo bau leam nampuhunna i pakenna i. Sidung meridi, mulak ma mo ia mi sapo. Teranggoh puhunna mo bau bajuna bage bau leam deket paeken nolina, nampuhunna. Janah pe rebakken soh kalak idi mi sapo. Sabab enda, curiga mo raja i. Isidangkan mo mi kalak situa-tua. Kesimpulan enna: Ianun mo kela raja endai i lae Simenggo deket perjanjian: akum enggeluh ngo ia, jujur mo ia, tapi akum mate ngo ia, na tuhunna mo ia merlangkah salah be nampuhunna. Ianun mo ia i kite siraket-raket nai kenca ibere situa-tua mo dedohenna manang cekepenna sanggar.

Iembah laew simenggo mo ia kenna ianun situa-tua. Jelma embue pe mengerana mo samahsa, "sujujur-jujur jelma, akum ianun i sampuru, pasti mate; katera ma ngo endia kela raja en?" Manun mo kela beru Meka endai. Sipata teridah mo ia, sipata leneng. Akum leneng ia, rusak mo jelma embue. Soh mo i sada namo, tapi tong leneng. Namo enda, gedang deket embelang. Ikeret datu mo rimo lako memetoh tah enggeluh deng, tah oda nenge. Enggo kenca ipereso kereta-kreta rimo i, teridah mo na enggeluh deng kela beru Meka idi. (Namo enda pe igerari mo namo Kereten soh bagendari). Itatap kalak mo mi jehe namo endai. Teridah mo ia mombang. Merlpjang nola mo jelma karina mi jehe. Mersidedohen mo nehe jelma i sidi na lako menaksiken kela raja endai.

Teridah mo i-si pendedohan-pendedohen jelma embue. Bekas idi ibakim mo gerarna perkiten batu dedoh.

I sampurun si Geba-geba sangsi mo jelmo embue, nina kalak i mo, "Akum i sampurun enda, ala endatas, deket enderas ngo laena, mate ngo ketong kela beru Meka enda." Ipereso kalak mo ia; oda teridah ala leneng ngo ia. Tapi i jehena deng, itatap jelma mo ia mombang nola. Laus mo jelma embue i jehe. Iidah kalak i mo kela

raja endai mombang, jala mersikerdepen mo jelma nina samahsa, "Bujur ngo kepeken ia. Akum oda bujur, pasti enggo mate."

Mombang-ombang mo tong kela beru Meka, noli raja i. Soh mo kalak enda i namo Cenduh. Alai i namo enda leneng nola mo ia. Sangsi nola mo jelma embue. Embue mo tereluh-eluh jelma memikirken nasib kela beru Meka. Ala na idi ngo bekas idi igerari namo Cenduh.

Ala oda teridah, merdalan mo jelma si embue mi jehe. Soh mo kalak i mi jehena. Merbagi dua mo kalak idi i sisi teridah kela endai.

Soh nola mo kalak idi karina i Sibogoh-bogoh. I sen jelma karina enggo leja, melehe, moloh matana bage bogoh deket tambah curiga. Merdalan mo manjar-anjar mi jehe lae Enggelam, tapi tong ngo oda teridah deng. Iekut-ekuti kalak idi mo lae embelen idi. Soh mo kalak idi mi Batu Rangkin. I sen teridah nola mo mombang kela beru Meka endai. Mengerana mo situa-tua, "menangkih mo kono i darat. Kalak jujur ngo kepeken kono." Menangkih mo ia i Batu Rangkin i. Mergendangi mo kalak idi i sisi. Tumatak mo kalak idi karima.

Sanggar siniembah kela beru Meka iambongken mo i topi lae embelen idi. Tubuh mo sanggar endai i sisi. Soh bagendari i sisi mo sanggar siambuena tubuh. (K. Tinambunan, 56 Tahun)

6. SI EMBARA KIKIK

Sukuten enda terjadi mo i lambug Nambadia i daerah Kelasén. Sukuten enda kalak Kesogihén idi ngo sidana i. Sikali lot mo pesta. Ijou mo angka natua-tua deket naposo na lako mengulaken pesta idi. Iatur mo pemba-gin tugas. Naposo mo mertugas pepunguken bulung permanganén, i mo bulung kelempayo.

Laus mo kalak naposo mi rambah. Soh mo kalak i mi sada bekas na embue bulung kelempayo idi. Alai oda ibetoh kalak i menggulungsa. Tangis-tangis mo kalak i ai enggo bon ari. "Katera mo sibakin menggolong bulung-bulung enda" nina samahsa.

Pedok-dok bagi roh mo kemang (simbara kikik). Nina no, "Kasa kene tangis?"

Nina kalak i mo mengalusi, "Katera muna sibakin perjanjinta. Muna enggeut ngo kene mere upahku kudengani pe kene."

"Kade mo upah ndene?"

"Muna ibere kene baku mata kerbo, enggo senang rokanngu." nina kemang i.

Toko, " nina kalak naposo.

Itaruhi naposo endai mo bulung i jolono. Igolong kemang endai mo bulung i karina menjadi ketek. Ilanja kalak naposo i mo bulung si ketek endai ala oda boi iembah sakalak. Nina kalak i mo, " I dike kubakin kami bekasna?"

Roh mo jelma si ebue, "Ooh, ketek ngo bulungna, pela mo ikusoi bekasna. Nasa bitis ngo belgahna, ooh."

Ipemasuk kalak naposo i mo bulung endai i sada sapo. Enggo kenca igamparken. igetap mo talina. Dom mo sada sapo endai.

Terlaksana mo pesta. Lupa mo kalak naposo endai mernenget mata kerbo si-pengido kemang endai. Pesta enda tah dua ari dua berngin. Sidung pesta i mata kerbo pe enggo emboroh deket mecut.

Kemang endai mengerana mo mi denganna dung saminggu, "Enggo lupa kalak naposo sikubantu mengolong bulung-bulung kelempayo sipakenna i pesta i. Beta, dengani mo aku mengido upahku, i mo mata kerbo." "Beta," nina denganna. Tikki menduda page naposo-naposo daberu cibon, roh ma mo naposo daholi mi sisi mengerana-ngerana. Kemang endai deket denganna bage naposo daberu roh ma mi sisi. Ala na roh naposo-naposo daberu, mersitandaan mo kalak i karina merlas roka deket tertaba-taba. Naposo-naposo daholi pe mersijolo-jolon mengantoi kemang-kemang endai.

Kenca bagi nina kemang-kemang endai mo, "Mengekut mo kami menduda pagenta enda." Ibere naposo idi mo lalu-laluna ipake kemang endai. Tikki iangkat tanganna lako menduda, teridah mo kikikna embara. Rusakj mo karina kalak i. Melojang mo kalak naposo i mi sapo orang tuana. Tading mo sakalak na i. Icekepi mo daberu sisada enda, nina mo, "Oda ienget kene janjindene. Ala oda ilean kene, matandene i kupanggan kami."

Enggo kenca i, ibuat mo matana. Mulak mo kalak i mi rambah, i bekasna.

Sidung i muna menduda kenca kalak naposo, roh mo kemang-kemang i (si-embara kikik)), ibuati mo mta naposo-naposo i. Bagi mo ibakin simbara kiki i sampe habis mata kalak naposo i kuta i. Sidung habis mata naposo, mengekut mo mata situa-tua deket si-kedek-kedek. Mate mo karina ke cuali mata sakalak anak-anak.

Lakni, enggulang mo sada anak-anak i sapo nai mi teruh sapo. Menuhu mo ia i sidi be biang embereng na meranak kedek. Roh kenca Sibara-simbara kikik endai, iereng biang endai mo.

Ujungna selamat mo anak-anak endai. Sadasa nai ngo enggeluh.

Ibetoh kalak mo enggo mate karina jelma i kuta i. Roh karina kade-kadena memereso kuta i. Roh ma mo namberu anak-anak i lako memereso tah katera keadaan sapo kula-kulana i. Iidah ia mo sada anak-anak rebakken anak-anak biang. Iembah mo anak-anak enda i sapona deket biang embereng endai deket anak-anakna. Ujungna embelgah mo ana endai.

Isuruh namberu na mo ia mertahuma. Alai ala oda lot benih, ibuat ia mo apa-apa i bena galuh nai. Apa-apa i mo isuan. Bagak ma mo page i.

Pinomparna mo kalak Kesogihen Perliliten. Mulai i sidi nai, .oda ipakan kalak ide biang embereng. Janah pe muna mengardang kalak i, benih na pe oda itapi. Mengekut ngo apa-apa i benih i. (Ompu Domu Tinambunan, 70 tahun)

7. MEJAN

Mejan i mo patung jelma merkuda na itukangi i batu nai. Mejan enda i halaman Mehaji.

Mehaji enda,lot mo beruna 7 kalak. Oda laku-laku ala daholi si-mengeririt beruna idi oda cocok iakap Mehaji.

I sada tikki berngin-berngin mengeana mo si Mehaji mi nolina, "Asal ise roh sijalo midi."

Ibege mejan idi mi i teruh nai. Masuk mo ia i sapo. Nina si Mehaji mo, "Merkade kene roh?"

"Katengku, katendene, Mehaji, asa mermasih ate nemu berundene siampunen i midah aku si pogos-pogos enda. En mo kuembah embue emas tokorna." Mengeranai mo kalak idi. Iue si Mehaji mo pengidon mejan si-enggo jadi jelma endai.

"Puhun, bagendari mo kami berkat," nina mejan.

"Oda bagi. Bakinennami ma ngo adatnami, oda menjalo sambing kami," nina si Mehaji.

"Bagi, bagi," nina Mejan.

Ipenepi si Mehaji deket nolina mo kembang, belagen, silampis na merisi beras sipulut, beras sipote, deket manuk telur kebuah. Merpenep ma beruna si-ampunen idi. "I dike mo ni bakin embahen ndene enda?" nina si Mehaji.

"Bain kene mo i keseanndene lebe." Bagi mo nina si mejan. Kenca itaruhken embahen endai i kesian mengerana mia, "Pema kene lebe i sapo enda asa mersodip lebe kami i teruh." Laus mo kalak idi i teruh.

Kenca enggo endekah, mersikuson mo kalak idi, "I dike ngo kalak endai?" Ipema malot roh. Itulusi i teruh, malot jumpa. Oda lot teridah nenge ala daholi endai enggo mulak jadi mejan, bagi mo dekety beru si Mehaji merubah jadi mejan.

Terbege mo sora, "O, ale nange ibereken kene aku mi mejan."

"I dike nai sora i?" nina si Mehaji.

"I mejan enda nai, "nina noli si Mehaji.

(Empung Dikta br. Nahampun, 80 tahun)

8. BUAYA TINAMBUNEN

Najolo pindah mo sakalak na mermarga Tinambunen mi (muara) Tapus. Mertahuma mo ia i sidi. Merpinompari. I sada tikki musim mo peranin. Ibege dukakna gujar jukut i peranin. Katena wangkah mo i, kepeken buaya ngo merasar i tahumana i naing menaruh. Ipinjam

dukakna i mo kujur asa ipantem buaya i. Ipinjam mo kujur Bako, kujur ni kalak marga Bako.

Mengalusi mo si Bako, "Kujur enda kujur Bako ngo i. Kujur Bako kusigat pe oda lako. Kujur enda oda mardilah. Idok deba kujur sinane. Muna aembalang pe i kaduan, oda boi iganti. Ganup ari ngo tong kami mangan jukut ibakin ia. Munaembalang i-bakin keñe, suka-sukandene i mo kaduan ni kereten panganan."

"Oda peembalang kubakin, puhun," nina si Tinambunen enda. Ijalo ia mo kujur i. Laus mia mi tahumana i. Ituldang mo buaya i na aropna wangkah i. Leket mo takah kujur Bako ndai i badan ni buaya i. Lari mo buaya endai mi sada lubang.

Laus mia magahken be si Bako i, "Enggo kupantem jukut i, alai oda mate, janah laus mia tah mi dike."

"Oda boiembalang Munaembalang, janjinta, suka-sukami mo saselup sedari ni keret-keret."

Merpikir mo si Tinambunen. "Kutulusi mo kujur i. Lotin mo mate menulusi sian mate ikeret-kereti." Itulusi mo jukut na marembah kujur i. Imasuki ia mo lubang bekas masuk jukut sinipantemna i. Ujungna merubah mo lubang endai gabe dalan lupung mi sada kuta. I siembue Jelma, sapo embue deket manuk mertakuaki. Katena, "I dike nola mo ndiang aku enda."

Pejumpa mia mi sakalak Jelma, "I dike nai kene?"

Alus si Tinambunen enda, "I sidi nai katende naing magah-agah."

Kata Jelma endai, "Beru raja i katende kena tonggar-tongga. Mungkin ibetoh kene ngo daunna."

"Kubetoh ma ngo nemu", nina si Tiunambunen. Iembah mo ia mi sapo ni raja i. Iperiksa ia mo tonggar-tongga i beru raja i. Iidah ia mo kujur Bako simbalang i leket i beru raja i. i. Nina mo, "Boi ngo daunnen berundene en raja. Asa ipepulung mo pulungenna. "Ipengido ia mo asa ia memulung i rambah. Laus mia. Ibuat ia mo lebung; ibarbar mo i pas bage kujur. Ibuat nola mo geder-geder tenggiang. Kenca i ipengido ia mo uhut satandek be jelma nai i kuta i. Masuk mo ia i sapo ni raja i. Idokken mo asa ikirei beru ni raja i, asa unang masuk manang ise pe.tikki ia mendauni.

Masuk mo sadasa i si. Iembah mo masuk karina pulungenna. Idaisken mo geder-geder tenggiang ndai. Irengkat mo kujurendai anjar-anjar. Ipemasuk mo i mi uhut endai. Kenca i ibuat mo lebung endai, imasukken mo i lubang ughah endai.

"Ialenong, "nina beru raja i.

Iembah mo i kire nari uhut sitandek na merisi kujur Bako i. "Enggo karuar tonggar-tonggar i. Ia uhut enda, upah datu ngo i. Simpan kene mo i toko-toko."

Ala boi iubatisa, ikela raja i mo ia. I tikkina tubuh mo dukakna sada.

Dung kira-kira sitahun si Tinambunen i kuta i, permisi mia mulak mi kutana, tapi oda ibetoh ia dalam mulak.

Raja endai mere izin deketembahen i mo koning, tapi citok ngomkenca iembah ala katenaembue ngo koning i kuta na. Ipido ia mo embahenna uhut upah datuna i. Ibere raja i mo i. Kenca i ibere raja i ma mo keterangan molo mulak asa ilempit si Tinambunen mo deket beruna i dilahna, janah idalani kalak i mo pitu langkah. Kenca i igening-geningken kalak i mo dirina pitu kali.

Kebas mo kalak i si-telu, si Tinambunen deket sinibuatna bagi ma pe dukakna. Iembah kalak i mo koning luahna, deket uhut satandek. "Muna enggo kita soh mi kuta, oda boi merpesta. Muna merpseta, sirang ngo kita." Alus si Tinambunen, Ue, beru ni puhun." Ilempit kalak i mo dilahna, idalani mo pitu langkah, kenca i igening-geningken piutu kali. Tep, meter soh mo kalak i i pintu lubang. Merdalam mo kalak i janah soh mo mi kuta. Lengang mo karina jelma i kuta si Tinambunen endai terlebih partuana.

Soh kenca kalak i sitelu, merubah mo koning si-citak endai jadi emas. Menyesal si Tinambunen oda embue iembah i simatuana nari. Kepe simatuana i bersedia ngo membere embue embahenna.

Idapeti ia mo si Bako janah mengerana mo si Bako, "Enjuah-Enjuah mo. Enggo lebih sitahun kita oda pejumpa. Ganup ari jukut kambing mo tong nibuat rorohen-nami. Jadi, katera mo bakinenmu kujur i?"

"Nai dahko silih, bagen mi. Kujur i enggo dapet aku. En mo ia." Selamat mo si Tinambunen oda saut ia mate.

Tapi anakna Endai sai gegoh tong meridi. Makin embelgah, makin lemo atena meridi i Tapus. Bagi ma deket inangna. Pukpuk bagi tong kalak i padua. Ujungna mertenah mo kalak i mi si Tinambunen i namo Pinggan i Tapus," Oda tertahan kami muna oda meridi. Kerna i mersirang mo kita oda terjua nenge. Kami laus mo. Muna tedoh atende, diloi kene mo ia. En gerarna ... (Oda sibagahenken gerar na en mi umum (pencerita) Muna tedoh ko baku, dilo ma. En gerarku ... (gerar rahasia). Muna kenan jukut kene i darat nai, bere mo singkae bana. Muna menogong rumbetik kene, terpangan suka-sukana janah itadingken takalna, ia ngo manganken iidi. Muna ibere kene ia mangan jukut (manuk embulan deket kambing embulan), dibagasen kodin tanoh mo bain kene janah pemasuk mo i i namo enda!" (Menurut sukut-sukuten, ibagingo nina jukut i, lot mo jambar kula-kula, dengan sabituka, beru, deket raja). Menter mo mertukar badanna kalak i duana, mersisik, deket rebak mo Masuk mo kalak i duana i namo Pinggan i. Melungun mo roka si Tinambunen, oda kade ne terdoksa. (Tarika Tinambunan, 73 tahun)

9. BUANG MANALU DEKET BUAYA TINAMBUNEN

Embulan ngo muncung Buaya Tinambunen enda. I mulana, oda kin ngo bagi. Bagen mo sukutenna.

Najolo lewat mo marga Buang Manalu tikki kebelgahen lae jolmit-jolmit Tapus i Daerah Manduamas. Ia oda telap terepar. I daerah i enggo ibetoh ia Buaya Tinambunenmerbekas. Buaya Tinambunen enda, pinompar ni Marga Tinambunen ngi. (Najolo lot ngo jelma kawin mi begu, mi buaya na gabe jelma, deket nasing sidebanna). Ala ni i nina mo "E, Buaya Tinambunen i Bagasen lae en. Aku kebelgahen lae, oda telap terepar. Muna merberngin i senda, oda lot sapo bekas merberngin. Urupi kene mo aku terepar. Kulean pe baidene kambing kaduan. Roh pe aku menaruhkensa.

Merbaris mo buaya i soh mi kepar. Itingkahi Buang Manalu enda mo buaya i sehingga soh mia i kepar. Nina nola mo, "Kaduan i ari

adoi, roh pe aku menaruhken kambing si kujanjiken endai. Kupetupa pe i."

Dapet arina iembah Buang Manalu mo si nijanjikenna idi. Nina mo, Roh mo kene Buaya Tinambunen; Jalo kene mo si kujanjiken buari."

Roh ma mo Buaya Tinambunen idi. Kenca idi ioreken marga Buang Manalu endai mo gundur enggara-gara mi muncung buaya endai ai enganga ngo muncungna menjalo.

Meluak mo muncung Buaya Tiambunen endai jala embulan mo i soh bagendari nina sukuten i. I sidi nari mo idokken Buaya Tinambunen endai, "Musuh mo si Buang Mamalu mahar berngin mulai bagendari." Embiar mo si mermarga Buang Manalu merapan, merperau i luat i.

Alai i sada tikki ibantu marga Tinambunen mia melewati bekas i. Ibere ia mo benang manalu (benang sitelu rupa: benang embara, embereng, embulan) ipakke si Mermarga Buang Manalu. Jala bagen mo nina, "Dengan tubuhnami Buaya Tinambunen, Buang Manalu na memakke benang manalu enda, hambangku ngi. Unang mo ganggu kene."

Muna ipakke Buang Manalu benang menalu i dagingna manang merperau, merapan igelangken i tanganna, selamat mo Buang Manalu i melewati lae deket laut i Tapus soh bagendari nina sukuten i.

(Daulat Tinambunen, 74 tahun)

10. PELANDUK DEKET DANGA-DANGA

Arnia merdalani mo nina sada danga-danga i sada uruk-uruk i tahuma. Kebetulan lumaus mo sada pelanduk. lidah ia mo danga-danga ndai merdalan anjar-anjar. Ia danga-danga enda nenehna embue janah ketek-ketek. Muna iganggu binatang sedeban menter mo ia mukung bage batu napal na kibil janah keras bagi batu (kira-kira nasa pukul/kelereng bagendari). Nina pelanduk mo, "E ko, danga-danga,

perdalanimu pe anjar-anjar kian. Muna merdalan mi napa-napa ade, kuetong sipuluh tahun pe asa soh." Cio mo roka danga-danga endai midah pelanduk i. Ialusi ia mo menter, "Oda toko pengelakomi. Oda boi pis mata endiri menilik kalak si-lemah. Alai molo mertanding kita ise leben soh mi napa ade, enggeut ngaku." Petoal-toalken ngo ko. Ibetoh ko ma mela. Titik mo dirimi. Belgahmu pe nasa jari-jari nenehkēn-ngo. Langkah miu pe seperseratus jari-jaringken ngo sikali merlangkah. Kepeken aku muna merdalan lot ngi singkelang sada kuda!" bagi mo nina pelanduk mengalusi mrmanas-manasi roka ni danga--dangaendai. Merpikir mo danga-dangaendai jala nina, "Muna bagi, mertanding mo kita ise leben soh mi napa-napa adoi. Muna ise talu, ia mo si-mergerar si Talu, muna ise menang, ia mo si menang."

"Toko!" nina pelanduk. Pikirena ia pasti menang janah peenda deng nung ia talu mertanding mengalo binatang si deban.

"Simulai mo: Isen nai mo kita. Ise mengertong?"

Kata pelanduk, "Aku. nggo! Sada ... dua ... telu!"

Mengangkat mo pelanduk merlojang mi napa, alai danga-dangaendai ipekibul mo dirina bagi batu kibul janah igulang mo dirina. Leben mo ia asa pelanduk. Jadi nina pelanduk ndai mo, "Nah ... Nah ... Nah ... Nah ... Nah." Mela mo ia menilik danga-danga i. Merlojang mia menadingken danga-danga i. (Bangso Tinambunan, 70 Tahun)

11. BODAT SITIMBANGI PERKARO

Merperkaro ma dua kalak na merkaka kuanggi ala ia sisada mendokken asa itaka dua, ia sisada nari mendokken ipenggel dua. Saut mo itaka dua alai oda dos belgahna. Ala ni i laus mo kalak i mengadu be bodat asa itimbang i perkara kalak i. Kenca soh be bodat, mengerana mo kalak-i, "E bodat timbang lebe perkara-nami."

"Kade persoalendene?"

Ibagahken kalak i mo be bodat i bage si-enggo iterangken i baboendai.

"Toko mi muda enggeut ngo kene kuadili. Jadi, i dike mo cimun i?"

"Enda."

"Siapai mo kapalen cimun enda?" nina bodat i.

"Enda mia," nina jala ibere kalak i mo cimun i. Kenca i ikarut bodatendai mo cimun i asa dos kapalna. Kenca i ikusoi bodat i nola mo, "Siapai deng ngo, kapalen?" "Enda", nina kalak i mo. Ibuat bodat i nola mo cimunendai jala ikarut. Kenca i ikusoi bodat i nola mo. "Siapai deng ngo, kapalen?" "Enda," nina kalak i. Ibuat bodat i nola mo cimun i jala ikarut. Bagi mo ibakin bodat endai sampae habis cimun i. (Tumbur Tinambunan, 39 tahun)

12. BODAT RAJA HUKUM

Lot mo sada perkara na perlu dipecahkan secara hukum. Tapi oda boi ipecahkan jelma, bodat ngo kanca boi. Bagen mo ceritana.

Lot mo sada tukang ukir. Ibuat mo sada kayu jala ipahat mo i jadi patung daberu bagak. Kenca i ipejengjeng mo patung daberu enda i topi dalan. Embue mo jelma memuji kebagaken patung i.

Lumaus mo sada saudagar. Ia pe memuji kebagaken patung idi. Iolisi mo patung ndai sehingga jadi patung daberu Dairi na bagak. Karina kalak na Lumaus tong ngo memuji kebagaken patung i. "Bagak ma ngo kepe beru Dairi," nina jelma simengelaus.

Kenca i, roh nola mo sakalak datu na embue kinigurunna. Ia telap membakin patung enggeluh. Embue mo menandangisa. Tep, lot mo sakalak mengeririt ia gabe nolina, "Beru puhun, enggeut ngo ko denganku saurmatua?" "Enggeut ngaku anak ni Namberungku." Terberita mo naeng kawin daberu bagak i.

Roh mo persoalen ise sidasa beru idi. Teraku-aku mo kalak i si-telu. Aku ngo melukis i kin," nina tukang ukir, "jadi, berungku ngo i."

Roh silean olis, "Ah, muda oda kin kuolisi i, boi jadi jelma, beru Dairi si-bagak!"

Roh nola datu, "Muda oda kupengeluh, boi ngo ia muli? Unang embue katandene."

Alai ise poda boi memutuskan.

I sada tikki, mersukuten mo sidasa tahuma terenget persoalen idi. Ibege-bege bodat mo i i topi tahuma i. Kenca i merana bodat i samahsa, "Leja nai kalak i memikiri i. Murah ngo pemecahanna i. Alai ala bodat ngo diri, oda boi mengertana. Nemuka sanga mo mahal i. Murah ngo i. Kula-kula urat ni kesah, beru urat ni kepeng. Jadi, datu i mo urat ni kesah/kula-kula. Saudagar i mo dengan tubuh. Tukang ukir i mo sukut. Simembuat idi no urat ni kepeng/beru. Sada ngo kalak i karina na lako pejaheken beru idi."

Ibege anak-anak si-menjaga tahuma idi mo kata-kata bodat i. Laus mo kalak mo kalak i mi persidangen si-hadiren raja-raja. Mongkam mo kalak i, "Lot ngo ibege kami alus perkara i i bodat nai. Alai ketek-ketek deng ngo kami mertimbangken kene kalak na mersangap, raja-raja."

"Ise pe boi ngo memere pendapat. Anak-anak pe boi. Enggo saminggu kami isenda memikiri perkara enda. Dokken mo!" nina angka raja.

Ibagahken kalak i mo karina sinibegena.

"Mauliate," nina raja-raja. (Y. Tinambunan, 72 tahun)

13. SI AJI LUMANG-LUMANG

Si Aji Lumang-lumang bage gerarna idi ngo. Oda mersitua-tua ne. Enggo mate bapana, mate inangna. Kenca tubuh ia, iembah deket ipermudu-mudu namberu na mia. Dung embel gah ia, idokken namberuna mo, "Bapa, berusaha mo kono. Kupeberkat pe ko na lako mengula." Ibere namberuna mo golok, takke, bekalna, deket suansuanen jagong, sukat, tebu, gatap.

"Dempak dike ngo ndiang berusaha. Muna berusaha i kuta enda, oda lot ne bekas. Karina tanah enggo igelenggungi deba," nina si Aji Lumang-lumang i bagasen rokana. Ala bagidi laus mo ia itadingken mo

kuta numberuna endai. I tengah dalan i lambung lae ibege ia mo sora imbo i takal lae, "Bo, bo, boh ..." Merpikir mo si Aji Lumang-lumang i rokana, "Enggo tokon aku mertahuma i teruh deleng i takal lae. Oda lot ise mengganggu aku i sidi."

Irabi ia mo tembak i teruh deleng i takal lae. Ibain mo saponai i topi lae asa jolmit buaten laena. Kenca piga bulan, iserbu ia mo rabinna endai. Sidung i isuani ia mosuan-suaen sinibere numberuna.

Binatang si-ni-rambah idi oda pela mengago bana. Ianggap binatang i ngo denganna si Aji Lumang-lumang enda.

Tep, musim kelehen mo i kuta numberuna endai Terenget mo numberuna be bapana si Aji Lumang-lumang i rambah. Idahi ia mo i rambah. Bingung mo ia oda ibetoh ia tahuma si Aji Lumang-lumang. Soh mo numberuna i lae Merpikir ma mo ia, "Oda mungkin ia mi kepar lae enda, ai embelin ngo lae; katera bakinnenna embahenna. Oda mungkin ia mertahuma i urang jehe, ai luhung merbatu-batu ngo i sidi. Kuekuti mo lae enda soh mi takalna i temba. I sidi ngo kuetong ia mertahuma." Idalani." ia mo mengekuti lae i mi takalna. Soh mo ia mi takal lae. Iidah ia mo lot sapo-sapo deket tahuma kumaliagna. Senang mo rokana ala percuma kelejanna merdalan menulusi si Aji Lumang-lumang. "Bapa, aji Lumang-Olumangh, ji Lumang-luman, i sapo ngo kono?" nina numberu si Aji Lumang-lumn.

Lengang mo ia memege sora i, tapi ialusi ma, Ue i sapo ngo aku. Ise i.?"

"Aku numberumu."

"Unang kono lebe roh, numberu, ai merolis poda aku i rambah enda," nina si Aji Lumang-lumang.

"Melungun mo iakap numberuna endai memege nasib bapana endai. Ibuat ia mo mandarna na isaong-saongken ia kin, nina mo, "Bapa Aji, i tongkoh-tongkoh en kusangketken sada mandar rimbaru, pakke midi. Laus pe lebe aku mi rambah ade, asa unang mela kono mengalengisa." Laus mo numberu si Aji, kuar mo si Aji i saponai. Ibuat ia mo mandar endai, ipakke. Sidung i idiloi mo numberuna, "Enggo, roh mo kono numberu mi sapo asa mengeranai kita."

"Enggo kuidah merhasil ko, ale Pa, Mertahuma i lugup enda. Mauliate mo mi Tuhan. Na roh pe aku, ale Bapa, Aji ala ni tedoh

kuakap. Enggo naing dua tahun oda kita pejumpa. Mauliate mo be Tuhan, enjuah-enjuahen ngo kono kuidah," nina namberuna endai.

"Kade kabar i kuta, Namberu."

Mersukuten mo namberuna idi terenget keadaan i kuta, sidang i nina nola mo, "Enggo musim kelehen bagendari i kuta. Oda lot ne panganan i kuta. Merlausen mo perkuta mi kuta endaoh-endaoh lako mengido panganan bage, page, gadong, deket buah suan-suanen.

"Kono, Namberu, embah sukut deket jagong enda mi kuta! Muna kurang alengi nola," bagi mo nina si Aji Lumang-lumang peteridahken bujur ni rokana midah namberuna si-enggo mempermudu-mudu ia soh embelgah.

I si ibetoh perkutai na embur ngo hasil suan-suanen si Aji Lumang-lumang i tahuma-na i tebak (sukat, jagong tebu, gatap cimun deket sidebanan), menokori mo per-kuta merkiteken namberuna. Mi endekahna ibetoh deba mo bekasna i rambah i. Merohen mo embue perkuta mi tahuma si Aji menokor sitokor sitokorena. Beak mo si Aji Lumang-lumang.

I sada tikki, merlate ni roka mo doli-doli i kuta memberu idi dampak ia. Ikepung mo ia i saponi i lako memekpeki si Aji. I si iidah si Aji Lumang-lumang doli-doli i, mengerana mo ia, Kasa roh ke kalu mi rambah en?"

"Kasa roh nimu? Akum ko kupekpek kami mo kono, muna oda ibere ko karina kepeng mi benami." Bagi mo alus si doli-doli i kasar.

"Kepeng ngo idok kene, oda enggeutr aku meresa, lotin Mate," nina mo mengalusi.

"Mengalo kono, ti? Bagi bagen mo, "Mertanding mo kita, muna menang kami, karina isi sapo en, benami. Tapi muna menang kono, talu mo kami, janah mulak pe kami karina." Bagi nola mo alus kalak i dampak si Aji Lumang-lumang.

"Toko, muna bagi." I sidi roh doli-doli i tahuma si Aji, bodat, pidong, deket si-debanna mege-megeken pengeranen kalak i.

"I lae mo kita mertanding mersampak deket mersitunjangan, " idok doli-doli ibege binatang-binatang i babo kayu nai.

Laus mo kalak i mi lae, itulasi mo namo deket lot aranna. I sidi mo kalak i mersampak. Tan napa mo si Aji Lumang-lumang mengalo

doli-doli alonai. Hampir talu mo ia, alai ibege ia mo sora binatang na menganggap si Aji Lumang-lumang denganna, i mo imbo, "Bo, boh, bo ... tan julu permenang-menang, tan jahe pertalu-talu. Iputar ia mo bekasna. I julu nai mo ia menampaki deket menunjangi doli-doli alonai. Ujungna menerah mo doli-doli i. Saut mo si Aji Lumang-lumang menang i lae.

Oda puas deng si doli-doli i, ipengido kalak i nola mo mertunjang i reben. Ise menang asa ia mo juara. Laus mo kalak i mi reben. Mulai mo Pertandingan. Hampir talu si Aji Lumang-lumang. Mersora nola mo imbo, " Bo, bo, boh, bo ... tah julu permenang-menang, tan jehe pertalu-talu." Ibege kalak i karina ngo soera imbo i alai oda iantusi kalak i asing si Aji Lumang-lumang, Iputar si Aji nola mo bekasna. I julu nai mo ia menunjangi doli-doli alonai sada-sada. Ujungna meneran mo doli-dolim i ala ken tunjangan si Aji. Menang nola ma si Aji Lumang-lumang. Laus mo doli-doli i karina mulak i kuta mersisel-sele bana deket merungut-rungut. Alai si Aji Lumang-lumang terberita mo i dekewt kebetengen.

Ala enggo embue artana deket kepengna, isuruh namnberuna mo ia muat beru. Kenca muat beru ia, iangkat kalak mo ia jadi pemimpin. Karina ngo rakyatna patuh bana.

(Tarika Tinambunan, 73 tahun)

14. JINAKA DEKET SI BEBAK 1

Arnia merdalani mo si Jinaka merembah golok kayu I tengah dalam pejumpa mo ia bak si Bebak.

"I dike nai ko Jinaka?" nina si Bebak.

"I sapo nai endai naing menebeng jukut asa lot roroh nahan," nina si Jinaka, "Janah golok en mertuah."

"Baku midi bere asa kutebeng lebeken uangkah na menguge pagenami genep berngin," nina si Bobak.

"Oda beren kecuali ibere kono aku sira sabaka embeken," nina si Jinaka ala iidah ia si Bebak merembah baka-baka embereng persiranna na itungkus mende-mende.

"Nah," nina si Bebak deket ibere ia mo tungkusenna endai. Sidung i ijalo si Bebak mo golok endai. Iterusken kalak idi mo perdalamenna tercerem-cerem.

Tep, pejumpa mo si Bebak deket gempul i jelmit bena buluh. Tersengget mo si Bebak, isintak ia mo golokna sinibere si Jinaka, tapi oda terintak ala golok kayu ngo kepe. Tuahna mo lot buluh cender i sidi naing jadi tarum sapo i tahuma, i mo ilipatken si Bebak be gempul idi. Ala buluh i, murkut mo gumpul idi janah merlojang i rambah. Muruk mia ala iangkali.

Si Jinaka pe ala merangan-angan lako merdea sirana i, tertuktuk nehena i tonggar-tonggar. Tegempang mo ia jala sara mo iisi baka persiraan idi. Ipereso ia mo isi pendakanenendai pasir ngo kepe.

Mersitulusen mo kalak idi ala mersiakalen. Enggo kenca pejumpa, mertenju mo kalak i. Ala pertenjun kalak idi mo membakin lot baruren soh bagendari.

(Pa Maruli Tinambunan, 68 tahun)

15. JINAKA 2

Rumabi mo si Jinaka deket dengan kutana. Enggo kenca sidung rumabi, tumabah mo kalak idi. Sidung idi ipema kalak idi mo entasak kayu-kayu asa isurbu pertahumaan idi.

Mendapetken tahuma kalak idi iserbu, ipotongi ia mo buluh-buluh i. Jala berngin-berngin ipemasuki mo bu buluh-buluh endai i tahuma dengan kutana.

Sidari madeng iserbu tahuma idi, ipepulung mo dengan kutana, nina mo, "Mertaruh mo kita. Maremben naing si-serbu tahumanta. Muna lot sora buluh maremben, i tahumanta idi, tahumangku; muna oda lot baundene tahumangku."

"Ue" nina denganna ala ibetoh kalak i oda lot buluh i tahuma-tahuma idi.

Kenca isurbu tahuma-tahuma idi, terbege mo sora-sora buluh merdepor i genep tahuma.

Kenca mersora sora buluh, "Tahumangku. Tahumangku ..."

Menang mo ia mertaruh.

(Pa Maruli Tinambunan, 68 tahun)

16. JINAKA 3

Merinjam kepeng mo arnia si Jinaka be denganna nai. Merjanji mo ia mengulakken utangna idi i bagasen sibulan. enggo kenca naing sibulan, merpikir mo ia katera ibakin ia menggarar utangna idi ala oda lot kepengna menggarar.

Madeng roh perutangenna, idokken ia mo nolina memicati 10 ana manukna. Kenca idi, idokken ia mo asa idalang si sipuluh anak manuk idi jala iroroh asa lot roroh mangan kalak i, si Jinaka deket perutangenna idi.

Roh mo perutangenna menunggu singirna. "Jinaka, garar mo utang midi," nina.

Roh si Jinaka, ialusi ia mo, "Kugarar pe nahan. Beta mo lebeken mengoltep pidong rorohta. Sidung mangan nahan kugarar pe utangki."

Laus mo kalak i mi rambah mengoltep pidong. Iidah si Jinaka mo pidong. Ioltep ia mo deket katana, "Laus kono i sapo, rorohnami ko." Bagi mo ibakin ia sipuluh kali. Siduyng idi, mulak mo kalak idi. Mangan mo kalak idi.

Lengang mo perutangenna idi. Idok ia roroh kalak idi pidong-pidong si nioltepen si Jinaka. Nina mo, "Lunas karina utangmu muna ibere kono baku oltep idi."

"Kono mo, dabe." "Tuhu, beh."

Iembah ia oltep si Jinaka endai. Tapi kecewa mo ia ala oda tuhu kata si Jinaka.

(Pa Maruli Tinambunan, 68 tahun)

17. JINAKA 4

Enggo kenca sidung mengakut, merkua mo ia mi dengan kutana asa mardang i tahumana idi. Embelang tahumana idi ala menang ngo ia mertaruh. (Enggo isukutkan i babo).

Bernginna naing mardang, itaruhi mo nakan, roroh, lae, karina perbekalan na perlu marfdang tahuma.

Marembenkenna merohen mo karina senikuana. Ipungkah mo tinegu madeng mangan, dua tinegu mo idi. Sidung dua tinegu, merpungu pengardang naing mangan. Mengerana mo jelma bolak, "Jinaka, i dike ngo panganenta?"

"Panganen ngo, lot. Unang kene embiar. Sidari en, taidah mo tanda ibakin Tuhan. Pema kene mo, mersodip pe aku mende-mende asa ibagahken manang ibereken panganta." Bagi mo alus si Jinaka.

Mersodip mo si Jinaka. Bibirna molit-olbit. Kenca idi mengerana mo ia, "E, kene naposo, kurak kene nakanta sebelah kebincaren i duru tahumanta enda." Laus mo naposo mengkurak tanoh i bekas sinituduhkan si Jinaka. Enggo kenca ikurak, teridah mo tuhu nakan i bagasen kembalikan ibungkus bulung kelempayo. Lengang pengardang idi.

Mersodip nola si Jinaka. Bibirna molbit-molbit. Kenca idi mengerana mo ia, "E, kene naposo, kurak kene nakanta sebelah kebincaren i duru tahumanta." Laus mo naposo mengkurak, teridah mo tuhu nakan i bagasen kembalikan ibungkus bulung kelempayo. Lengang karina kalak pengardang idi.

Mersodip nola si Jinaka. Bibirna pe tong ma moldip-oldip. Sidung idi, nina mo, "Kurak kene rorohta deket lae i kesunduten i duru tahumanta enda, i sade. Lake ke naposo mi sade." Laus nola mo naposo mi bekas sinituduhkan si Jinaka. Ikurak kalak naposo mo bekas i. Lot mo tuhu tungkusen ibulungi bulung kelempayo deket tabu-tabu merisi lae. Ibuka mo tungkusen endai. Teridah mo tuhu roroh gundur deket gambas-gambas mergoreng. Lengang ma tong karina pengardang i mercek-cek pemanganna.

18. JINAKA 5

Enggo kenca iardang tahuma endai, tubuh mo page deket dukut-dukut. Musim mo remuah i kuta bekas si Jinaka deket dengan kutana. Remuah mo karina perkuta idi.

Mahar ari ibuat si Jinaka mo ketuk mertuah. Ipukuli mo ketukna i tahuma na idi jala terbege dengan kutana mo sora ketuk endai, "Tukketukketuk ... Tuk .. Tuk! Iduru ko dukut, i tengah ko page."

Kalak si memege sora ketuk deket rana si Jinaka mendok, "Enggo gila, kalu, si Jinaka. Kalak remuah, tapi ia merdalani sambing i tahumana memalu ketuk deket menuruh dukut asa miduru. Si Jinaka kalu, tuhu kian mo enggo gila."

Roh kenca berngin, oda ibetoh jelma, laus mia mi tahumana remuah.

Mahar ari marembenkenna si Jinaka pe laus ma mo mi tahumana bage dengan kuta na remuah pagena be. Ipukuli ia mo tong ketukna idi, "Ketukketuk-ketuk- Tuk .. Tuk." jala idengani katana mendok, "Iduru ko dukut, i tengah kono page." Roh ma mo jelma memege sora ketuk deket kata si Janaka asa i duru dukut, i tengah page. Lengang ma mo perkutana i mernidah tahumana enggo kena ruah.

Bagi mo tong ibakin ia sampe habis ruahen: berngin remuah, mahar ari memukuli ketukna.

Percaya mo dengan kutana na mertuah ketuk si Janaka. Ipoji-poji dengan kutana mo si Janaka deket ketukna. Ia pe pojin-pojin ma ngo bage sidekahna en.

19. JINAKA 6

Gosong mo merjodi i kuta si Jinaka. Ia pe mengekut ma mo merjodi. Habis mo kepengna i perjodin. Mengger mo iakap ia. Isali mo kepeng embue lako merjodi asa menang ia bege pendek deba,. Muna embue kepeng ndiri, enggeut ngo menang.

Iterusken ia mo merjodi nola. Tapi tong ngia talu. Bulisah mo ia sampe oda terpedem ala embue utangna.

Merpikir mo ia, "Katera mo kubakin, menggarar utangken endai?" Dapat ia mo sada akal.

Roh mo pengutangenna karina mertunggu utangna. Nina kalak idi mo, "Jinaka, garar utangmu ... Kenah garenmu sidari enda ... Muna oda igarar ko, kubebak takalmi asa kupustakken takalmi ... Oda tapema ne puhunmu,, kenah kupekpeki kono sidari enda"

"Pes etengenndene, kugarar pe utangku. Utang sigararen ngidi. Janji pe siengeten ngidi. Pema kene mo lebe asa kubuat biangku. Kubere pe ia lebe mangan nakan enggirsing." Bagi mo aluma.

"Pekade-kade ke, biang nola iterengeti kono bai kami?" Nina jelma pengutangenna.

"Biang enda mertuah ngo katendene. Muna ni bere nakan enggirsing, kotorena pe emas ngo. Katengku emas idi mo naing kubuat asa kudea menggarar utangku baindene karina." Bagi mo nina. Jala laus mo ia i podi sapon. I sidi ibuat ia mo cincinna, ibidal mo cincin endai asa ketek. Kenca idi ipemasuk mo i lubang kotoren biang endai. Iembah mo biang endai i jolo pengiutangenna, ibere mangan nakan enggersik. Enggo kenca sidung mangan biang endai, ipicat ia mo lubang kotoren biang endai, ipicat ia mo lubang kotoren biang endai, karuar mo tuhu emas.

Lengang mo pengutangenna idi. Ielek-elek mo si Jinaka asa ilean biangna idi bana. Muna ilean biangna idi, lunas mo karina utang si Jinaka.

"Oda, kulean. Gabe pogos nola aku kaduan. Emas enda mo jolo jalo. Maremben nola enggo kenca kotoren biang enda, kubereken emas tambahna sampe tergarar karina utangku baindene." Bagidi mo alus si Jinaka.

"Oda enggeut kami leja-leja roh mi sapomen. Embue deng ulang deket kerejonami. Biang enda mo iembah kami. Bakune pe nimu." Bagi mo nina perutangenna idi muruk-muruk.

"Muna ipaksa kene, embah kene mo biang idi. Endor embah kene asa unang mulak nola nahan misen," nina si Jinaka mo melance-lance.

Laus mo pengutangenna idi, jala iembah kalak idi mo biang endai. I tengah dalam, merpadan mo kalak idi asa rebakken mere nakan enggersing deket memicat lubang kotorena muat emas i bituka biang idi nai. Ue mo kalak idi.

Marembenkenna, merpungu mo kalak idi i sada sapo. Ibere kalak idi mo embue nakan enggersing asa embelgah emas karuar. Kenca besar biang endai, pulneng beltekna, rebakken mo kalak idi memicat lubang kotoren biang endai. Mendengek mo biang endai ala cio iakap. Embirsak mo taina i abe kalak i Isumpahi kalak idi mo si Jinaka.

Si Jinaka i sapona tertaba-taba sadasa bage kalak si gila ...

20. JINAKA 7

Mengutangi nola si Jinaka lako menokor anak babi pakanenna deket lako jodinkenna. Enggo embue kian utangna ala perjodinkenna idi.

Roh mo karina pengutangenna idi menfdahi si Jinaka. Nina kalak idi mo, "Garar bai kami karinana sidari enda."

"Unang mo muruk kene, kugarar pe idi tahun si roh kenca meranak babi si kupakan begendari," bagi mo alusna.

"Muna oda meranak babimu? I dike mo cukup tokor anak babini menggarar utangimen karina. Tole kaltu sieketi mo si Jinaka enda asa sidabuh mi luhung lae simenggo adena. Enggo enggatisu kita iakali. Tuhu ngo i." Bagidi mo terbege sopa pengutangena. Kenca idi ilanja kalak idi mo si Jinaka mi luhung. Enderes panas kalak i mengelanja si Jinaka. I tengah dalan terbege mo mersora ringgarung i rambah. "Okhooh."

Lalusi si Jinaka mo ringgarung i, "Enggo bagianmu idi macik olongen kono i sisi."

"Kade ngo maksud ranamu?" nina simengelanja si Jinaka.

"Ade, dahko, ringgarung leket i togong-togongku. Macik midi ala oda lot mengalengi," alus si Jinaka.

"Muna bagi sialeng mo lebe, kalu, ringgarung idi. Sitadingken mo lebe si Jinaka i senda," nina sakalak si pengelanja idi. "Oda kalu, nahan lari si Jinaka enda." nina denganna. "Katera perlarina, ai enggo ieketi dagingna," nina denganna. Laus mo kalak idi mi arah sora ringgarung mengedeni. Tading mo si Jinaka gampar--gamparr i tengah dalan.

Roh mo sakalak daholi mentas, iidah ia mo si Jinaka gampar-gamparr mengeden-i deket mengkaruti tali-tali simengeketitentina. Mengerana mo ia be si Jinaka. "Merkade ko, Jinaka, kasa kono gampar-gamparr i sen tereketen karina dagingmu?"

"Katera bakinen, beh. Ala oda enggeut aku i-kela bapa si Minar. ieketi mo aku bagenda. Sikarang nai roh nola mo pihak bapa si Minar mengalengi aku asa iembah nola aku mi bekas melongo. I sidi nola mo aku ielek-elek." Bagi mo alus si Jinaka tercerem.

Pos etongen si daholi idi mi alus si Jinaka, nina nola mo. "Muna oda kono enggeut ikela, aku mo mi si."

"Toko ngi, rela ngo aku. Tanggali mo karina tali-tali enda asa kono nola nieketen." Bagi nola mo alus si Jinaka.

Si daholi nola bagendari ieketi si Jinaka, nina mo, "Muna enggo dapet ko si Minar si merandal idi, unang kono lupa mendok mauloate, da?"

Ueh," nina daholi i endor kian.

Karina sipengelanja si Jinaka endai enggo mo enjolmit mi sora ringgarung endai. Ipendor kalak idi mo merdalan mi sora ringgarung idi. Soh kenca kalak idi mi bekas sora idi, muruk mo kalak idi be si Jinaka, ai taina ngo embue pulguk i sidi. Mulak mo kalek idi jala nina mo samahsa, "Unang nenge kita mengerana be si Jinaka. Nahan iakkali nola kita. Sip-sip mo kita nahan mengelanja ia." Bagi mo kalak idi merjanji. Soh mo kalak idi i bekas si Jinaka. Oda ipereso kalak idi ne rupa sinilanjana didi. Iembah kalak idi mo mi luhung. Iambongken kalak idi mo daholi endai mi luhung idi. Janah terbege mo sora daholi endai mersurak "Tolong, tolong ..."

"Enggo mate si Jinaka. Mate ia i si," Idok deba. Kepeken i rambah ngo si Jinaka ciboni.

Tep, sipuluh ari sidung i roh nola mo si Jinaka mi kuta idi. Iembah ia mo kue, leman, kepupek, deket roti embue kian.

"Nah, enggeluh deng ngo kepen ko, Jinaka? Katenami enggo macik olongen ko i lihung i, " Bagi kata jelma embue.

"Nah, mate nola idok kene. Ai merpestai ngo kami i sadena. I si ngo si Anu, si Anu." Bagi mo alusna deket igerari mo gerar-gerar si enggo mate karina i kuta idi nari. Sidung i idok ia nola mo, "Sidahari mo kita i sidi."

Oh, i sidi ngo kepe bapa," nina si merbapa.

"I sidi ngo kepe inang," nina si merinang.

"I sidi ngo kepe kempungku," nina si merkempu

"I sidi ngo kepe paribanku," nina si Merpariban.

"Laus mo tuhu kita i sidi karina asa pejumpa kita ai enggo tedoh siakap," nina kalak jelma embue.

"Ue. Tentukan kene arina, aku pe mengulukan," nina si Jinaka.

Mertup-tup mo kalak idi karina jala itentukan mo arina.

Si Jinaka laus mo mi rambah membuat embalno. Ipelias mo bage ardan asa boi turun mi teruh. Iembah mo i mi topi luhung i jala iberetken mo embalno endai i babah luhung endai.

I ari si enggo i-tentukan idi, kebas mo kalak idi karina mi luhung. Si Jinaka iembah ia mo golokna. Mengeranai mo kalak i samahsa, "Malum mo tedohta sidari enda. Siidah mo nahan kalak i karina. Merpestai nina si Jinaka. Kade ma ngo endia jukutna. I dike nai dapet kalak idi kerbo genep ari." Soh mo kalak idi mi luhung i. Idokken si Jinaka mo turun sada-sada. Enggo kenca turun karina ibuat si Jinaka mo golokna, ipotong mo tali embalno endai. "Rauus." nina embalno endai merembah jelma embue. Mate mo kalak idi karina.

"Kak, kak, kak, kak," nina si Jinaka tertaba sadasa.

21. JINAKA DEKET SI BEBAK 8

Enggo mate karima jelma. Si Jinaka deket si Bebak nai ngo kenca enggeluh.

"Laus mo kita perotor-otor," nina si Jinaka

"Ue," nina si Bebak.

Laus mo kalak idi perotor--otor merdalan. Soh mo kalak idi mi sada lae, m lae Simerkilang gerarna i daerah Dairi Kelasen. "Meridi mo kita," nina kalak idi samahsa. Meridi mo kalak i. Sidung meridi, ijomur kalak idi mo abitna. Sidung i, kikutu mo kalak i bage kecemalen arnia.

Dapet mo sada kutu embelen. Ala ni embelenna, ibuat kalak idi mo batu. Itemben bak batu, tapi makin embelen kutu endai. Itemben nola bak batu, makin tambah embelen. Hampir mo nasa gajah embelenna kutu endai.

Nina si Bebak, "Sipelias mo sada gendang, jala sibebak mo koling-koling kutu enda asa sibakin tutup gendang i."

"Cocok," nina si Jinaka.

Ituhil kalak idi mo sada kayu embelen memahan gendang embelen. Sidung i ibuat kalak idi mo koling-koling kutu endai. I mo ibakin kalak idi turun gendang endai. I pukuli kalak i sidua mo gendang i. "Gedem, gedem, gedem..." Pukpuk ipukuli. Pegancih-gancih mo kalak i sidua. Menger mo i portibi enda ala sora gendang endai.

Mengerana mo Tuhan, "Kasa kene menger i sidi?"

Nina kalak i mo, "Kami sipogosna i portibi en. Oda giam ilean kono arta idi bainami."

"Kasa bagini nimu, ah, arta kubere kami ngo. Asal enggeut kerejo, arta kulean kami merlipat-lipat," nina Tuhan

"Oda tuhu i. Enggo ma ngo kami kerejpo, kade pola lot," nina kalak i mi Tuhan deket ipukuli gendang Gedem, gedem, gedem ... gedem, gedem ..."

"Pema mo marembuh, kudabuh pe emas."

Marembenkenna ioreken Tuhan mo emas bage mening, "Sarrrr...."

"Bagen ngo, mahan kademi. Oda benami arta bagen," nina kalak i sidua deket idatdati memukuli gendang endai, "Gedem, gedem, gedem ..."

Idabuhkan Tuhan nola mo nasa jagong.

"Mahan kademi, Pepulungken pe mahal," nina kalak i. Sai tong ipukuli gendangna. Menger iakap Tuhan.

Idabu Tuhan nola kalak i menjalosa. Pegancih-gancih mo kalak idi memukuli gendang, pegancih-gancih mo kalak idi memukuli gendang, pegancih-gancih mo kalak idi tumatak-tatak. Tercerem-cerem deket tertaba---taba mo kalak i duana.

"Katera mo sibakin emas enda?" nina si Jinaka.

"Laus mo ko mi onan. Embah mo emas sitepik nasa belgah penggel kambing. Dea mo idi. Tokor mo pangan merasa (deke. jukut) asa merpesta kita saminggu en," nina mo alus si Bebak.

Laus mo si Jinaka mi onan. Idea ia mo emas endai. Kenca i itokor ia mo tuhu pangan merasa. Tapi merpikir mo ia, "Katera kubakin asa baku emas i karina? Oh, kutokor mo putas, kupemasuk mi pangan idi asa mate si Bebak." Bagi mo ipikiri. Icampurken ia mo putas i ini dekke deket Jukut. Mulak mo ia mendapetken si Bebak.

Si Bebak pe merpikir ma, "Katera ngo kubakin asa baku karina emas enda? Kutogong mo kepe becik-becik mendapatkan sapo en. Muna roh ia, kudokken moia endor-endor roh, enggo melehe aku, ningku, asa unang ipereso ia tali becik i dalan idi." Bagi mo akal si Bebak.

"Bebak! Enggo roh aku merembah pangan merasa. Oe, Bebak!" Bagi mo tenggo-tenggo si Jinaka.

"Ue, merlojang kono; endor kono roh: enggo melehe kuakap. Endor mo! Bagi mo alus si Bebak. Merlojang mo tuhu si jinaka mendapetken sapo idi. Oda iperokaken tali becik i dalam." Kena becik mo tuhu pusuk-pusuhna. Mate mo ia.

"Mate ko, Jinaka. Baku mo emas enda karina. Enggo boi aku mengeririt beru ni raja, nolingku," nina mo mersurak sadasa i lugup i. Ibuat ia mo dekke deket jukut si niambah si Jinaka i, tertaba mo ia, "Kak,kak, kak, kak." Kenca ipangan ia dekke i, pusing mo iakap Mate mo si Bebak. Mate mo kalak i duana. Tading-mo emas i deleng Pinepa.

(Empung Domu Tinambunan, 73 tahun)

TERJEMAHAN SASTRA LISAN DAIRI

1. DATU GUNJAI

Ada satu cerita. Cerita ini tentang si Gunjai. Marganya Maharaja. Ada juga seorang saudarinya. Suatu ketika salah langkahlah ia terhadap saudarinya itu. Malulah dia. Dia bermaksud pergi merantau sambil belajar ilmu di Simalungun untuk menghilangkan rasa malunya. Si Gunjai berpesan kepada tema-temannya, "Seandainya saudari kita itu dalam keadaan bahaya dan meninggal, tolong jangan dihanyutkan, tetapi kuburlah baik-baik karena saya mau merantau". "Ya," kata teman-temannya.

Berangkatlah dia ke Simalungun ke Pancur Sipitu Buluh Perindu. Dipelajarinya semua ilmu Simalungun, termasuk ilmu menghidupkan orang mati. Setelah tamat, kembalilah ia ke kampungnya.

Sesampainya ia ke kampungnya, diketahuinya saudarinya itu telah meninggal. Lalu ditanya teman-temannya di mana dikubur saudarinya itu. Jawab mereka, "Sudah kami hanyutlah ke sungai Simenggo." Marahlah ia kepada teman-temannya itu.

Pergilah dia ke sungai Simenggo. Dibawa temannya enam orang. Diikuti merekalah aliran sungai itu ke hilir hendak memeriksa di mana tersangkut saudarinya itu.

Pda suatu tempat di sungai itu, terlihat mereka ikan yang bernama "Kapaeras". Si Gunjai bertanya kepadanya "O, ikan 'kaperas', ada kaulihat saudariku?" "Tidak ada urusan saya dengan saudarimu," jawabnya.

"Karena ada keperluan saya dan engkau tidak menjawab saya lebih baik, sejak sekarang sampai hari-hari kemudian engkau dan keturunanmu tidak akan besar-besar." Begitulah kutuknya kepada ikan itu. Sampai sekarang ikan "Kaperas" itu tetap kecil-kecil.

Mereka meneruskan perjalanan mereka ke hilir lagi. Mereka

menemukan okok bambu. Si Gunjai bertanya, "Ee, pokok bambu, ada kau lihat saudariku?" "Itu bukan urusan saya; saya hanya melihat dan memikirkan bagian atas." Begitulah jawabnya.

"Oh, kalau demikian, kau pun kukutuk. Bila kau telah tinggi, kau harus melengkung tunduk ke arah akarnya.

Si Gunjai pergi terus ke hilir. Ia menjumpai "buar-buar" (semacam rotan besar) dan bertanya, "Eh, buar-buar" ada kau lihat saudariku melintas di sini?" "Betul, ada kulihat melintas di sungai ini." "Mengapa tidak kau tahan?" "Saya coba juga menahan dengan duri-duriku tapi tak sanggup." Kata si Gunjai membekati, "Karena kau baik hati mau menolongh saya, engkau dan turunanmu akan menjadi besar sesudah pangkalmu." Itulah sebabnya buar-buar makin lama makin besar batangnya sampai sekarang.

Diteruskan mereka perjalanannya. Bertemulah mereka dengan ikan kebaro. Bertanyalah si Gunjai, "Eh, ikan kebaro, ada kaulihat saudariku hanyut di sini?" Ikan kebaro tidak menyahut. Karena ikan itu tidak menyahut, maka dirobek si Gunjailah mulutnya. Itulah sebabnya sampai sekarang mulut ikan itu melebar. Lebih lebar mulutnya daripada siripnya.

Mereka melanjutkan perjalanan mereka ke hilir. Mereka bertemu lagi dengan ikan seleng. Bertanyalah si Gunjai, "Eh, ikan Seleng, ada kaulihat saudariku hanyut?". Ikan ini pun tidak menyahut. Dipijit si Gunjailah ikan itu sampai kecil. Itulah sebabnya ikan seleng tetap kecil hingga sekarang.

Kemudian mereka berjumpa lagi dengan ikan besar yang disebut namanya ikan Gemuh. Tanya si Gunjai, "Eh, ikan Gemuh, ada kaulihat saudariku hanyut melewati tempat ini?" "Ada memang saya lihat." "Mengapa tidak kau tahan?" "Bagaimana saya menahan dia sedang tanganku tidak ada," kata si Gemuh. Diberkati si Gunjailah ikan itu, "Karena kau baik hati, mulai sekarang keturunanmu akan dipakai orang pada setiap pesta adat, pesta keluarga." Hingga sekarang ikan Gemuk baik besar ataupun kecil dipakai orang pada setiap pesta adat.

Setelah hari senja tibalah mereka pada titi Sikemkemen. Dibuat mereka titi baru supaya mereka bisa menyeberang. Si seberang di kolam Tolong, si Gunjai melihat mayat saudaranya. Dipasangnyanya ilmunya, hiduplah kembali saudaranya itu. Mereka berbicara baik-baik. Setan-setan

yang membawa mayat saudari si Gunjai itu, ketakutan karena ilmu si Gunjai yang tinggi. Mundurlah setan-setan itu dari badan saudari si Gunjai. Mereka pergi menjauh-jauh.

Setelah itu, diajak si Gunjailah saudarinya pulang ke kampung mereka di Sitapung. Saudarinya mau pulang dengan persyaratan: (1) tak boleh dilihatnya orang-orang di kampung itu memayungkan daun "terep" saat hujan dan (2) tak boleh orang kampung memakai daun gumba dan motung penutup ubi yang dimasak di kuali.

Pulanglah mereka ke udik, ke kampung mereka. Semua orang gembira menyaksikan kebangkitan saudari si Gunjai. Berkatalah si Gunjai kepada teman sekampungnya, "Sejak sekarang saudari ini beserta kita dengan perjanjian." Dijelaskannya kedua perjanjian tadi. "Kami menerima," kata orang-orang kampung itu.

Belum lagi berselang seulan, lupalah orang-orang kampung akan kedua perjanjian itu. Bila datang hujan, memasak ubi, mereka memakai daun gumba dan motung.

Saudari si Gunjai melihat pelanggaran-pelanggaran pulang ke hilir. "Kembalilah ia terbang pulang ke kolam Tolong. Sedihlah hati si Gunjai.

Karena cintanya kepada saudarinya ini, dijemputnyalah dari kolam Tolong. Dibawanya enam orang teman si Gunjai.

Setibanya di kolam Tolong saudari si Gunjai, setan-setan yang di sana bergembira. Saudarai si Gunjai pun sudah lebih senang bersama setan-setan daripada manusia. Setan-setan si sana pun sudah sadar bahwa manusia pun rupanya mempunyai kelemahan.

Tibalah si Gunjai dan teman-temannya di kolam Tolong. Mereka berjumpa dengan saudari si Gunjai di sana. Dibujuk si Gunjai saudarinya, "Saudariku, marilah kit pulang ke kampung." "Ah, nggak mau lagi. Orang kampung melanggar perjanjian." Kata si Gunjai, "Orang-orang kampung tidak akan melanggar perjanjian. Lihat saja nanti." Bagaimana pun mereka membujuknya, tampaknya hatinya berat (malas) untuk pulang ke kampung.

Setan-setan yang ada di situ telah berpikir bagaimana caranya memakan si Gunjai beserata enam orang temannya, Setan-setan itu memberi makan dengan baik-baik. Dijamu bagus. Mereka sediakan tempat penginapan yang bagus dan aman, yaitu sebuah rumah besar yang

berpagar besi. Mereka menentukan rumah itu tempat penginapan si Gunjai beserta keenam temannya supaya setan-setan dapat dengan aman menangkap mereka tengah malam.

Sebelum masuk ke penginapan yang berpagar besi, si Gunjai menangkap adanya bahaya. Disuruh si Gunjailah keenam temannya mencari "oncim" (pisang hutan). Dipesankannya supaya oncim itu dibawa tujuh buah setinggi mereka bertuju. "Sesudah itu tangkap tujuh ekor kumbang dan buat bertali", kata si Gunjai. Mereka mencarinya cepat-cepat.

Setelah pukul sepuluh malam, raja setan dan saudari si Gunjai berkata, "Kalian semua 'kula-kula', raja kami, tidurlah kalian di rumah besar yang berpagar itu supaya aman dan tenang." Pergilah mereka bertujuh. Dibawa merekalah ketujuh oncim dan ketujuh kumbang itu masuk.

Raja setan telah memerintahkan pelayan-pelayannya menjatuhkan jembatan di Sikemkemen. Lalu ditunggu setan-setan itulah larut malam hingga ayam berkokok sebab pada saat itu manusia nyenyak tidur dan saat itulah pula si Gunjai dan teman-temannya akan dipotong untuk dimakan setan-setan.

Setelah si Gunjai beserta temannya masuk ke rumah besar itu, disuruhnyalah ketujuh oncim itu dibanahi seperti mereka bertujuh tidur dibungkus tikar besar. Lalu dua orang disuruhnya membuat titi darurat di Sikemkemen karena ia sudah tahu titi telah dirusak. "Jar", bunyi daun pintu rumah besar itu.

"Apa itu Raja kami, Gunjai?"

"Tempat tembakau teman itu," jawab si Gunjai.

"Ooo," kata setan itu.

Disuruh si Gunjai dua orang lagi temannya. "Jar," bunyi daun pintu didengar setan. "Apa itu raja kami?" "Tempat tembakau teman itu." "Oo," kata setan itu tanpa curiga.

Disuruh si Gunjai untuk ketiga kalinya dua orang lagi. "Jar," bunyi daun pintu. Ditanya setan juga, tapi dijawab si Gunjai seperti sebelumnya.

Setelah keenam temannya telah keluar, diikatnyalah ketujuh kumbang tadi ke ketujuh oncim. Kedengarannya seperti suara manusia

mendengkur. Si Gunjai pun keluar juga dari rumah itu dengan anggapan titi telah dibuatkan mereka.

"Kedengarannya mereka telah diam. Pergilah memeriksa suasana!" kata raja setan. Pergilah setan-setan. Didengar mereka bahwa si Gunjai beserta teman-temannya telah tidur nyenyak. Dilaporkan setan-setan itu bahwa manusia-manusia itu telah tidur mendengkur. Raja senang mendengarnya.

Setelah tiba dua orang yang pertama di tempat pembuatan titi, mereka melihat seekor ikan aneh. "Ikan aneh, aneh ... wah ... wah ...wa," kata mereka satu sama lain. Tak jadi mereka membuat titi. Menyusul tiba pula dua orang yang kedua yang dikirim si Gunjai membuat titik. Dua orang yang pertama melaporkan ikan aneh kepada dua orang yang kedua, "Lihat ... wah ... wah." Datang pula dua orang yang ketiga yang dikirim si Gunjai mendapatkan mereka. Empat orang yang telah melihat ikan aneh itu berkata kepada dua orang yang terakhir ini, "Lihat teman, ada ikan aneh." Semua mereka mengaguminya dan berkata, "Wah... wah... wah." Mereka tidak jadi membuat titi. Menjelang fajar, tibalah si Gunjai ke tempat mereka. Dilihatnya mereka semua berkumpul pada satu tempat di sungai. Ia merasa sedih karena teman-temannya telah ditipu setan-seta. Setan-setan pun juga telah datang mengejar mereka.

Menjelang pukul lima pagi, datanglah raja setan dengan algojonya. Dibuka merekalah rumah besar berpagar besi itu. Dibawa mereka pedang untuk memotong si Gunjai beserta teman-temannya. Siaplah tujuh orang algojo hendak menyembelih korban-korbannya. Setelah dibuka pelan-pelan bagian kepala yang tidur itu, Kecewalah mereka karena telah ditipu manusia. "Kejar mereka, dan sembelih semuanya," kata setan-setan itu. Di tengah jalan setan-setan melihat pokok cikala (sebangsa pokok kincung) ditebas. Umbutnya terus naik ke atas. Kata setan itu satu sama lain. "Teman-teman, lihat umbut cikala ini. Itu berarti semalam mereka telah berangkat." Raja setan dan saudari Gunjai yang ikut dalam pengajaran itu menjelaskan jika pokok cikala dipotong, dalam satu menit umbutnya terus naik. Umbut cikala yang naik segar menandakan orang yang memotong cikala itu masih dekat. Pasukan setan itu terus mengejar si Gunjai dengan teman-teman di titi Sikemkemen.

Begitu dilihat si Gunjai setan-setan sudah datang, titi tidak ada, diambilnyalah gulungan pustaka yang berisi semua ilmunya dan dibuka serta dilemparkan ke seberang. Disuruhlah teman-temannya meniti. Setelah dilihat teman-teman sudah ke seberang, meloncatlah dia ke seberang. Pustaka ditarik dari seberang. Tetapi kepala pustaka itu sempat ditangkap setan. Tarik menariklah mereka dan sama-sama kuat. Karena sama-sama kuat, putuslah pustaka itu. Kepalanya bagi setan dan bawahnya bagi manusia. Kepalanya berisi ilmu-ilmu yang hebat dan bawahnya berisi ilmu biasa-biasa saja. Tatkala mereka saling menarik, maka jatuhlah bule-bule Muhammad ke dalam aliran sungai. Bule-bule Muhammad berisi minyak yang dapat menyembuhkan segala penyakit bila dikenakan.

Kepala pustaka telah berada pada setan. Kata si Gunjailah kepada tongkat malaekat. "Ilmu yang hebat telah tinggal pada setan; obat bule-bule Muhammad inilah kita usahakan tinggal kepada kita manusia. Pergilah tongkat malaekat, carilah." Dijatuhkan si Gunjailah tongkat itu mencari bule-bule itu. Setelah ketemu, melekatlah tongkat malaekat itu pada bule-bule itu. Sampai sekarang tongkat malaekat itu terus lekat pada bule-bule Muhammad di bawah aliran sungai.

Kembalilah setan-setan ke hilir. Si Gunjai pun sudah putus asa: Kepala pusaknya, pusat kekuatan kedukunan sudah berada pada setan; bule-bule Muhammad sudah jatuh di sungai; tongkat malaekat telah lekat di bawah sungai; saudarinya sudah milik setan. Berputarlah ia hendak memanjat ke atas "napal" (bagian sungai yang terdiri dari batu-batu di kiri-kanan sungai). Terdengar oleh si Gunjai suara guru/dukun penghubung, "Mengapa wajahmu mendung, Gunjai?" "Sedih kurasa: semua telah meninggalkan aku. Kepala pustaka saya pun telah dimiliki setan," kata si Gunjai.

"Gampanglah itu. Saya akan mengembalikannya kepadamu. Kutuliskanlah semuanya itu di pasir di napal sungai ini," kata dukun penghubung. Dituliskanlah semua ini kepala pustaka yang hilang itu di pasir. Tetapi hujan pun turun. Hilanglah semua tulisan di pasir itu.

Kembalilah dia beserta keenam temannya ke mudik sambil berjalan. Sedihlah hati mereka. Kayu-kayuan dan alam sekitar takutlah melihat si Gunjai berlalu.

Di daerah Perduan, orang-orang memukul gendang dan menarinarini. Setelah si Gunjai dekat, menggunturlah suaranya, "Mengapa kalian memukul gendang?"

"Hendak memberikan nasi persembahan kepada yang disembah," Jawab mereka sambil bergendang.

"Aah," kata si Gunjai. Di terjangnyalah nasi persembahan itu yang kemudian berubah jadi batu. Sampai sekarang nasi yang telah jadi batu itu nampak di daerah Perdua.

Si Gunjai dan keenam temannya melanjutkan perjalanan mereka pulang. Kira-kira beberapa kilometer dari daerah Perduan, terlihat merekalah seekor ular besar hendak turun ke air, tetapi selalu gagal. Didekatilah si Gunjailah ular besar itu (Sampai sekarang terlihatlah bekas kaki si Gunjai dekat ular itu) dan berkata "Apa kejamu di situ ular?" "Air sungai Simenggo ini hendak kubendung supaya semua orang Perduan ini tenggelam," kata ular besar itu.

"Kerja' sia-sia." "Dam," bunyi tongkatnya menikam ular besar itu. Matilah ular itu dan berubah menjadi batu. Sampai sekarang batu yang telah berubah itu berada di daerah Perduan.

Mereka berjalan terus ke "namo Kereten" (*namo*: bagian yang lebar dan tenang dari sebuah sungai)). Di situ terlihat si Gunjailah sepasang muda-mudi sedang bercabul. "Saudari saya pun dulu sehingga susah aku," katanya. "Tap," bunyi tongkatnya memukul sepasang muda-mudi itu dan berubah juga jadi batu keduanya. Sampai sekarang batu-batu itu telah digenangi air. Sering-sering terjadi bahaya di sana.

Sore hari sampailah si Gunjai beserta temannya ke bukit yang ditumbuhi embacang besar di daerah Sitapung, di atas sungai Sikilang, tapi orang Huta Nangka yang sekarang. Di situ dilihat di tepi halaman kampung itu anak-anak menangis. "Mengapa kau menangis?" "Dadihku, tumpah ke tanah," jawab anak itu. "Hai tanah, kembalikan dadihnya itu!" perintah si Gunjai. "Bagaimana mengembalikan yang sudah diminum?" jawab tanah.

"Oh," desis si Gunjai. Dikoreklah tanah yang menerima dadih tadi; lalu diperahnya. Tampaklah semua dadihnya itu. "Sudah di situ semua dadihmu?" tanya si Gunjai "Sudah, Pung," jawab anak itu.

"Karena perbuatanmu itu, sejak sekarang aku tak mau lagi menerima tanam-tanammu," kata tanah. "Sudah", jawab si Gunjai. "Bila kau tidak mau, di atas peladang (di pokok kayu yang besar) saya tanam." Sejak hari itu ramuan obat si Gunjai, diambil dari *peldang-peldang*.

Si Gunjai beserta teman-temannya tibalah di kampungnya. Semalam-malaman ia berpikir apa yang harus diperbuatnya selanjutnya, "Oh, mengadulah aku pada raja yang ada di Kerunggun di gunung Beru supaya dipertimbangkan raja ini dulu tindak-tanduk setan di hilir di kolam Tolong."

Besoknya pergilah ia ke tempat itu. Diadakanlah semuanya tentang saudaranya di tengah setan-setan dekat kolam Tolong dan tentang kepala pustakanya supaya semuanya dikembalikan kepadanya.

Dijanjikan raja Kerunggun supaya diadakan sidang pada hari yang ditentukan. Si Gunjai sebagai kula-kula disuruh raja membawa 'nitak', lemag, 'cimahpah'. Setan-setan sebagai beru membawa banyak kerbau.

Pada hari yang ditentukan itu, dibawa si Gunjailah temannya dua orang pemuda membawa nitak, lemag, cimahpah. Setan-setan itu membawa kerbau. (Kerbaunya rusa-rusa). Berbicaralah mereka, "Beginilah, beginilah, begitulah, begitulah."

"Siapa yang berbicara itu, Bapak Uda?" tanya teman si Gunjai.

"Oh, rupaya kita tidak dilihatnya. Lepaskanlah semua kerbau kita." Begitulah perintah raja setan.

Kembalilah mereka. Gagallah tuntutan si Gunjai karena salah temannya yang tidak mengerti apa yang diperbuat (kedukunan) si Gunjai. Akhir cerita ini tidak diketahui siapa pun. (Sampur Sihotang, 51 tahun).

2. BEGE MAHARAJA

Habislah harta bapaknya dijudikan si Bege. Segala pakaiannya telah tergadai juga. Di bale (khusus tempat orang dewasa laki-laki) si Bege berada, karena ia malu datang ke rumah. Saudari si Bege mengetahui bahwa si Bege tidak memiliki pakaian lagi karena semuanya telah tergadai. Berkatalah saudari si Bege kepada bapanya, "Pak! Kain sarung

yang baru saya beli inilah bawakan kepada si Bege supaya ia datang ke rumah ini makan agar tidak mati kelaparan."

Diantar bapa si Begelah kain sarung yang diberikan puterinya. Datanglah ia ke rumah makan. Setelah itu berbicaralah ibu si Bege, "O, anakku Bege, kami telah merasa malu karena engkau telah menjidikan semua harta kita. Bepamu pun di seribu bahasa memperhatikan perengaimu. Saudarimu pun, tidak mau makan bila kau tak dilihatnya datang makan di rumah ini. Engkau sudah besar, anakku. Pergilah mencari kapur barus di hutan supaya segala utang-utangmu terbayar. Sudah banyak saya lihat berhasil setelah kembali dari hutan mencari kapur barus."

Menangislah si Bege mendengar semua kata-kata ibunya. Menyesal sudah ia. Disahutnyalah ibunya, "Ya, mak aku ,mau ke hutan mencari kapur barus. Berangkatlah aku."

Dimasakkanlah makanan yang enak untuk orang tuanya supaya orang tuanya memberangkatkan dan mendoakannya dengan baik.

Keesokan harinya berangkatlah ia ke hutan daerah hilir dekat Manduamas mencari kapur barus. Di hutan itu ia menderita karena yang didapatnya hanya pas-pasan untuk bayar makan saja. Sudah lama ia mencari kapur barus. Bekalnya sudah habis. Tapi terus pergi masuk hutan mencari kapur barus.

Saat si Bege masuk hutan, melintastah tujuh orang puteri khayangan dari samping pondok si Bege hendak mandi. Berhentilah mereka itu di pondok itu. Dilihat mereka bahwa beras si Bege sudah habis. Berbicaralah mereka satu sama lain, "Sudah habis bekalnya. Kasihan kita mengetahui keadaan orang yang mencari kapur barus di daerah ini dan yang mendiami rumah ini."

Kemudian puteri bungsu berkata, "Saya kasihan melihat pencari kapur barus yang diam di rumah ini. Ini, sisa-sisa makanan, dan duri ikan. Sisa -sisa inilah saya olah menjadi sepiring nasi dan seekor ikan." Dibuatnyalah demikian. Kemudian mereka pergi mandi.

Kembalilah si Bege dari hutan. Ia sudah lapar sekali. Dilihatnya ada tersedia makanan. Katanya, "Syukur, ada yang berbelas kasihan memperhatikan aku ini. Biarlah saya makan karena saya sudah lapar." Dibagi dua makanan itu untuk malan dan pagi.

Tengah hari, melintas lagi puteri-puteri khayangan. Mereka pun berhenti juga. Puteri bungsu berbicara, "Saya merasa kasihan melihat nasib pencari kapur barus ini. Bekalnya sudah habis. Biar kuolah lagi sisa-sisa makanannya dan duri-duri ikannya." Diolah juga seperti semalam. Setelah selesai, mereka semua pergi ke kolam-kolam yang ada di hutan itu.

Setelah senja hari, pulanglah si Bege. Ia melihat makanan ditutupi. Karena merasa lapar, setelah dibagi dua bagian untuk malam dan pagi, dia melahapnya dengan enaknyanya.

Karena peristiwa ini sudah berlangsung beberapa hari heranlah hati si Bege. Katanya dalam hatinya, "Siapakah kiranya yang bermurah hati kepada saya ini? Saya akan intip." Bersembunyilah dia mengintip orang yang berbelas kasih itu.

Datanglah tujuh orang puteri cantik-cantik mampir di pondoknya. Didengarnya mereka berbicara, "Kau bungsu, periksa lagi makanan pencari kapur barus itu.." "Ya," kata si bungsu. Dilihat si Bege wajah si bungsu sangat cantik Dibuatkan si peteri bungsulah makanan si Bege. Setelah semuanya rampung, pergilah mereka mandi ke kolam di hutan itu dibuntuti si Begelah mereka dari belakang. Tibalah semua puteri itu di kolam di hutan itu. Disangkutan merekalah sayapnya di kayu-kayu. Diperhatikan si Begelah tempat sayap puteri bungsu. Setelah itu mereka semua asyik mandi.

Diambil si Begelah sayap puteri bungsu. Bersembunyilah si Bege. Setelah mandi, berpakaianlah mereka. Tetapi si puteri bungsu menangis karena ia tidak melihat sayapnya. Katanya, "Kakak-kakakku, duluanlah pulang, supaya saya cari dulu sayapku. Burrrr," bunyi sayap puteri-puteri kayangan itu.

Setelah enam orang puteri telah berangkat, datanglah si Bege mendekati puteri bungsu. Setelah dilihat si puteri bungsu si Bege, berkatalah ia, "Bang, ada abang lihat sayapku? tolonglah dulu saya."

"Saya tak tahu di mana sayapmu," kata si Bege.

"Hanya kau saja pencari kapur barus di hutan ini?"

"Ya," kata si Bege.

"Aku ini, telah berbelas kasihan kepadamu. Aku yang mengolah makananmu dalam beberapa hari ini," begitulah puteri bungsu menginsafkan si Bege.

"Sayapmu itu, kutahu di mana. Marilah kita pulang ke pondokku supaya kau tidak sendirian di sini." Begitulah jawab si Bege.

"Untuk apa aku di pondokmu. Kau laki-laki dan aku perempuan," tegas si puteri bungsu.

"Béginilah, puteri pamanb. Aku tak mau makan bila tidak bersamamu. Aku kerja dengan sasaran akhir mencari puteri paman, teman hidup. Sekarang aku telah menjumpainya. Marilah kita ke gubukku. Sayapmu itu saya simpan baik-baik," pinta si Bege.

"Kalau memang demikian akhirnya, beginilah. Sesudah kita jadi resmi berkeluarga jangan aku disuruh menari dan jangan pula aku disebut puteri angkat, begitulah permohonan si puteri bungsu.

"Ya," kata si Bege.

Pergilah kedua orang itu ke gubuk si Bege. Setelah setahun berumah tangga, lahirlah seorang putera. Kata si Bege, "Karena telah lahir putera kita, marilah kita pulang ke rumah orang tuaku."

Kita pulang supaya saya kenal mertuaku dengan seluruh sanak saudara," sambut si puteri bungsu.

Kembalilah mereka ke kampung. Orang sekampung si Bege bergembira mendengar si Bege telah berkeluarga dan berputera. Mereka memuji rupa dan tingkah laku isteri si Bege.

Bapa si Bege juga sudah sangat senang karena ia telah punya cucu dan menantu. Dipanggillah kaka angginya (saudar-saudara), beru (kelompok yang diberi puteri, kula-kula (kelompok yang memberi puteri pada kaka anggi), begitu juga raja supaya berembuk mengadakan pesta menyambut kedatangan si Bege sekeluarga. Setuju semua diadakan pesta. Dipanggillah pemukul gendang untuk meramaikan pesta itu.

Berpestalah orang kampung semuanya selama tujuh hari tujuh malam. Semuanya makan kenyang, gembira tak kekurangan suatu pun.

Si Bege tetap melilitkan ke pinggangnya sayap isterinya. Tak diberi disimpan isterinya. Pesta itu sudah malam ketujuh. Mengantuk beratlah si Bege, pergilah di tidur di bale.

Berkatalah penatua-penatua kampung, "Ini sudah pesta hari ketujuh. Semua kita bersukacita tak kurang suatu apa pun. Menantu kita belum pernah kita lihat menari. Menarilah menantu kami."

"Aku tidak tahu menari. Kami sudah berjanji bahwa saya jangan menari." Begitulah jawab isteri si Bege dengan tegas.

Orang tua-tua terus mendesak, "Sebentar saja sudah cukup."

Karena desakan orang tua-tua berbicaralah dia, "Bila saya harus menari, tanyakan dulu si Bege bagaimana pendapatnya.

Disuruhlah orang menanyakan si Bege. Karena capek dan merasa mengatuk berat, dia tidak menjawab dengan jelas pertanyaan yang diajukan padanya. Kembalilah suruhan tadi dengan berkata bahwa si Bege setuju.

"Bila si Bege setuju, mintalah jubahku pada si Bege supaya saya pakai menari!"

Suruhan pergi lagi. Mereka ambil jubah dari pinggangnya, mereka bawa, dan mereka serahkan kepada isteri si Bege.

Isteri si Bege berpikir bahwa si Bege sudah setuju artinya dia yang melanggar janji. Diambilnyalah jubahnya itu dan dipakainya. Anaknya diperkecil dan dimasukkan ke sanggulnya. Menarilah dia. Meliuk ke kiri, penonton ikut miring ke kiri. Meliuk ke kanan, penonton ikut miring kekanan. Setelah beberapa kali meliuk-liuk, terbanglah dia beserta anaknya ke arah hilir.

"O, Bege, kaka telah terbang," kata yang berkakak. "Sudah terbang saudariku," kata yang memanggil saudari.

Bangulah si Bege. Marahlah dia kepada teman sekampungnya karena mereka menghinati dia. Dikejarlah isterinya tadi. Dibawanya lobatnya sebagai tongkatnya. Didapatnyalah isterinya terbang di udara. Kata si Bege, "Jangan tinggalkan aku. Mari kita pulang ke rumah."

"Tinggallah kau, kembalilah. Kau yang melanggar janji. Kau setuju saya menari serta kauberi sayapku."

"Tidak ada saya setuju dikau menari. Bukan saya yang memberi sayapmu itu. Mereka mengakali saya. Saya tertidur karena saya sudah capai berpesta. Marilah kita pulang. Kita kan sudah saling mengasihi." Begitulah jawabnya.

"Aku pergi saja. Inilah tusuk sanggul ini tinggal padamu," kata

isteri Bege. Sejak itu nama sungai yang ada di situ disebut sungai Kapias.

"Tak saya butuhkan tusuk sanggul. Engkau yang sayabutuhkan." kata si Bege sambil mengikuti isterinya itu dari bawah. Kemudian sampailah mereka di sebuah "namo" Sungai Simenggo. Di sini hati isterinya berubah-obah, "Apakah saya akan pulang sebab si Bege tidak salah. Tetapi malunya inilah bila pulang. Pergilah saya." Lalu berkata lagi ia kepada si Bege, "Bagaimana ya, kasihan saya melihat engkau."

"Pulanglah kekasihku."

"Ah, malu aku. Pulanglah engkau, pergilah aku."

Begitulah ajakannya. Berubah-ubah pikiran isteri si Bege. Sampai sekarang "namo" tadi disebut "namo Simerobah-obah". kadang-kadang dangkal air namo itu, kadang-kadang dsalam sekali. Namo ini sudah lewat Bagus.

Isteri si Bege terus terbang. Si Bege terus mengikutinya dari belakang. Sampailah mereka ke gunung Perbangsin. Di sana juga tetap dipinta isteri si Bege agar si Bege pulang karena ia mau kembali ke dunia orang tuanya untuk melihat orang tuanya dan semua kakaknya. Di situ ada batu liang. Masuklah isteri si Bege beserta putera mereka mula-mula ke batu berlubang itu. Setelah itu masuklah si Bege, tetapi sudah ada batu pembatas dibuat isteri si Beger.

"Bukalah supaya kita bersama." kata si Bege.

"Ada batas kita. Kita tidak bisa hidup bersama selamanya." "Berkumpullah isteri si Bege bersama orang tuanya beserta semua kakaknya. Semuanya sudah rindu menunggu kedatangannya.

Karena si Bege tidak bisa masuk bersama keluarga isterinya, sedihlah rasa hatinya. Bersordamlah ia di dalam gua batu. Bila ada orang lewat yang ingin mendengar si Bege bersordam, meminta si Bege bersordam, si Bege bersordam.

Bila ditanyakan apakah si Bege boleh menjumpai isteri dan anaknya, maka ia menjawab, "saya tak bisa menjumpainya karena jalanku telah ditutupnya dengan batu." Pada suatu saat orang Toba yang tak sopan lewat dan mengencingi batu itu.

Sejak itu si Bege tak mau lagi bersordam bila diminta orang yang lewat.

(Cornepen Tinambunan, 54 tahun)

3. ASAL-USUL KUTA NANGKA

Kampung ini dekat Napasira, di lembah botik (pepaya). Di sini berkumpullah Empung Pakunini dengan anaknya empat: Jorang, Muhammad, Ayu, dan Jahang. Mereka ini keturunan Tinambunan. Mereka ini panglima perang.

Dahulu di kampung ini sepokok nangka berbuah dari akarnya terus ke batang dan ranting-ranting. Dua puluh buah semalam sering dijumpai berkaparan di bawah pokoknya karena banyaknya buahnya. Karena itulah kampung ini disebut Kuta (Kampung) Nangka.

Kayu bakar mereka pun di kampung ini ialah kayu "ageng", kayu "baja", kayu "enggelam", dan kayu kemeyan. Semua kayu-kayu ini termasuk kayu keras. Karena itu arang-arang kampung ini pasti keras. Orang-orang yang bila memilih hari tidak bisa memakai arang tadi untuk menulis di dinding.

Kesatuan mereka juga kuat. Tak bisa diganggu orang, sehingga mereka digelar "Pihir arang di Kuta Nangka." (Pihir = keras).

Si Muhammad terkenal menembak. Jarang tidak kena tembakannya sehingga muncul peribahasa berbahasa Toba:

Bodil si bola Hotang

Ganup marsuara sai dapotan

Tejemahan: Bila bedilnya bersuara pasti kena sasaran.

(Raman Tinambunan, 50 tahun)

4. SIMBUYAK-BUYAK

Tuan Nahoda Raja ialah orang tua laki-laki Simbuyak-buyak. Isteri Tuan Nahoda Raja ada dua orang. Yang pertama Boru Ketang dan yang kedua Boru Lembeng. Anak Tuan Nahoda Raja dari isteri Boru Ketang ialah Simbuyak-buyak, Tinambunan, Tumangger Maharaja dan dari Boru Lebung ialah Turuten, Pinayungan, dan Nakampun. Semuanya berjumlah tujuh orang. Kampungnya di Sirintua.

Simbuyak-buyak ini tidak bertulang, badannya seperti tak dapat duduk dengan baik. Bila berjalan, ia merangkak-rangkak saja.

Pada mulanya orang tua Simbuyak-buyak di Sirintua berharta cukup, memiliki padi cukup, uang pun cukup. Rajalah dia di Sirintua. Pada suatu ketika berberkuranglah harta orang tuanya (keuangan dan makanan beras) dan akhirnya habis karena Simbuyak-buyak menghabiskan harta itu sebab makannya banyak sekali. Akhirnya miskinlah orang tuanya.

Karena kemiskinan orang tua Simbuyak-buyak ini, bermaksudlah ketujuh puteranya pergi ke hutan mencari kapur barus. Permisilah mereka kepada orang tuanya. Orang tuanya setuju dan memberangkatkan mereka.

Sibuyak-buyak juga meminta ikut, tetapi keenam saudaranya tidak mengizinkan dia ikut karena ia tidak berjalan akibat tulang-tulangnya tidak ada dan lagi pula karena bekal yang hendak dibawa mereka ke hutan banyak. Simbuyak-buyak tetap mendesak untuk ikut. Diikutinya adik-adiknya pelan-pelan.

Ketika dilihat keenam adiknya Simbuyak-buyak ikut, disesatkan mereka jalannya. Tetapi perjalanan mereka selalu kembali ke rumah bila senja hari telah tiba. Begitulah selalu terjadi selama beberapa hari. Lalu, buntulah akal adik-adiknya. Akhirnya berkatalah, si Tinambunen, "Biarlah Simbuyak-buyak kubawa. Kita sudah beberapa kali hendak pergi, tetapi selalu pulang setelah senja hari.

Berangkatlah mereka betujuh. Setelah dua hari sampailah mereka di hutan, tempat mengumpulkan kapur barus. Mereka membuat pondok mereka sebagai gudang mereka di hutan itu. Biasanya gudang didirikan dekat-dekat sungai kecil. Mereka buat juga pintu depan dan pintu belakang pondok itu Mereka memasak nasi dan lauknya, makan, dan karena telah malam tidur.

Pagi-pagi benar, pukul empat pagi, bangunlah mereka memasak. Pukul enam makan. Pukul tujuh mereka berangkat ke hutan. Saran Simbuyak-buyak, "Setelah pulang nanti sore, tolong dibawa untuk saya kulit "gètès" yang dapat saya pintal di rumah ini." "Ya," kata mereka.

Sorenya setelah mereka, adik-adiknya, pulang, bertanyalah Simbuyak-buyak, "Ada kapur barus kalian temukan?" "Ada sedikit,

Bang, dengan kulit *getes* yang kaupesankan itu." "Mana, adik-adik sayang, kulihat," pinta Simbuyak-buyak. Begitu diterima, terus dimakan. Begitulah diterima, terus dimakan. Begitulah setiap hari dibuatnya. Mereka, adik-adiknya, marah kepadanya. Akhirnya berbicaralah ia, "Jangan gelisah hatimu. Baru sedikit saya makan. Percayalah kita, nanti akan beruntung. Orang tua kita akan dapat kita bantu." Setelah berkata demikian, adik-adiknya tidak marah lagi kepadanya. Tetapi setelah beberapa hari adik-adiknya berbicara lagi memprotes perilaku abangnya yang menjengkelkan itu. "Setiap hasil yang dikutip dimakan habis, apa yang dapat dijual untuk membeli kebutuhan kita dan membayar utang-utang orang tua?" Sibuyak-buyak menjawab, "Tidak lagi. Besok lusa juga tidak."

Akhirnya mereka dapat mengumpulkan banyak kapur barus. Mereka jual ke Barus. Uangnya dipakai untuk membeli kebutuhan-kebutuhan mereka di hutan. Mereka membeli ayam-ayam untuk dipotong di hutan. Mereka membeli pakaian mereka. Ketujuh bersaudara itu bersukacita di hutan itu. Setiap minggu mereka memotong ayam, memasak lemag, membuat *peleng*, dan sebagainya. Sebagian uang itu dikirim ke orang tuanya untuk membeli kebutuhannya dan membayar hutang-hutangnya.

Pada suatu ketika habislah belanja mereka. Berembuklah mereka supaya sebagian mereka pulang mengambil belanja, tetapi tak seorang pun dari adik-adik Simbuyak-buyak yang mau tinggal besertanya. Adik-adiknya pulang semua. Tinggalah Simbuyak-buyak. Sebelum mereka pulang, berpesanlah ia, "Kalau adik-adik pulang, ternak babi jantan yang dipelihara orang tua jangan dulu dipotong. Tapi setelah utang semua lunas, barulah kita berpesta memotong babi itu." "Ya, Bang," kata si Tinambunen dan Tumangger. Tibalah mereka di kampung mereka. Di layar merekalah utang orang tua yang belum terlunasi.

Setelah itu mereka saling buka bicara, "Bagaimana kawan-kawan, sebagian utang orang tua kita telah kita lunasi. Babi yang dipelihara orang tua kita sudah gemuk. Kita makan saja. Kita bergembira." "Usul yang bagus, tetapi abang Simbuyak-buyak tidak ada di sini," kata si Tinambunen dan Tumangger. Si Maharaja dan Turuten mendesak, "Kita bawa kepadanya satu paha besar bagian belakang." Dipaksa mereka

orang tuanya Tuan Nahoda Raja supaya memotong binatang itu. Orang tuanya berkata. "Beberapa hari yang lalu kalian berbicara bahwa binatang piaraan kita itu kita potong bila kita semua telah berkumpul." "Kita bawa satu paha besar belakang kepadanya, pasti dia kekenyangan," kata si Turuten. "Saya tidak setuju," kata orang tuanya.

Tetapi karena dipaksa, babi itu dipotong. Begitu babi itu mati, jatuhlah buah durian sebuah dari durian Tiang Pehaba. Mereka semua makan.

Kulit durian sekamar hanyut ke hilir beserta usus kecil babi itu. Tibalah keduanya di tempat Simbuyak-buyak. Dilihat Simbuyak-buyaklah kulit durian itu dan usu kecil babi itu. Setelah dilihatnya, ia menangis sedih. Katanya, "Kami telah sepakat tentang babi piaraan orang tua. Rupanya mereka tidak menghargai kata-kataku. Rupanya mereka tidak menyukai saya beserta mereka. Saya akan pergi jauh-jauh." Karena peristiwa ini, susah sedihlah hati Simbuyak-buyak di hutan itu. Keluarlah air matanya. Setelah capek menangis, tidurlah ia.

Didengarnya induk kapur barus dan teman-temannya ber-bicang-bincang dekat rumahnya Simbuyak-buyak. Didengar Simbuyak-buyak induk kapur barus mengetok batang kayu menanyakan berapa isinya, "Berapa liter isimu?". Didengar Simbuyak-buyak kayu itu menjawab, "Tiga liter." Pokok kayu yang lain pun diketok-ketok, "Berapa liter isimu?" "Lima liter." Begitulah didengar Simbuyak-buyak beberapa kali. Akhirnya mendekatlah mereka ke pondok Simbuyak-buyak. Mereka heran, lalu mereka mengintip ke dalam, "Manusia. Manusia aneh. Mari kita mainkan."

Simbuyak-buyak diam saja menunggu. Setelah mereka dekat, Simbuyak-buyak menggertak, "Ep."

Terkejutlah mereka. Tokok yang dipakai induk kapur barus mengetok kayu mengisi isinya, terjatuh. Larilah mereka yang datang itu.

Bangkitlah Simbuyak-buyak, diambilnya tokok itu. Keluarlah dia. Dibawah tokok tadi dan tali getes yang telah dia pilin selama itu. (Bila ia tidak dilihat manusia, Simbuyak-buyak bisa berjalan). "Baiklah diambil semua isi kapur barus di hutan ini sebelum berpisah dengan saudara-saudara," katanya. Didekatnyalah satu batang kayu, diketok-ketok bertanya, "Berapa liter isimu?" "Dua liter," jawab pohon itu. Lalu

Simbuyak-buyak meliliti batang itu dua kali dengan tali getes. Diketok juga batang pohon lain, "Berapa?" "Tiga liter," sahutnya. Dililiti lagi batang itu tiga kali. Begitulah terus dilaksanakan hingga tiba pada satu pohon yang berkata, "Berisi seluruh diriku dari akar, batang, ranting-ranting," Dililitinya semuanya. Pulanglah ia dan tidur.

Beberapa hari kemudian datanglah adik-adiknya dari kampung. Mereka memikul paha belakang babi yang besar yang telah mereka potong beserta buah durian dua kamar. Kata mereka, "Apa kabarmu di hutan ini?" "Biasa-biasa. Lapar, memasak, makan, mengantuk, lalu tidur," sahutnya dingin.

"Sudah kami potong babi piaraan orang tua kita. Ini bagianmu kami bawa. Setelah kami potong babi ini, buah durian kita itu jatuh. Inilah, makanlah," kata adik-adiknya semua.

"Makan kalianlah semuanya. Untuk kalianlah ini semua. Telah kita sepakat, setelah semua utang kita lunasi, kita berpesta dengan memotong piaraan orang tua kita. Rupanya kalian tidak menghargai abang kalian. Makanlah semuanya biar puas hatimu!" kata Simbuyak-buyak.

Mereka semua menyesal. Si Tinambunen berkata, "Telah kukatakan kepada adik-adik, tetapi tetap mendesak." Si Tumangger juga menambahkan, "Aku juga telah mengulangi kata-kata abang Tinambunen beberapa hari yang lalu."

"Apa pun kalian katakan, aku tak mau memakan daging itu. Apa boleh buat. Rupanya kalian tidak suka kita berdekatan. Tetapi meskipun begitu, ada juga perhatianku kepada kalian. Inilah, tali telah saya ikatkan mulai pondok ini sampai ke ujung. Ikutilah hingga ke ujung. Kayu yang telah diikat, tebanglah itu. Berapa lilitnya, bergitulah isinya. Bila isinya dua lilit, isinya du liter. Juallah semuanya kapur barus itu untuk membayar hutang-hutang orang tua di kampung. Lalu jangan lupa membeli pakaian-pakaian dan kebutuhan-kebutuhan kamu. Tetapi kayu yang kena lilit dari akar, batang, dan ranting-ranting harus dibagi secara adat. Panggil raja, yang kaya dalam kampung, kula-kula, beru, saudara-saudara, dan pemuda. Kita jalankan atau kita bagi secara adat," kata Simbuyak-buyak.

Mereka semua melaksanakan petunjuk Simbuyak-buyak. Mereka mengumpulkan isinya dan menjualnya serta uangnya dipakai membayar

utang dan kebutuhan. Kemudian mereka memanggil orang tua, *beru*, *kula-kula*, saudara-saudara, dan kaum muda. Dibagikanlah bagian mereka semuanya. Tinggallah sepanjang badan Simbuyak-buyak. Katanya, "Bagian kalian telah saya serahkan. Kini tibalah saatnya kita berpisah. Aku mau pergi jauh-jauh. Tinggallah kalian semua."

Banyak yang melarangnya pergi. Tetapi ia tidak mau lagi mengubah hatinya. Berpesanlah dia, Bulan *peke* satu, dua kalian jangan bekerja dan melaksanakan adat. Tetapi boleh pada *peke* tiga, empat, lima. Bila kalian menanam padi, saya kirim ingga-inggal yang ekornya bergerak-gerak ke bawah seperti menugal. Kalian bisa menanam padi pada *peke* enam. Bila telah selesai musimnya, saya akan mengirim burung "si tampar arandang" yang ekornya bergerak kiri-kanan seperti melarang menanam padi. Bila padi berbuah, saya kirimkan lempistik. Bila memakan nasi baru, daging lempistik dapat dijadikan kawan nasi. Setelah itu saya kirim daun gambir maksudnya burung pamal. Bila telah datang burung itu, jangan kalian berkelahi. Bila berkelahi, burung-burung itu meninggalkan kalian. Pada bulan *peke* dua burung pamal itu pulang. Sehati sepikirlah kalian menerimanya. Aku permissi pergi."

Semua mereka bertangisan. Diambil Simbuyak-buyaklah kayu kapur barus itu. Pada saat ini berdiri dan berjalan. Disuruhnya adik-adiknya menarik kayu kapur barus bagiannya itu ke mulut tebing arah ke laut. Dihancurkanlah kayu itu. Cerita menyaksikan bahwa bekas peluncuran itu tampak di gunung dekat Manduamas. Berjalanlah ia ke tepi laut mengikuti kayu yang diluncurkan tadi. Di tepi laut diambil kayu kapur barus tadi, dibelah. Masuklah ia dalam kayu itu. Kata cerita, isi kapur barus itulah makanannya. Diluncurkan Simbuyak-buyaklah dirinya ke laut. Kayu itulah perahunya pergi jauh-jauh dari adik-adiknya.

Sampailah Simbuyak-buyak ke tepi laut di daerah Aceh. Kata cerita ada orang tua yang berladang di tepi laut itu. Dilihatnyalah kayu tadi di tepi ladangnya ketika orang tua itu menangkap ikan. Banyak ikan terdapat di bawah kayu itu. Setiap hari ia menangkap banyak ikan dari bawah kayu itu. Tiba-tiba berpikirlah dia, mengapa begitu banyak ikan di bawah kayu itu hingga ia bosan. Supaya ikan jangan terlalu banyak di bawah kayu, ditariklah kayu itu dari laut dan dijadikan kayu bakarnya. Dibelah, dibelah, tapi mulut goloknya pecah demikian juga mulut

kampaknya. Karena orang itu sudah capai, dan mulut golok dan kampaknya pecah, ia berhenti berpikir. Pada saat itu terdengarlah suara elang,

"Klis ... klis ... daun lalang pakai membelah kayu itu, klis ... klis."
"Apa benar kata burung elang itu?" Diambilnya daun lalang. Dibelahlah kayu tadi dengan daun lalang. Kayu itu membelah dua. Ada anak bayi di dalam. Terkejut ia sambil berkata, "Aku sendiri di rumah. Tuhan berbelas kasihan kepadaku. Biarlah kurawat anak ini. Terima kasih bagi-Mu Tuhan." Dibawanya bayi itu ke rumah. Diambil kain lampin. Dinyalakan api. Dipiaralah anak tadi. Lama kelamaan anak itu juga besar.

Setelah anak itu besar, anak itulah sebaliknya menolong orang tua tadi. Pada suatu saat anak itu berkata kepada orang tua itu, "Ibu permisi, aku hendak pergi berjalan-jalan."

"Janganlah pergi, anakku. Di sinilah kita. Bila kau pergi, siapa menjaga aku." kata orang tua itu.

"Sebentar saja aku berjalan-jalan. Aku segera datang. Bila di sini saja aku, aku tidak mengenal siapa-siapa pun. Anak nuda perlu berteman." Begitulah jawaban Simbuyak-buyak.

"Terserah kaulah, anakku. Bila engkau pergi berjalan-jalan, jangan melupakan kampung."

Diberangkatkanlah dengan baik Simbuyak-buyak. Tibalah Simbuyak-buyak di sebuah desa yang baru kematrian raja. Mandilah ia di permandian raja yang telah almarhum itu. Heranlah orang kampung itu, "Hidup kembali raja kita." Isteri raja itu pun heran karena wajah Simbuyak-buyak mirip dengan wajah raja almarhum. Ia menyuruh pegawai-pegawainya memasak. Masuklah ia di kamar raja. Dipanggil semua pegawainya berdasarkan nama yang tertulis di kantor itu. Semua pegawai datang. Simbuyak-buyak berkata, "Sudah selesai tugas dikerjakan?" "Sudah," kata pegawai-pegawai. ialah selanjutnya mengatur semua pegawai.

Isteri raja pun karena rupa dan perilakunya mirip dengan yang lama, maka isteri raja tetap menerimanya sebagai suami. Mereka rukun. Akhirnya rajalah Simbuyak-buyak itu di kampung itu. Teringatlah dia akan tua yang telah merawatnya di kampungnya. Dijemputnyalah orang

tua itu. Dibawanya ke istana. Senanglah hidupnya bersama anaknya di istana.

Begitulah cerita itu. Beranak cuculah Simbuyak-buyak di Aceh dan adik-adiknya di Sionom Kodin. Anak Tinambunen ada tiga orang: Raja Ujung Sunge, Raja Putamopak, dan Raja pernantin. Ketiganya besar. Ketiganya pernah mendengar cerita bapa tuannya. Bermaksudlah si Raja Ujung Sunge menjumpainya di Aceh. Serambi Mekah. Ia permisi dari bapanya. Bapanya menjawab, "Terserah kau. Tetapi Engkau adalah anak sulung. Kau yang seharusnya menjaga kerajaan."

"Adik-adik kan ada? Adik-adikku, aku pergi dulu ke Mekah dulu mencari bapa tua. Kalian laksanakanlah aturan kerajaan. Aku berangkat." Berangkatlah dia ke Gunung Sijagar dari atas hingga ke tepi pantai laut mengikuti bekas peluncuran bapa tuannya dahulu. Diambilnya daun 'Sengkut'. Daun inilah dijadikan perahunya mencari bapa tuannya. Ia tiba juga ke Aceh di Tapak Tuan. Semua orang Aceh dahulu beragam Islam. Dipaksalah ia masuk Islam. Ia mau. Setelah dia ditobatkan menjadi Islam, dia diberi mereka hadiah-hadiah dan dipaksa berkeluarga. Ia dimantu mereka di sana. Dicarilah bapa tuannya di sana, tetapi tidak berjumpa. Karena belum berjumpa, pulanglah dia ke kampung halaman melihat adik-adiknya.

Karena ia sudah memiliki anak di Aceh, permissilah ia dari adik-adiknya untuk pulang ke Aceh sambil mencari bapa tuannya. Menurut cerita, tidak diketahui apa ia pernah berjumpa.

Menurut cerita, Raja Ujung Sunge tiga kali kawin. Perkawinan ketiga ia mengambil beru Kesogihen. Beru Kesogihen ini dibawa ke Sionomhudon. Di samping itu dibawa juga tembaga holing, pustaka, tanda raja. Mereka tinggal di daerah Tungkup. Katanya kepada adik-adiknya, "Aku telah masuk agama Islam. Bila ada pesta, aku boleh hadir. Soal daging, hanya ternak yang saya potong, yang dapat saya makan. *Jambar-jambar* saya dapat kalian makan. Tapi ingat hak siabangan adalah hakku. Bila kalian tidak sanggup mengatasi persoalan, sampaikan padaku. Tamu dari Aceh dan Barus akan saya layani. Tamu dari Toba kalian yang melayaninya," (Tarika Tinambunan, 73 tahun)

5. BERU MEKA CANTIK

Dahulu kala ada seorang puteri dari marga Meka dikawinkan ke raja di Kuda Kalang (Kampung). Puteri ini cantik benar. Pakaian-pakaiannya cantik-cantik. Tusuk sanggul dan sanggulnya indah dan bukan main wanginya. Bila sanggul dan alat tusuk sanggul ini diletakkan pada suatu tempat wangi-wangi alat itu melekat pada tempat itu dan barang apa lagi yang ditempatkan pada bekas penempata alat-alat tadi, pasti terkena wangi harum tadi lagi.

Pada saatnya melahirkanlah puteri Meka tadi seorang puteri pada putera raja lain. Puteri dan menantu raja tinggal serumah dengan raja Kuta Kalang ini.

Suatu ketika mandilah puteri Meka, isteri raja ini di namo Kereten di pertemuan sungai Kedu. Ketika isteri raja ini mandi, diletakkanlah pakaian dan sanggulnya di batu mandi, dipakaianyalah pakaiannya dan sanggulnya. Tetapi wangi sanggul tadi melekatlah pada batu npeletakan pakaian-pakaian. Kembalilah isteri raja ini ke rumahnya. Meskipun isteri raja ini telah bermenantu, namun tubuhnya tetap montok dan seksi. Banyak matak anak muda melekat kepadanya. Raja itu pun senang dan bangga terhadap isterinya.

Setelah isteri raja selesai mandi, datanglah juga menantunya mandi di namo Kereten tadi. Diletakkanlah pakaiannya pada batu tempat mertuanya meletakkan pakaiannya. Melekatlah wangi sanggul mertuanya tadi pada pakaiannya. Setelah mandi, pulanglah menantu raja tadi ke rumah mertuanya itu. Tercium raja itulah bau pakaian sama wanginya dengan bau sanggul dan pakaian isterinya, mertuanya dan mereka berdua sama-sama tiba di rumah. Karena hal-hal ini curigalah raja dan disidangkanlah menantunya kepada kaum tua-tua. Kesimpulannya: Dihanyutkanlah menantu raja ini di Sungai Simenggo dengan perjajaaian: bila ia hidup, jujurilah menantu raja ini, tetapi bila ia mati, benarlah ia telah bersalah pada mertuanya perempuan. Dihanyutkanlah ia dari titi "si raket-raket" setelah diberi kaum tua-tua kepada serumpun sanggar sebagai tempat berpijak dan berpegang.

Hanyutlah menantu raja ini setelah dihanyutkan kaum tua-tua. Manusia-manusia pun berbicaralah satu sama lain, "sejujur-jujur

manusia, bila dia dihanyutkan pada air terjun, bisa-bisa mati; bagaimana nanti akhirnya nasib menantunraja ini?" Hanyut terus menantu raja tadi. Kadang-kadang ia tampak, kadang-kadang tenggelam. Bila ia tenggelam, gelisahlah semua orang. Tibalah menantu raja itu di namo lain, tapi tetap tenggelam. Namo ini panjang dan lebar. Dikerat-kerat dukunlah jeruk purut untuk mengetahui apa masih hidup atau tidak. Setelah diperiksa kerat-kerat jeruk purut itu, nyatalah bahwa menantu puteri Meka ini masih hidup. Namo sungai ini pun hingga sekarang disebut namo Kereten. Dilihat oranglah ke hilir namo itu. Tampaklah dia terapung. Berlarianlah semua orang ke hilir. Injak-menginjaklah kaki orang banyak di sana untuk menyaksikan menantu raja.

Tampaklah di sana banyak jejak kaki. Tempat itu disebut namanya titi batu "*dedoh*" (batu jejak).

Di air terjun si Geba-geba sangsilah orang-orang, kata mereka satu sama lain, "Bila di air terjun yang tinggi dan deras ini, menantu raja itu barangkali mati." Diamat-amati oranglah, tetapi tidak tampak karena tenggelam menantu puteri Meka itu. Tetapi di hilirnya, dilihat orang-oranglah bahwa ia terapung lagi. Semua orang berjalan ke hilir lagi untuk menyaksikan lebih dekat. Dilihat oranglah bahwa menantu raja itu terapung. Lalu main matalah orang dan berkata satu sama lain, "Rupanya ia jujur. Bula ia tidak jujur, pasti sudah mati."

Terapung-apunglah terus menantu raja. Tibalah mereka ini di namo Cenduh. Tetapi di namo ini tenggelam pula dia. Sangsi semua orang. Banyak mengucurkan air mata memikirkan nasib menantu puteri Meka ini. Karena itu, tempat itu disebut namo Cenduh.

Karena tidak tampak, berjalanlah orang-orang ke hilir sungai. Tibalah mereka lebih ke hilir. Berbagi dualah manusia di situ. Tempat itu disebut sekarang "*Perduaan*". Menantu puteri Meka belum juga tampak.

Tibalah orang-orang banyak di Sibogoh-bogoh. Di sini semua orang sudah capek, lapar, dan loyo seperti "*bogoh*" ((air nasi yang hampir masak). Berjalan orang-orang pelan-pelan ke hilir ke sungai Engglam, tetapi menantu raja belum tampak. Mereka terus mengikuti aliran sungai besar itu. Sampailah kemudian mereka ke Batu Rangin. Di sini tampaklah terapung lagi menantu puteri Meka itu. Berbicaralah kaum

tua-tua "Naiklah kau ke darat. Engkau orang jujur." Naiklah dia di Btu Rangin. Menari-narilah mereka di situ.

Rumpun Sanggar yang dibawa menantu raja ini dibuang ke tepi sungai besar itu. Tumbuhlah di sini sampai sekarang banyak sekali, luar biasa banyaknya rumpun-rumpun sanggar. (K. Tinambunen, 56 tahun).

6. SI KETIAK MERAH

Cerita ini terjadi di dekat Nambadia di daerah Kelasén. Cerita ini berhubungan dengan kesogihén. Pada suatu hari diadakan pesta. Diundanglah orang tua-tua dan kaum muda untuk melaksanakan pesta itu. Dibuatlah pembagian tugas. Kaum muda bertugas mengumpulkan daun-daunan untuk ganti piring nasi, dan untuk kebutuhan lain. Nama daun-daunan itu ialah daun kelempayo (daun lebar yang terdapat di hutan).

Pergilah kaum muda ke hutan untuk mengumpulkan daun kelempayo. Sampailah mereka ke suatu tempat di mana daun kelempayo banyak sekali. Dikumpulkan merekalah daun-daun itu. Tetapi mereka mengalami kesulitan, karena mereka tidak tahu menggulungnya supaya mudah dibawa. Bertangisanlah mereka apalagi hari sudah sore. Kata mereka, "Bagaimana cara menggulung daun-daun ini?"

Sesudah berkata demikian, datanglah "Kemang" (berketiak merah = jin). Katanya, "Mengapa kalian menangis?"

Mereka menyahut, "Daun-daun ini banyak tetapi kami tidak tahu menggulungnya supaya kami bisa membawanya semua ke kampung untuk kebutuhan pesta."

Berbicaralah "Kemang" itu, "Bagaimana bila buat perjanjian lebih dahulu. Kalau kalian mau memberi saya upah, saya bantu kalian."

"Apa upah saudara?"

"Bila kalian memberi saya mata kerbau, saya sudah senang," kata Kemang itu.

"Baiklah," kata kaum muda itu.

Dikumpulkan kaum mudahah semua daun kelempayo ini di depan

si Kemang. Digulung Kemang tadilah semua daun itu menjadi kecil. Meski kecil, gulungan itu berat sekali. Mereka memikuknya beramai-ramai ke kampung. Tiba di kampung kata mereka, "Di mana kami simpan?"

Datang orang banyak dan berkata, "Puih, daunnya kecil sebesar betis anak kecil, dipertanyakan lagi tempatnya, hehe..."

Dimasukkan kaum mudalah dedaunan tadi pada satu rumah. Dedaunan diletakkan di lantai dan talinya dipotong. Setelah itu kembalilah normal dedaunan itu sehingga penuh rumah pengimanan itu.

Berlangsunglah pesta. Kaum muda lupa akan perjanjian yang telah dibuat kepada si Kemang. Pesta itu berlangsung dua hari dua malam. Sesudah pesta mata kerbau sudah lecet-lecet.

Kemang tadi berbicara kepada teman-temannya sesudah satu minggu, "Kaum muda yang minta tolong pada saat menggulung dedaunan lupa janji. Mari, kawanilah saya meminta janji, upah biji mata kerbau." "Marilah," jawab teman-temannya. Pada saat menumbuk padi sore-sore kaum mudi, berdatanganlah pemuda-pemuda meramaikan suasana. Kemang beserta teman-temannya datang juga ke tempat itu seperti gadis-gadis cantik. Karena berdatangan pemudi-pemudi baru, berkenalan mereka sambil tertawa-tawa bersukacita. Pemuda-pemuda dahulu mendahului menyapa kemang-kemang yang datang.

Setelah itu, berkatalah kemang-kemang itu, "Kami ingin ikut menumbuk padi-padi ini." Diberi mudi-mudi itulah alunya dipakai kemang-kemang itu. Ketika diangkat kemang tadi tangannya untuk menumbuk padi, kelihatanlah ketiak-ketiak mereka *merah*. Gelisah ketakutanlah mereka semua. Berlarilah muda-mudi itu ke rumah orang tua masing-masing. Tinggallah satu orang pemudi di situ. Dipegangilah pemudi itu dan berkata, "Kalian tidak mengingat janji kalian. Karena kalian tidak ingat, maka mata kalianlah kami makan."

Setelah berbicara demikian, diambillah mata si pemudi itu. Kembalilah mereka ke hutan.

Kemudian pula bila muda-mudi berkumpul saat mereka menumpuk padi, datang lagi si Ketiak Merah lalu mencungkil mata-mata muda-mudi. Begitulah diperbuat si Ketiak Merah sampai habis mata pemuda-pemudi kampung itu. Setelah habis mata muda-mudi, maka mata orangtua-

orangtua dan mata-mata anak-anak. Matilah semua orang di kampung itu kecuali seorang anak-anak yang matanya tidak terambil.

Rupanya, berguling-gulinglah seorang anak-anak dari rumah ke bawah. Menyusul dia di sana pada induk anjing hitam yang menyusukan anak-anaknya. Bila si Ketiak Merah datang, digonggong induk anjing itulah dia sehingga si Ketiak Merah tidak mengganggu anak itu.

Akhirnya selamatlah anak itu. Hanya dia seorang yang hidup.

Semua orang di sekitar kampung itu telah mengetahui bahwa semua orang di desa lain datang memeriksa kampung itu. Datanglah bibi anak itu hendak melihat bagaimana keadaan rumah *kula-kula*-nya itu. Dilihatnya seorang anak bersama anak-anak anjing. Dibawalah anak itu ke rumahnya bersama anjing anak beranak itu yang berwarna hitam itu. Akhirnya besar dewasalah anak tadi.

Disuruh bibinyalah dia membuka ladang. Tapi karena tidak ada benih, diambillah "apa-apa" (padi-padi hampa) dari batang pisang. Apa-apa itu ditanam. Meski demikian bagus juga padi itu.

Keturunannyalah Kesogihen di Parlilitan. Sejak hari itu, mereka tidak memelihara anjing hitam. Juga, bila mereka menugalkan padi, benih-benihnya tidak pernah ditampi. Apa-apa banyak tercampur pada benih-benih padi itu. (Ompu Domu Tinambunen, 70 tahun)

7. MEJAN

Mejan ialah sebuah patung manusia berkuda yang ditukangi dari batu. Mejan ini terletak di pekarangan Mehaji.

Mehaji ini berputeri tujuh orang. Tidak laku-laku puterinya sebab pemuda-pemuda yang melamar tidak cocok di hati Mehaji.

Suatu ketika malam-malam berkatalah si Mehaji kepada isterinya, "Asal ada saja yang melamar kita terima saja."

Mejan yang ada di bawah mendengar pembicaraan mereka itu. Masuklah dia ke rumah. Kata si Mehaji, "Masuk. duduklah. Apa kira-kira maksud kedatangan saudara?"

"Bapak, Bapak Mahaji, kupikir kiranya saya menaruh hati kepada puteri bungsu, tetapi aku orang miskin. Inilah saya bawa banyak emas sebagai mahar." Mereka membicarakan lamaran itu. Disetujui Pak Mehajilah permohonan Mejan yang telah menjadi manusia itu.

"Bapak, berangkatlah kami sekarang," kata Mejan.

"Tunggu. Kami juga harus memberangkatkan kalian menurut adat, bukan menerima saja kami," kata Mehaji.

"Ya, Pak!" kata Mejan.

Dipersiapkan si Mehaji dan isterinyalah "kembali", belagen (tikar), silampis yang berisi beras pulut, beras "sipote", dengan ayam tiga ekor. Puteri bungsunya juga berkemas-kemas.

"Ini bawaan kalian, telah rampung!" kata si Mehaji

"Letakkan dulu di pekarangan saja." Begitulah jawab si Mejan. Setelah diletakkan bawaan tadi di pekarangan, berbicaralah si Mejan, "Apa, ibu menunggu dulu di rumah supaya kami berdoa dulu di pekarangan. Keluarlah mereka ke pekarangan.

Setelah agak lama, mereka saling bertanya, "Di mana mereka berdua?" Ditunggu, tapi tak datang-datang. Dicari di pekarangan tidak diketemukan. Tidak ada yang kelihatan sebab si lelaki telah kembali menjadi mejan, demikian juga puterinya.

Terdengarlah suara, "O, Bapa, O, Mamak. Aku telah dikawinkan menjadi mejan."

"Dari mana suara itu?" tanya si Mehaji

"Dari mejan ini," kata isteri Mehaji.

(Empung Dikta br. Nahampun, 80 tahun)

8. BUAYA TINAMBUNEN

Dahulu pindahlah seseorang yang bermarga Tinambunen di (muara) tapus. Dia berladang di sana. Beranak cucu di sana. Pada suatu hari tibalah musim panen. Seorang anak Timbunen ini mendengar binatang ribut di tengah-tengah padi yang sedang dituai. Pikirnya babi hutan di

dalam padi rupanya buaya hendak bertelor. Dipinjam anaknya lembing untuk menikam buaya itu. Dipinjam lembing Bko, lembing orang yang bermarga Bako.

Menyahutlah si Bako, "Leming ini namanya leming Bako. Leming ini ajaib. Leming ini tidak memiliki lidah. Karena itu leming ini disebut leming Sinane. Bila nanti hilang, leming ini tidak bisa diganti. Setiap hari kami diberi daging makanan kami. Bila leming ini hilang, daging peminjamlah nantinya dipotong satu liter setiap hari.

"Tidak akan hilang, Puhun (Paman)," kata si Tinambunen ini. Diterimalah leming itu. Pergilah dia ke ladangnya itu. Ditusukkannya leming itu ke binatang yang dianggapnya babi hutan, rupanya buaya. Melekatlah lidah leming Bako itu ke badan buaya itu. Larilah buaya tadi ke suatu lobang.

Pergilah si Tinambunen tadi memberitahukan kepada si Bako, "Sudah saya tusuk binatang itu, tapi tidak mati, bahkan pergi entah ke mana."

"Tidak boleh hilang. Bila hilang, ingat janji, daging peminjam seliter sehari dipotong."

Berpikirlah si Tinambunen, "Kucarilah leming itu. Lebih baik mati mencari daripada mati dipotong-potong." Dicarilah binatang yang membawa leming itu. Dimasukilah lubang tempat masuk binatang yang telah dileming itu. Tiba-tiba berubahlah lobang tadi menjadi jalan menuju suatu kampung. Di sana dilihat si Tinambunen banyak manusia. Rumah banyak. Ayam jago kedengaran berkokok di sana sini. Pikirnya, "Di mana aku sekarang.?"

Berjumlah dia dengan seseorang yang berkata, "Dari mana abang datang?"

Tinambunen menjawab, "Dari sana mau jalan-jalan."

Orang tadi berkata lagi, "Puteri raja kena duri-duri. Mungkin abang tahu apa obatnya,"

"Raja-rasanya saya tahu," jawab si Tinambunen. Dibawah dia ke rumah raja itu. Diperiksalah duri-duri pada badan puteri raja.

9. BUANG MANALU DAN BUAYA TINAMBUNEN

Moncong buaya Tinambunen itu putih. Pada mulanya tidak demikian adanya. Beginilah ceritanya.

Dahulu lewat seorang yang berwarga Buang Manalu saat banjir di sungai dekat Tapus, daerah Manduamas. Buang Manalu ini tidak bisa menyeberang. Di daerah itu ia sudah tahu bahwa ada buaya Tinambunen. Buaya Tinambunen ini keturunan Marga Tinambunen. (Dahulu ada juga manusia kawin dengan setan, dengan buaya yang telah menjadi manusia, dan sebagainya) Lalu berkatalah Buang Manalu, "E, buaya Tinambunen yang ada di dalam sungai ini. Aku tak bisa menyeberang karena banjir. Bila bermalam di sini, tidak ada rumah. Bantulah saya menyeberang. Lusa nanti akan kuberikan kambing buat kalian. Aku akan datang mengantarkan."

Berbarislah buaya-buaya yang ada di sana hingga ke seberang. Ditingkahi Buang Manalulah buaya-buaya itu sehingga dia dapat tiba ke seberang. Katanya lagi, "Lusa nanti, sungguh aku akan datang mengantarkan kambing yang saya janjikan. Akan saya penuhi."

Setelah tiba saatnya, sesuai janji, dibawa Buang Manalulah yang dijanjikan itu. Katanya, "Datanglah buaya Tinambunen! Terimalah apa yang saya janjikan."

Datanglah buaya Tinambunen itu. Setelah itu dituangkan Buang Manalu inilah labu putih yang panas-panas ke moncong buaya tadi yang memang menganga untuk menerima pemberian itu.

Melepuhlah moncong Buaya Tinambunen ini dan putih sampai sekarang kata cerita. Sejak itu buaya Tinambunen berkata, "Buang Manalu adalah musuh siang dan malam sejak ini." Sejak itu pulalah yang bermarga Buang Manalu takut berperahu di daerah itu.

Tetapi pada suatu waktu dibantu marga Tinambunenlah Buang Manalu melewati tempat itu. Diberinya benang manalu (tiga warna) untuk dipakai Buang Manalu sambil berkata, "Saudara kami, buaya Tinambunen, Buang Manalu yang memakai benang manalu ini adalah budakku. Jangan ganggu."

Bula Buang Manalu memakai benang manalu sementara berperahu, berapa, selamatlah dia melewati sungai dan laut di Tapus sampai sekarang, begitu, menurut cerita. (Daulat Tinambunen, 74 Tahun).

10. PELANDUK DAN DANGA-DANGA

Dahulu kala berjalan-jalanlah, menurut kisah, seekor danga-danga (nama binatang) di bukit sebuah ladang. Kebetulan lewatlah seekor pelanduk. Dilihat pelanduklah danga-danga itu berjalan lambat-lambat sekali. Ia lihat kaki danga-danga ini banyak dan kecil-kecil. Bila binatang lain menggangukannya, spontan ia bergulung seperti batu sungai yang bulat dan keras sekali (besarnya sebesar kelereng). Kata pelanduk, "E, kau, danga-danga, jalanmu pun sangat lambat sekali. Bila kau berjalan ke lembah di bawah sana, saya pikir sepuluh tahun baru tiba." Sakitlah hati danga-danga tadi mendengar sindiran pelanduk. Dijawab danga-dangalah, "Tidak baik caramu itu. Tidak boleh menghina orang lemah. Tetapi bila kita bertanding siapa duluan sampai ke lembah sana, saya bersedia." "Malulah sedikit. Jangan macam-macam. Lihatlah dirimu. Besarmu pun seperti jari-jari kakiku. Langkahmu pun seperseratus jari-jari saya bila berlangkah. Padahal saya bila berjalan ada sejauh dua meter!" begitulah kata pelanduk menjawab memanas-manasi hati danga-danga tadi. Berpikirlah danga-danga tadi lalu berkata, "Kalau demikian, bertandinglah kita siapa duluan sampai ke lembah di bawah sana. Bila siapa kalah, ialah bernama si Kalah, bila menang, si Menang."

"Bagus!" kata pelanduk. Pikirnya ia pasti menang, lagi pula tak pernah ia kalah bertanding melawan binatang yang lain.

"Kita mulai. Dari sini kita mulai. Siapa menghitung?"

Kata pelanduk, "Aku. Sudah! Satu... dua... tiga!"

Melompatlah pelanduk berlari ke lembah. Tetapi danga-danga menggulung dirinya seperti batu lalu menggulirkan dirinya seperti kelereng. Duluanlah dia sampai daripada pelanduk. Begitu melihat ia belakangan berkatalah ia, "Nah... nah... nah." Malulah dia melihat

danga-danga itu. Berlarilah dia masuk hutan meninggalkan danga-danga itu. (Bango Tinambunen, 70 tahun)

11. MONYET PENIMBANG PERKARA

Berperkaralah dua orang yang berabang adik tentang masalah mentimun. Bersoallah mereka itu tentang cara membagi mentimun itu. Yang seorang berkata supaya mentimun itu dibelah dua, yang lain berkata dipotong dua. Jadilah dibelah dua, tetapi tidak sama besarnya. Karena itu pergilah mereka mengadu kepada monyet supaya ditimbang perkara mereka. Setelah sampai kepada monyet, berbicaralah mereka itu, "Ee, monyet timbang dulu perkara kami."

"Apa persoalan kalian?"

Diterangkan merekalah kepada monyet itu seperti telah diterangkan di atas.

"Bagus sekali kalau kalian mau saya adili. Jadi, di mana timun itu?"

"Ini."

"Yang mana lebih tebal timun-timun ini? tanya monyet.

"Ini," kata mereka lalu diberi mentimun itu kepada monyet. Lalu digigit monyet tadi timun itu supaya sama tebalnya. Setelah itu ditanya monyet lagi, "Yang mana lagi dari timun-timun ini lebih tebal?" "Ini," kata mereka. Lalu timun itu diambil monyet itu serta digigit. Setelah itu ditanya monyet lagi "Yang mana lagi lebih tebal?"

"Ini," kata mereka. Diambil monyet itu pula mentimun itu serta digigit lagi. Begitulah diperbuat monyet itu sampai mentimun habis.

(Tumbur Tinambunen, 39 tahun)

12. MONYET RAJA HUKUM

Ada satu perkara yang perlu dipecahkan secara hukum. Tetapi tidak bisa dipecahkan manusia, hanya bisa oleh monyet. Beginilah ceritanya.

Ada seorang tukang pahat. Diambilnya satu kayu yang besar

dipahat menjadi patung wanita cantik. Setelah itu patung itu ditegakkan di tepi jalan. Banyak manusia memuji keindahan patung itu.

Lewatlah seorang saudagar. Ia juga kagum akan keindahan patung itu. Dikenakanlah pakaian Dairi pada patung itu sehingga menjadi patung wanita Dairi. Semua yang melintas mengagumi keindahan patung itu, "Cantik juga rupanya puteri Dairi."

Setelah itu, datang pula seorang dukun yang berilmu tinggi. Ia sanggup menghidupkan patung. Dihidupkannya patung itu. Banyak pemuda mengunjunginya. Lalu, datanglah seorang melamarnya menjadi istrinya, "Sayang, maukah engkau teman hidupku mengarungi lautan kehidupan ini? "Saya mau." Puteri itu tersiar mau nikah.

Muncullah persoalan siapa yang punya puteri itu. Ketiga orang di atas masing-masing mengaku memiliki puteri itu. "Aku yang memahat!" kata tukang ukir. "Aku yang memberi pakaian Dairi pada patung itu," kata saudagar. "Bila tidak kuhidupkan, maka mungkin dia nikah?" kata dukun sakti.

Akhirnya berperkaralah mereka di hadapan raja. Tapi tak dapat dipecahkan.

Pada suatu waktu, bercerailah si empunya ladang tentang persoalan tadi. Monyet-monyet di tepi ladang mendengarnya. Setelah itu para monyet berbicara satu sama lain, "Capek sekali orang-orang memikirkannya. Pemecahannya mudah. Kula-kula asal nyawa, baru sumber uang. Jadi, dukun itulah kula-kula, saudagar sesama saudagar, tukang ukir yang punya puteri. Yang mengambil puteri itu sumber uang/beru. Mereka semua satu untuk mengawinkan puteri itu.

Didengar yang empunya ladang itu lagi hasil pembicaraan monyet-monyet itu. Pergilah mereka pada persidangan berikut dan berkata, "Ada kami dengar pemecahan perkara ini dari monyet. Tapi kami masih kecil-kecil."

"Siapa pun bisa memberi pendapat. Anak-anak pun bisa. Sudah seminggu dipikiri perkara ini. Katakanlah!" kata raja.

Diberitahukan merekalah semua yang didengar mereka.

"Terima kasih," kata raja-raja.

(Y. Tinambunen, 72 tahun)

13. SI AJI LUMANG-LUMANG

Si Aji Sebatang Kara memang sebatang kara. Orang tuanya tidak hidup lagi. Setelah lahir, ia dibawa dan dipelihara bibinya. Sesudah ia besar, berkatalah bibinya, "Aji, berladanglah. Aku akan memberangkatkan engkau secara lengkap." Diberi bibinyalah kepadanya golok, take, bibit jagung, kedelai, tebu, sirih, dan perbelanjaannya.

"Ke manakah aku berladang. Bila berusaha di kampung ini, tidak ada lagi tempat. Semua tanah telah dikerjakan orang," kata si Aji dalam hatinya. Karena diketahuinya semua telah dikerjakan, maka pergilah meninggalkan kampung bibinya itu. Di perjalanan dekat sungai didengarnya suara siamang di gunung dari mana sungai di depannya berasal, "Boh, bob, boh ..." Berpikirlah si Aji dalam hatinya. "Baiklah saya berladang di kaki gunung dari mana datangnya sungai ini. Takkan ada orang mengganggu saya di sana."

Dibuatnyalah ladang di bawah gunung yang ditujunya itu. Dibuatlah pondoknya di tepi sungai supaya mudah mendapatkan air yang dibutuhkan. Setelah beberapa bulan, dibakarlah ladangnya tadi. Setelah dibersihkan, ditanaminyalah bibit-bibit tanaman yang diberi bibinya.

Binatang yang di hutan itu tidak mengganggunya. Binatang-binatang di sana menganggap si Aji temannya.

Suatu saat, terjadilah musim paceklik di kampung bibinya tadi. Teringatlah bibinya pada si Aji di hutan. Dikunjungnya mencari makanan. Bingunglah dia tak tahu di mana ladang si Aji. Diteruskan juga perjalanannya hingga ke sungai. Pikirnya, "Tak mungkin si Aji ke seberang sungai, karena airnya besar dan bawannya banyak. Tak mungkin dia berladang ke hilir, karena di sana penuh batu-batuan. Baiklah saya ikuti sungai ini hingga ke sumbernya di hutan. Di sana dia bisa berladang." Berjalanlah ia menelusuri sungai itu. Sampailah dia ke sumber air sungai itu. Dilihatnyalah pondok dengan ladang sekelilingnya. Senanglah hatinya karena tidak percuma jerih payahnya mencari si Aji. "Aji, adakah kau di rumah?" kata bibi si Aji.

Tercenganglah si Aji mendengar suara panggilan itu, dan dijawabnya, "Ya, siapa itu?"

"Saya, bibimu."

"Jangan datang dulu, bibi, karena aku tak punya pakaian lagi di hutan ini," kata si Aji.

Sedihlah bibinya mendengar nasib si Aji. Diambilnyalah sarungnya yang dipakai di kepalanya sambil berkata, "Aji, di tunggul kayu inilah kububuhkan satu sarung yang baru. Pakailah itu. Biarlah aku mundur ke hutan sebentar supaya engkau tidak malu meng-ambilnya." Pergilah bibi si Aji. Keluarlah si Aji dari pondoknya. Diambilnyalah sarung itu, dipakainya. Setelah itu dipanggillah bibinya, "Sudah, datanglah bibi ke pondok saya supaya berbincang-bincang kita."

Saya sudah melihat kau berhasil, Aji, berladang di tempat ini. Syukur bagi Tuhan. Aji, saya datang karena saya sudah rindu melihat kau. Sudah hampir dua tahun kita tidak berjumpa. Pujian bagi Tuhan karena kau sehat walafiat," kata bibinya.

"Apa kabar di kampung, bibi."

Berceritalah bibinya tentang keadaan di kampung, lalu katanya, "Sekarang musim paceklik di kampung. Tidak ada lagi makanan di kampung. Orang kampung telah berpergian ke kampung-kampung yang jauh mencari makanan seperti padi, ubi, dan buah-buahan.

"Kalau begitu, bawalah keladi dan jagung ini ke kampung. Bila kurang, ambil lagi," begitulah kata si Aji memperlihatkan sikap tahu berterima kasihnya kepada bibinya yang telah memelihara dia hingga besar.

Begitu diketahui orang kampung bahwa hasil ladang si Aji melimpah (keladi, jagung, tebu, sirih, timun dan sebagainya), maka mereka membelinya melalui bibi si Aji. Lama kelamaan diketahui oranglah tempat si Aji di hutan itu. Berdatanganlah orang kampung ke ladang si Aji untuk membeli hasil ladangnya. Kaya rayalah si Aji.

Suatu hari, cemburulah pemuda-pemuda kampung kepada si Aji. Dikepunghlah ia di pondoknya untuk menyiksa-memukuli si Aji. Begitu dilihat si Aji pemuda-pemuda itu, berkatalah ia, "Apa kabar teman-teman, tumben ya?"

"Jangan banyak bicara. Kami akan menghantam kau bila kau tidak memberikan uangmu semuanya kepada kami." Begitulah jawab pemuda-pemuda itu secara kasar.

"Uang, kalian bilang. Saya tak mau memberinya, lebih baik mati," katanya.

"Melawan ya? Kalau begitu beginilah, kita bertanding bila kami menang, semua isi rumah ini milik kami. Tetapi bila engkau yang menang, kami pulang." Begitulah saran mereka kepada si Aji.

"Baik." Ketika datang pemuda-pemuda itu, berdatanganlah binatang-binatang di hutan seperti siamang, monyet, burung, dan sebagainya mendengar-dengar pembicaraan pemuda-pemuda itu.

"Di sungailah kita bertanding *mersampak* (mengambil air di kedua tangan dari sungai lalu mencampakkannya ke muka lawan berkali-kali) dan bersepak-sepakan," kata pemuda-pemuda itu didengar binatang-binatang di atas kayu.

Pergilah mereka ke sungai. Dicari merekalah bagian sungai yang lebar dan deras. Di situlah mereka *mersampak*. Mula-mula si Aji sebelah hilir. Hampir kalah si Aji, tetapi didengarnya suara binatang yang menganggap si Aji sahabatnya, "Boh, bo, boh ... supaya menang kau, dari udiklah (dari atas)." Si Aji saja yang mengerti. Lalu diputar si Ajilah tempatnya. Dari ataslah dia menyampaki dan menerjang pemuda-pemuda itu. Akhirnya menyerahlah pemuda-pemuda itu. Si Aji menang bertanding dalam air.

Belum puas pemuda-pemuda itu. Diminta mereka supaya bertanding terjang-menerjang di tanjakan. Siapa menang, itulah juara. Pergilah mereka di tanjakan. Mulailah pertandingan. Hampir kalah si Aji. Bersuara lagi siamang, "Bo, bo, boh, bo... supaya kau menang, berpindahlah ke atas tanjakan," Didengar mereka suara itu tetapi tidak dimengerti mereka kecuali si Aji. Si Aji pindah tempat. Dari ataslah dia menerjangi pemuda-pemuda itu satu demi satu. Menanglah si Aji. Pulanglah pemuda-pemuda itu ke kampung mereka sambil menyalahkan temannya dan bersungut-sungut. Tetapi si Aji makin tersiar berita kaya dan kuat tak terkalahkan.

Karena sudah banyak harta dan uangnya, disuruh bibinya dia menikah. Setelah pernikahannya, diangkat oranglah dia pemimpin. Semua rakyatnya patuh dan setia.

14. JINAKA DAN SI BEBAK 1

Dahulu kala si Jinaka berjalan-jalan sambil membawa golok kayu. Di tengah perjalanannya bertemulah dia dengan si Bebak.

"Dari mana kau Jinaka?" tanya si Bebak.

"Dari rumah. Saya mau menetak binatang di hutan untuk dijadikan kawan nasi, dengan parang yang bertuan ini," kata si Jinaka.

"Serahkanlah golok itu padaku supaya saya habisi dulu babi hutan-babi hutan yang mengganggu padi kami setiap malam," kata si Bebak.

"Tidak saya berikan kecuali engkau memberikan saya garam 30 kg," kata si Jinaka karena ia melihat si Bebak membawa tempat garam yang sudah kumal.

"Nah, untuk kau semua garam ini." kata si Bebak sambil memberi tempat garam itu. Sesudah diserahkan si Bebak tempat garam itu, diterimanyalah golok si Jinaka. Masing-masing meneruskan perjalanannya sambil tersenyum-senyum.

Tiba-tiba si Bebak bertemu dengan seekor beruang dekat rumput bambu. Terkejutlah si Bebak, ditariklah golok dari sarungnya, tetapi tidak bisa ditarik karena rupa-rupanya golok kayu atau golok tiruan. Untung di dekat itu ada bambu-bambu yang disadarkan (bambu-bambu yang akan dijadikan atas rumah di ladang), si Bebak melompat mengambil bambu itu. Dipukullah beruang itu ke hutan. Marahlah si Bebak kepada si Jinaka karena dia ditipu si Jinaka.

Si Jinaka pun karena mengangan-angankan banyak untung dari hasil penjualan garamnya itu terantuk kakinya pada akar kayu. Ia pun terjatuh serta tumpahlah seluruh isi bawaannya. Dperiksanya isi bawaannya itu, ternyata pasir.

Mereka pun saling menacri untuk melampiaskan amarahnya. Setelah berjumpa, berkelahilah mereka. Perkelahian merekalah menyebabkan ada lembah-lembah sampai sekarang.

(Pak Maruli Tinambunen, 68 tahun)

15. JINAKA 2

Menebas hutanlah Jinaka bersama teman sekampung untuk menjadikan ladang tempat menanam padi. Setelah selesai menebang pohon-pohon kecil, mereka menebang pohon-pohon yang besar. Kemudian mereka menunggu beberapa minggu kayu-kayuan masak agar bisa dibakar.

Menjelang ladang itu dibakar, dipotongi si Jinakalah bambu-bambu dan dimasukkan ke ladang teman sekampungnya pada malam hari.

Sehari sebelum dibakar ladang tadi, dikumpulkan si Jinakalah kawan sekampungnya serta berkata, "Mari teman-teman bertaruh." Besok ladang kita akan kita bakar. Bila besok ada suara bambu di ladang kalian, milikku; bila tidak ada suara, ladang saya milik kalian.

"Setuju," kata mereka karena diketahui tidak ada bambu di ladang mereka.

Setelah dibakar ladang-ladang itu, terdengarlah suara-suara bambu berdentum seperti suara meriam pada setiap ladang.

Pada saat berbunyi bambu-bambu yang terbakar, ia berkata, "Itu ladangku, ladangku ... ha ha ha."

Si Jinaka menang bertaruh. (Pa Maruli Tinambunen, 68 tahun)

16. JINAKA 3

Dahulu kala meminjam uanglah si Jinaka kepada teman-temannya. Berjanjilah ia mengembalikan uang itu dalam waktu sebulan. Setelah menjelang sebulan, berpikirlah ia bagaimana ia membayar utangnya sedangkan uangnya tidak ada.

Sebelum datang orang-orang yang meminjamkan uang kepada si Jinaka, ia menyuruh istrinya menangkap dan memanggang sepuluh ekor anak ayam dan menggulainya untuk menjadi lauk nasi mereka, si Jinaka dan orang-orang yang meminjamkan uang itu.

Datanglah orang-orang yang meminjamkan uang itu menagih janji

si Jinaka. "Jinaka, bayar utangmu," kata mereka. "Beres", kata si Jinaka.

Diajak si Jinakalah orang-orang itu ke hutan untuk menghirup udara segar. Ketika dia melihat seekor burung di pohon, *oltep*-nya (semacam bambu) diarahkan kepada burung itu sambil berkata, "Pergi ke rumahku jadi lauk pauk kami." Begitulah dibuatnya sampai sepuluh kali. Setelah itu pulanglah itu, pulanglah mereka. Lalu mereka makan.

Heranlah orang yang berpiutang itu mendengar penjelasan si Jinaka bahwa lauk mereka itu adalah burung yang di-*oltep* tadi. Kata yang berpiutang itu, "Lunaslah utangmu bila kauberikan *oltep* itu."

"Terserah." "Betul."

Dibawalah *oltep* si Jinaka tadi. Tapi kecewalah ia karena ditipu si Jinaka. (Pak Maruli Tinambunen, 68 tahun)

17. JINAKA 4

Setelah saatnya Jinaka bertugal di ladangnya, diajaknyalah teman sekampungnya dua tiga hari sebelum bertugal. Ladangnya luas.

Malam sebelum bertugal, diantarnya lah makanan, minuman, lauk pauk serta semua perlengkapan yang perlu untuk bertugal.

Pagi-pagi besoknya berdatanganlah semua orang yang diundang-nya untuk menugal ladangnya. Dimulai merekalah kenugal ladang sebelum makan. Tibalah saatnya makan, mereka berkumpul. Mereka melihat makanan tidak ada. Karena itu mereka berkata, "Jinaka, apa kita makan?"

"Makanan ada. Jangan takut. Hari ini kita akan melihat mukjizat Tuhan. Saya akan berdoa mohon mukjizat Tuhan." Begitulah jawab si Jinaka.

Berdoalah si Jinaka. Bibirnya komat-kamit. Setelah itu berbicaralah ia, "Kaum muda-mudi, gali makanan kita di tepi ladang sebelah Timur." Pergilah mereka ke arah yang tunjuk si Jinaka.

Setelah digali, tampaklah makanan yang dibungkus rapi dengan dedaunan. Takjub semua orang.

Dia berdoa terus. Bibirnya komat-kamit. Setelah itu berkatalah ia,

"Gali lagi sayur, ikan, dan air di tepi ladang sebelah Barat sana." Pergilah mereka ke tempat yang ditunjuk si Jinaka. Digali mereka. Memang ada terdapat di sana sesuai petunjuk si Jinaka. Dibuka mereka. Tampaklah sayur labu putih, ikan asin goreng dan air. Takjub mereka semua sambil berdecak-decak keheranan.

18. JINAKA 5

Setelah ditanami padi ladang si Jinaka, tumbuhlah padi dan rerumputan. Tibalalah musim menyiangi padi di kampung si Jinaka.

Pagi-pagi pergilah si Jinaka ke ladangnya membawa "ketuk" (alat gendang dari bambu). Dipukulilah "ketuk"-nya di ladangnya, didengar teman sekampungnya, "Tukketuk... Tuk... Tuk! Rerumputan harus pergi ke tepi, tinggalkanlah padi."

Orang-orang yang mendengar berkata, "Sudah gila si Jinaka. Orang menyiangi padi, tetapi ia berjalan-jalan saja di ladangnya sambil memukul "ketuk". Kasihan si Jinaka sudah gila.

Tiba saat malam, tidak diketahui orang, pergilah dia ke ladangnya menyiangi padinya.

Pagi-pagi besoknya ia bersama teman sekampung pergi ke ladang masing-masing untuk menyiangi padi. Seperti hari sebelumnya dipukulinya "ketuk"-nya sambil berkata, "Rerumputan harus pergi ke tepi, tinggalkanlah padi." Berdatanganlah orang-orang mendengarkan suara si Jinaka. Setelah mereka tiba di ladang si Jinaka, mereka heran karena ladangnya telah disiangi, padahal mereka tidak melihat si Jinaka menyiangi ladangnya. "'Ketuk' bertuan, kata mereka.

Begitulah selalu dibuat si Jinaka hingga ladangnya selesai disiangi.

Percayalah teman sekampungnya bahwa 'ketuk' si Jinaka bertuah. Dipuji-puji oranglah si Jinaka. Ia senang dipuji-puji orang. Ia mencari pujian orang dengan susah payah.

20. JINAKA 6

Musimnya berjudi di kampung si Jinaka. Si Jinaka juga terpengaruh. Habislah uangnya. Akibatnya hatinya panas. Dipinjamnya banyak uang supaya ia menang. Begitulah kata orang.

Ia berjudi lagi. Tetapi ia kalah total. Pulanglah ia. Ia tidak bisa tertidur memikirkan utangnya yang banyak.

Berpikirlah ia, "Bagaimana saya buat membayar utang saya?" Dia dapat suatu akal.

Datanglah orang yang berpiutang kepada Jinaka menagih piutangnya. Kata mereka, "Bayar utangmu... Harus dibayar hari ini. Bila tidak dibayar, kepalamu akan kami kupas... akan kami sate badanmu..."

"Percayalah, utang saya akan saya bayar. Utang harus dibayar. Janji pun harus ditepati. Tunggu, saya akan ambil dulu anjingku. Biar dia diberi makan dengan nasi kuning."

"Apa, anjing pula kaubawa-bawa dalam persoalan ini?" komentar mereka.

"Anjing saya ini bertuah. Bila dia diberi nasi kuning, kotorannya pun emas. Saya mau mengambil emas untuk dijual membayar utang saya kepada kalian." Begitulah jawabnya. Pergilah dia di belakang rumahnya. Di belakang diambilnyalah cincinnya. Cincin itu diremas-remas menjadi kecil. Dimasukkanlah ke dubur anjing itu. Dibawah anjing tadi ke depan dan diberi makan dengan nasi kuning. Setelah selesai anjing itu makan, dipijitnyalah lubang dubur anjingnya dan keluarlah emas.

Tercenganglah mereka menyaksikannya. Dibujuk-bujuklah si Jinaka supaya mau menyerahkan anjingnya. Bila anjingnya diberi, maka lunas seluruh utangnya.

"Bukan. Saya bisa jatuh miskin. Emas ini sajalah dulu terima. Besok lagi setelah anjing itu mengeluarkan kotorannya beruma emas, akan saya serahkan. Demikian seterusnya sampai lunas." Begitulah kata si Jinaka.

"Kami tidak mau capek-capek datang ke sini. Masih banyak pekerjaan lain. Anjing ini sajalah kami bawa. Habis perkara." Begitulah kata mereka.

"Kalau kalian paksa, bawalah anjing ini. Cepat bawa supaya jangan kembali lagi ke sini," kata si Jinaka.

Pulanglah orang-orang yang berpiutang itu sambil membawa anjing itu. Di tengah jalan, berjanjilah mereka supaya bersama memberi nasi kuning dan memijit lubang dubur anjing itu mengeluarkan emas. Mereka telah sepakat besoknya.

Besoknya berkumpullah mereka di satu rumah yang telah ditentukan. Mereka memberi banyak nasi kuning supaya besar emas yang akan dikeluarkan. Setelah kenyang anjing tadi, bersamalah mereka memijit lubang dubur anjing. Kesakitanlah anjing itu. Teperciklah tadi anjing ke wajah mereka sedang emas tidak ada... Disumpahi merekalah si Jinaka.

Si Jinaka di rumahnya tertawa terpingkel-pinkel karena utangnya semuanya telah lunas.

21. JINAKA 7

Si Jinaka meminjam uang lagi untuk membeli anak babi untuk dipelihara dan untuk bisa berjudi lagi. Sudah banyak utangnya.

Datanglah semua orang yang berpiutang kepada Jinaka dan berkata, "Engkau harus membayar semua utangmu kepada kami hari ini."

"Jangan marah. Semua utang saya akan saya bayar setelah anak babi yang telah saya beli beranak pinak beberapa bulan lagi," Jawab si Jinaka.

"Bila babimu itu tidak beranak? Manalah cukup anak babimu membayar utang-utangmu. Mari kawan, kita ikat si Jinaka ini dan kita buang ke jurang Sungai Simenggo. Sudah terlalu sering kita ditipu. Betul!" Begitulah pembicaraan mereka. Diikat merekalah kakinya, tangannya, badannya. Setelah itu digotong merekalah si Jinaka ke arah jurang sungai yang dalam. Keringat mereka menganak sungai. Di tengah jalan terdengarlah suara rusa, "Okhooh."

Si Jinaka menjawab, "Sudah nasibmu rusa busuk dan berulat engkau di situ."

"Apa maksud kata-katamu itu?" tanya mereka yang menggotong si Jinaka.

"Itu, rusa itu terikat pada perangkapku. Busuklah dia itu nantinya karena tidak ada yang mengambilnya", jawab si Jinaka.

"Kalau demikian, kita ambil saja dulu rusa itu. Kita tinggallah saja dulu si Jinaka di sini," saran salah seorang dari penggotong itu. "Jangan, nanti lari lagi si Jinaka ini," kata temannya. "Bagaimana mungkin lari sedang badannya telah terikat teguh," kata temannya. Pergilah mereka ke arah suara rusa itu. Tinggallah si Jinaka tergeletak di tanah.

Lewatlah seorang pemuda; dilihatnya si Jinaka tergeletak merintih-rintih sambil menggigit-gigiti tali-tali yang mengikat dadanya. Berkatalah ia kepada si Jinaka, "Mengapa kau, Jinaka. Mengapa kau tergeletak dan terikat di sini?"

"Apa boleh buat. Karena saya tidak mau dimantu bapak si Minar, saya diikat seperti ini. Sebentar lagi akan datang keluarga bapak si Minar menjemput saya dan membawa saya ke tempat sunyi supaya membujuk saya lagi." Begitulah jawab si Jinaka tersenyum-senyum.

Percaya akan jawab si Jinaka, berkatalah ia, "Kalau kau tidak mau jadi menantu bapak si Minar, aku saja."

"Bagus, saya setuju. Tanggalilah semua tali-tali ini sebagai gantinya kau saya ikat." Begitulah jawab si Jinaka.

Pemuda itulah sekarang diikat si Jinaka sambil berkata, "Kalau kau sudah mengawini si Minar yang cantik jelita itu jangan lupa mengucapkan terima kasih padaku, Ya?"

"Ya," kata si pemuda itu cepat sekali.

Semua penggotong si Jinaka tadi telah mendekati suara rusa itu. Mereka percepat berjalan menuju suara rusa itu. Sesampai mereka di asal susra itu, marahlah mereka pada si Jinaka, karena yang ada, adalah onggokan tai rusa. Pulanglah mereka serta berkata satu sama lain, "Jangan lagi kita berbicara kepada si Jinaka. Nanti kita ditipu lagi. Diam saja kita nanti saat menggotongnya." Begitulah mereka berjanji. Sampailah mereka ke tempat si Jinaka. Mereka tidak memperhatikan rupa yang digotong mereka. Dibawa mereka ke tebing curam. Dibuang merekalah yang digotong itu. Kedengaranlah suara, "Tolong, tolong..."

"Sudah mati si Jinaka. Mati dia," kata orang-orang. Padahal di hutan berada si Jinaka.

Sepuluh hari sesudah itu datanglah si Jinaka ke kampungnya. Dibawanya kue, lemang, ketupat, beserta roti banyak sekali.

"Wah, si Jinaka masih hidup. Kami pikir Jinaka sudah membusuk di jurang yang dalam itu," begitulah kata orang banyak.

"Wah, kalian keliru. Kami selalu berpesta di sana. Di situ saya temui si Anu, si Anu, si Anu." Begitulah jawabnya sambil disebut nama orang-orang yang sudah meninggal di desa itu. Sesudah itu katanya lagi, "Bila kita pergi ke sana."

"Oh, di sana rupanya bapa," kata yang empunya bapa.

"Oh, di sana rupanya ibu," kata yang empunya ibu.

"Oh, di sana rupanya cucuku," kata yang empunya cucu.

"Oh, di sana rupanya saudaraku," kata yang empunya Saudara.

"Mari kita pergi semua ke sana supaya kita bisa berjumpa agar sembuh rindu kita," kata mereka.

"Ya. Tentukan kalian harinya, aku yang menghantar," kata si Jinaka.

Berundinglah mereka semua tentang harinya.

Si Jinaka pergi ke hutan mencari rotan besar. Ditukangi berbentuk tangga supaya bisa dipakai turun ke jurang. Dibawalah itu ke mulut jurang itu untuk diikat.

Pada hari yang ditentukan, berkemaslah semua isi kampung ke tebing. Dibawa si Jinakalah goloknya. Berbicaralah mereka satu sama lain, "Puaslah rindu kita hari ini karena kita akan berjumpa dengan mereka semua. Kata Jinaka mereka berpesta. Apa gerangan dagingnya. Dari mana mereka menemukan kerbau setiap hari." Sampailah mereka ke tebing. Disuruh si Jinakalah semuanya menuruni tangga-tangga rotan itu. Setelah semuanya dalam tangga rotan itu, dipotong si Jinakalah ujung tangga itu. "Ruuus," bunyi manusia jatuh ke jurang. Semua meninggal.

"Kak, kak, kak, kak," tertawa si Jinaka sendirian.

22. JINAKA DAN SI BEBAK 8

Sudah mati semua manusia. Si Jinaka dan si Bebak saja yang hidup.

"Mari berjalan-jalan," kata si Jinaka.

"Ya," kata si Bebak.

Pergilah mereka berjalan-jalan. Sampailah mereka pada suatu sungai, sungai Simerkilang namanya di daerah Dairi Kelasén. "Mari mandi," kata mereka serentak. Mereka mandi. Sehabis mandi, dijemur merekalah pakaiannya. Kemudian mereka mencari kutu seperti kebiasaan lama.

Didapat mereka satu kutu yang besar. Karena besarnya, ditekan dengan batu, tetapi semakin besar. Hampir sebesar gajah besarnya.

Kata si Bebak, "Mari kita tukangi sebuah genderang. Kulit kutu ini kita jadikan penutup gendang ini."

"Cocok," kata si Jinaka.

Dipahat merekalah satu kayu besar untuk jadi genderang. Setelah jadi, diambil mereka kulit kutu tadi. Kulit itulah dijadikan tutup genderang itu. Setelah selesai, dipukuli mereka genderang itu berbunyi. "Degem, gedem, gedem...." Terus menerus dipukuli mereka bergantian. Bisingslah seluruh dunia karena suara genderang itu.

"Mengapa kalian ribut di situ?" tanya Tuhan.

Jawab mereka, "Kami paling miskin di dunia. Engkau tidak memberi harta kepada kami."

"Mengapa berkata demikian, harta kuberi asal mau bekerja," jawab Tuhan.

"Tidak benar. Kami sudah kerja. Kenyataannya?" kata mereka sambil memukul genderang, "Gedem, gedem, gedem..."

"Tunggu besok, akan saya jatuhkan emas", kata Tuhan.

Besoknya dicurahkan Tuhan emas sebesar menir, "Sarrrr...."

"Macam ini, buat apa. Kami tidak mau harta seperti ini," kata mereka berdua sambil terus memukul genderang tadi, "Gedem, gedem, gedem."

Dijatuhkan Tuhan pula emas sebesar jagung.

"Buat apa. Mengumpulkan pun sulit," kata mereka berdua serta merta memukul genderang. Bising benar dirasa Tuhan.

Dijatuhkan Tuhan pula emas sebesar kambing. Mereka bersenang hati menerimanya. Bergantian memukul genderang, bergantian pula menari. Tersenyum dan tertawa mereka berdua.

"Kita apakan emas ini?" tanya si Jinaka.

"Pergilah kau ke pekan. Bawalah emas sekeping sebesar telinga kambing. Juallah itu. Belilah makanan enak (iklan, daging) supaya berpesta kita minggu ini," jawab si Bebak.

Pergilah si Jinaka ke pekan. Dijualah emas tadi. Setelah itu dibelinya makanan enak. Tetapi ia berpikir, "Apa saya perbuat supaya emas itu padaku semua? Oh, kubelilah racun yang nanti saya masukkan ke dalam makanan supaya matimsi Bebal." Begitulah dia berpikir. Dicampurkannya racun itu pada ikan dan daging masak. Pulanglah ia menemui si Bebak.

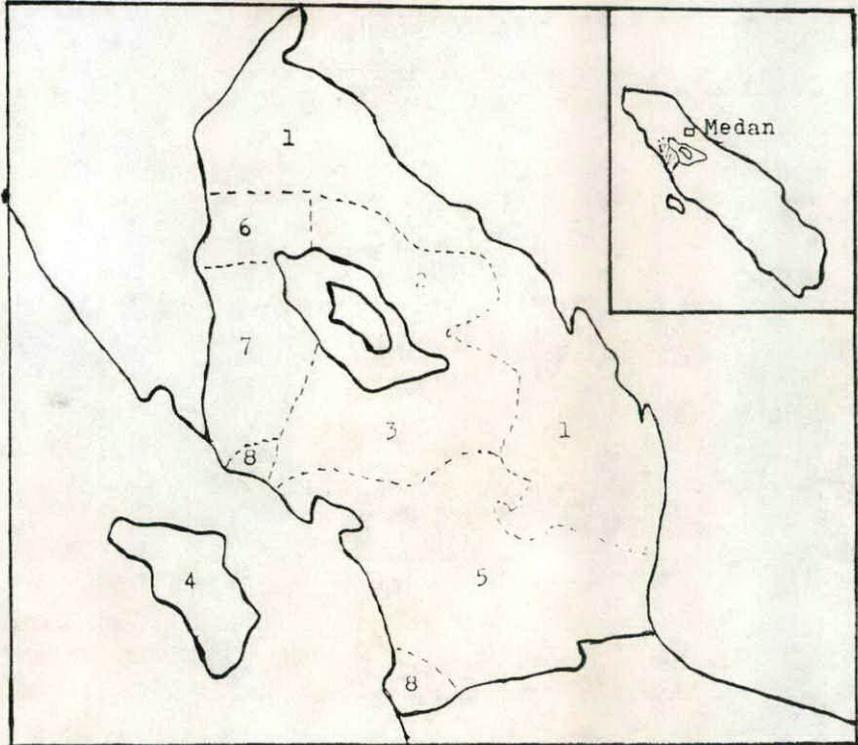
Si Bebak juga berpikir, "Apa saya perbuat supaya emas ini padaku semuanya? Kupasanglah "becik-becik" (semacam jerat) di jalan menuju rumah ini. Bila ia datang, saya suruh dia cepat-cepat datang karena aku telah lapar sekali supaya ia tidak memperhatikan tali "becik" di jalan." (Begitulah pikiran si Bebak.

"Bebak, saya sudah datang membawa makanan enak! Si Jinaka memanggil si Bebak.

"Ya, lari cepat, sudah lapar saya. Cepatlah." Begitulah jawab si Bebak. Berlarilah si Jinaka menuju rumah. Tidak diperhatikan si Jinaka tali jerat membujur di jalan. Kena "beciklah" jantungnya. Matilah dia.

"Mampus kau Jinaka. Emas ini sekarang milikku. Saya sudah bisa meminang puteri raja," katanya berteriak di daerah itu. Diambilnyalah ikan dan daging yang dibawa si Jinaka, tertawalah dia, "Kak, kak, kak." Setelah dimakannya ikan dan daging itu, pusinglah kepalanya... si Bebak pun mati. Matilah mereka berdua. Tinggallah emas itu di gunung Pinapan. (Empung Domu Tinambunen, 73 tahun)

PETA LETAK BAHASA DAIRI



Keterangan:

- batas daerah
- battas bahasa